

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

JALAN PAHIT DEMOKRASI

Bagaimana
Metode Nabi
saw. dalam
Meraih
Kekuasaan?

*Misleading
Khilafah*



H.M. Ismail Yusanto:
**DEMOKRASI BUKAN
JALAN ISLAM**

Pemandangan Dari Sarajevo Yang Menjelaskan Sejarah Ottoman

Masjid-masjid yang dibangun di berbagai kota di Bosnia dan Herzegovina, beberapa pada masa Ottoman dan beberapa pada masa sekarang, menyerupai foto kartu pos dengan arsitektur sederhana dan keindahan yang unik. Isa Bey ditampilkan sebagai pendiri Sarajevo, sebuah kota yang didirikan seluruhnya pada periode Ottoman, dan Gazi Hüseyin Bey ditampilkan sebagai pendiri kedua. Sarajevo menjadi kota Islam Turki dengan kompleks sosial yang dibangun oleh Gazi Hüseyin Bey dan yayasan didirikan. Berikut pemandangan dari Sarajevo yang menjelaskan sejarah Ottoman.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/saraybosnadan-osmanli-tarihine-isik-tutan-kareler/NAN>

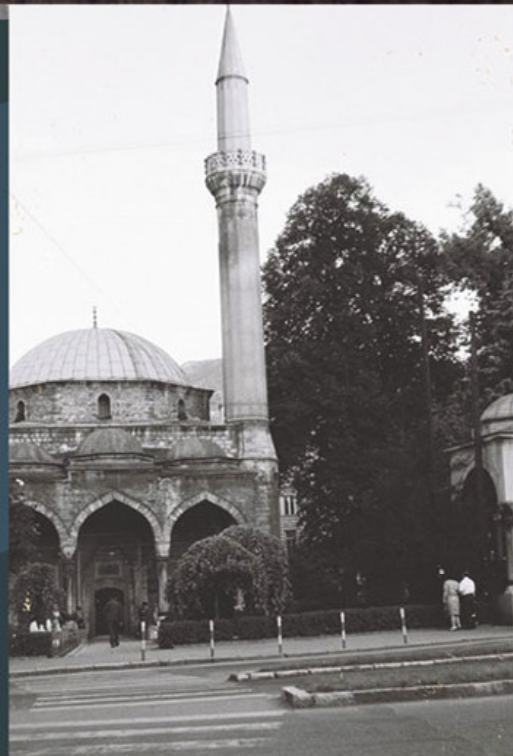
Jembatan Ottoman Melintasi Bosnia, 1967

- ▶ Dikenal sebagai Sarajevo dalam bahasa Slavia, sastra Bosnia dan Barat, dan sebagai Saray, dataran Saray, kota Saray, Saray-Bosna atau Istana Bosna (Bosnasaray) dalam bahasa Turki Ottoman. Sarajevo adalah kota yang sepenuhnya didirikan pada masa Ottoman.
- ▶ Sarajevo menjadi kota Islam-Turki dengan kompleks sosial yang dibangun di sini dan fondasi yang didirikan oleh Gazi Hüseyin Bey, yang dibawa ke Kerajaan Sanjak Bosnia. Gazi Hüseyin Bey, yang merupakan gubernur sanjak Bosnia tiga kali antara tahun 1521 dan 1541, membangun fasilitas keagamaan, komersial, dan budaya yang memainkan peran sangat penting dalam Islamisasi Sarajevo dan sekitarnya. Oleh karena itu, Isa Bey ditampilkan sebagai pendiri pertama Sarajevo dan Gazi Hüseyin Bey ditampilkan sebagai pendiri kedua.

Sarajevo, Masjid Ali Pasha, 1967

Meskipun Masjid Hunkar adalah masjid pertama di Sarajevo, Masjid Ali Pasha yang terletak di sebelah gedung Kepresidenan merupakan salah satu masjid penting di kota ini. Masjid sederhana di lingkungan tertua seperti Vratnik dan Bistrik juga menambah kekayaan sejarah Sarajevo kota.

- ▶ Masjid Ali Pasha salah satu struktur arsitektur penting peninggalan Kekhalifahan Utsmani di Balkan dibangun pada tahun 1561. Jejak Turki yang kuat dapat dilihat di masjid yang memiliki makam yang sangat luar biasa dan berisi makam Ali Pasha, gubernur Sanjak Bosnia pada periode tersebut.
- ▶ Kisah pembangunannya memberikan jejak penting dari kepribadian filantropis Ali Pasha yang namanya disandangnya. Ali Pasha, yang meninggal di Sarajevo pada tahun 1557 membuat wasiat di ranjang kematiannya untuk membangun sebuah masjid di sebelah area di mana ia akan dimakamkan dengan pendapatan dari yayasan. Setelah kematiannya, wasiat ini terpenuhi dan Masjid Ali Pasha, salah satu masjid paling berharga dengan jejak Turki di Bosnia dibangun.
- ▶ Masjid yang dibangun oleh Budin Beylerbeyi Hadim Ali Pasha antara tahun 1561 dan 1560 ini mencerminkan gaya klasik Istanbul. Ia memiliki satu kubah besar dan tiga kubah kecil.



Daftar Isi

Hiwar:

Demokrasi Bukan Jalan Islam

46

Sebagai jalan kehidupan jelas demokrasi bertentangan dengan Islam. Pasalnya, demokrasi meniscayakan kedaulatan rakyat. Ini bertentangan dengan kedaulatan Allah SWT. Sebagai jalan perjuangan pun, demokrasi penuh jebakan. Karena itu sepanjang sejarah perjuangan via demokrasi, partai-partai Islam di seluruh dunia tak pernah bisa meraih kemenangan. Karena itu jalan demokrasi sesungguhnya tak layak ditempuh oleh kaum Muslim.

Soal-Jawab:

Bagaimana Metode Nabi saw. dalam Meraih Kekuasaan?

23

Rasulullah saw. adalah *uswah* (contoh) sekaligus *qudwah* (teladan) satu-satunya bagi kaum Muslim. Beliau wajib dicontoh dan diteladani. Salah satunya adalah bagaimana metode beliau dalam meraih kekuasaan hingga berhasil menegakkan Islam dalam institusi Negara Islam. Inilah yang dijelaskan dalam rubrik *Soal-Jawab* kali ini.

Siyasah-Dakwah:

Misleading Khilafah

66

Masih banyak kalangan yang salah paham terhadap Khilafah sebagai sebuah ajaran Islam sekaligus sebagai realitas sejarah dan politik Islam. Sebagai ajaran Islam, Khilafah, misalnya, seolah cukup dipahami substansinya saja, yakni sebagai kepemimpinan. Tak harus diformalkan atau dilembagakan dalam sebuah institusi politik Islam bernama Khilafah. Ini hanya salah salah satu contoh *misleading* terkait Khilafah yang tentu wajib diluruskan.

<i>Pengantar</i>	2	<i>Lintas Dunia</i>	40
<i>Dari Redaksi: All Eyes On Rafah</i>	3	<i>Baiti Jannati: Idealkah Keluarga Yang Demokratis?</i>	42
<i>Opini</i>	5	<i>Hiwar: H.M Ismail Yusanto: Demokrasi Bukan Jalan Islam</i>	46
<i>Muhasabah: Akar Masalah Palestina</i>	7	<i>Catatan Dakwah: Siapa Diskriminatif?</i>	51
<i>Fokus: Jalan Pahit Demokrasi</i>	9	<i>Telaah Kitab: Independensi Mata Uang Negara Khilafah (Telaah Kitab Muqaddimah ad-Dustuur Pasal 166)</i>	54
<i>Analisis: Jalan Perjuangan Islam</i>	13	<i>Afkar: Thalab An-Nushrah: Hakikat, Syubhat Dan Halangan (Bagian 1)</i>	56
<i>Iqtishadiyah: Panas-Dingin Hubungan Ekonomi Turki-Israel</i>	18	<i>Tafsir: Bantahan dan Jawaban Atas Pengingkaran Kaum Kafir</i>	61
<i>Soal-Jawab: Bagaimana Metode Nabi saw. dalam Meraih Kekuasaan?</i>	23	<i>Siyasah Dakwah: Misleading Khilafah</i>	66
<i>Ibrah: Imam Mujahid</i>	26	<i>Dunia Islam: Pembiaran Gaza dan Hakikat Iran</i>	69
<i>Nisa: Narasi Pahit Perempuan Dalam Sistem Demokrasi</i>	28	<i>Takrifat: Pengkhususan Al-Kitab (bagian 1)</i>	72
<i>Nafsyyah: Menghapus Jejak-jejak Kesesatan Akhir Zaman</i>	32	<i>Hadis Pilihan: Tadlis Dalam Jual Beli (Manipulasi Barang Dagangan)</i>	76
<i>Fikih: Hadis Seputar Kelompok Kaum Muslim Yang Menaklukkan Al-Bayt Al-Abyadh</i>	35	<i>Tarikh: Pembukaan Dayeuh Pakuan Untuk Islam (Sejarah Awal Islam di Bogor Sebelum Era Kolonial, Circa 1480-1680)(Bagian Lima)</i> ..	78
<i>Atsar: Simbol Penaklukan di Bosnia: Masjid Hünkar</i>	38		

Pengantar

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, demokrasi telah lama diyakini sebagai satu-satunya sistem politik terbaik saat ini. Tentu saja dibandingkan dengan otoritarianisme yang pernah menjadi bagian dari sisi gelap peradaban Barat di era kegelapan mereka.

Sebagaimana diketahui, sebelum muncul era demokrasi, otoritarianisme yang dipertontonkan oleh para raja dan kaisar Eropa—yang berkolaborasi dengan kaum gereja/agamawan—benar-benar menjadi pengalaman traumatik yang sulit untuk dihapus di dalam benak masyarakat Barat. Karena itu munculnya era demokrasi seiring dengan era *Renaissance*—yang ditandai antara lain oleh Revolusi Prancis dan Revolusi Industri di Inggris pada awal abad-19—disambut dengan gegap gempita oleh masyarakat Barat saat itu.

Di Dunia Islam, terutama setelah keruntuhan Khilafah Islam pada tahun 1924, demokrasi pun disambut dengan riang-gembira. Bahkan sejak berakhirnya era penjajahan, demokrasi hingga kini menjadi pilihan sekaligus arus utama di Dunia Islam. Termasuk di negeri ini. Mayoritas kaum Muslim, termasuk para tokohnya, percaya sepenuhnya bahwa demokrasi selalu memberikan harapan-harapan baru. Termasuk dalam mewujudkan cita-cita politik Islam.

Karena itu kita menyaksikan kaum Muslim, para tokoh Islam dan tentu partai-partai Islam selalu antusias dalam berjuang via jalan demokrasi (Pemilu). Padahal faktanya, jalan demokrasi penuh dengan jebakan. Bahkan dalam sejarah perjuangan via demokrasi, kebanyakan partai Islam sering berakhir dengan kekalahan demi kekalahan. Itu berlaku hampir di semua negeri Islam. Tidak berlebihan jika demokrasi adalah “jalan pahit” bagi umat Islam.

Namun anehnya, meski sudah terlalu sering kaum Muslim dibuat kecewa dan gigit jari oleh demokrasi, masih saja mereka berharap banyak pada jalan demokrasi. Antusiasme mereka seolah tak pernah berkurang saat datang lagi musim Pemilu. Mereka terlibat lagi. Ironisnya, mereka pun dibuat kalah lagi. Begitu saja terus. Seolah tak ada ujungnya.

Mengapa bisa demikian? Apa faktor penyebabnya? Bagaimana pula solusinya? Bagaimana pula metode yang benar dalam meraih kekuasaan untuk menegakkan Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Baginda Rasulullah saw.?

Itulah antara lain yang dibahas dalam tema utama *al-wa'ie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam Alamat : Gedung

Graha Mampang Lt-1 -

Suite 101. Jl.

Mampang Prapatan

Raya Kav. 100, Jakarta

Selatan

e-mail: redaksialwaie

@gmail.com Pemimpin

Umum: M. Anwari.

Pemimpin Perusahaan

dan Keuangan: M.

Anwari Pemimpin

Redaksi: Ibnu Faruq.

Redaktur Pelaksana:

M. Arief Billah.

Redaktur: Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

Layout: reeun.

Pemasaran: Tedi

Harga: Rp. 10.000,- (P.

Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).

ALL EYES ON RAFAH

Palestina telah benar-benar mendapat perhatian dunia. Hampir semua mata saat ini tertuju pada Rafah. Kota kecil di sebelah utara Gaza yang terkepung. Kota dengan luas Banda Aceh ini dihuni lebih dari 1,5 juta penduduk. Di antaranya adalah pengungsi. Kota ini bisa disebut sebagai perlindungan terujung penduduk Gaza yang terus-menerus diserang oleh entitas penjajah Yahudi. Saat ini, kota ini bersiap-siap menghadapi serangan brutal entitas penjajah Yahudi. Sementara itu, pintu Rafah menuju Mesir ditutup. Bukan hanya berarti menutup bantuan makanan dan obat-obatan, juga menutup pintu pengungsiaan, ke wilayah Mesir yang diharapkan membantu.

Rafah mewakili perhatian dunia terhadap apa yang terjadi saat ini di Palestina. Perhatian yang mengungkap banyak hal. Di Barat, masyarakatnya yang selama ini terbodohi dengan propaganda zionisme, mulai membuka mata mereka. Terjadi aksi-aksi besar berulang, yang mengancam entitas penjajah Yahudi, mengancam dukungan rezim negara-negara Barat. Bahkan di kampus-kampus besar Amerika dan Eropa terjadi demonstrasi besar. Tidak hanya diikuti oleh mahasiswa, tetapi dilindungi oleh para guru besar dan staf pengajar mereka. Mereka terus berhadapan dengan sikap represif aparat keamanan yang berupaya membubarkan aksi. Selain dipukuli, ditangkap, ada juga yang kerudungnya dibuka. Namun, aksi terus berjalan.

Mata dunia semakin terbuka. Serangan brutal membunuh lebih dari 30 ribu penduduk Gaza. Di antaranya banyak anak-anak dan para wanita.

Fakta ini tidak bisa ditutup lagi oleh entitas penjajah Yahudi. Hancurnya rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah dan penemuan kuburan massal semakin membuka mata, hati dan pikiran mereka, bahwa genosida memang benar-benar terjadi. Selama ini elit-elit politik Barat dengan dukungan lobi Yahudi yang kuat bisa memanipulasi fakta dan pemikiran. Kritik terhadap kekejaman entitas penjajah Yahudi dituduh anti-semit dan pro-Nazi. Penduduk Palestina yang melakukan perlawanan pun dituding teroris sehingga seolah berhak untuk dibunuh walaupun nyaris tanpa alasan. Dimunculkan isu radikalisme dan terorisme Islam. Seolah-oleh entitas Yahudi adalah korban dari keganasan umat Islam.

Namun, semua propaganda seperti ini lumpuh. Meskipun berupaya ditutup-tutupi oleh media *mainstream* yang dikendalikan lobi Yahudi, keberadaan sosial media dan jurnalisme warga tidak bisa menutupi fakta yang apa yang sebenarnya terjadi.

Kondisi di Palestina juga membuka banyak mata tentang kegagalan sistem kapitalisme internasional yang dikendalikan oleh Amerika Serikat dan sekutu Baratnya. Sistem yang berbangga diri sebagai puncak peradaban dunia dengan nilai HAM dan demokrasinya hancur total. Terbukti bagaimana Barat sendiri melanggarkan nilai-nilai yang mereka banggakan itu. Penjaga internasional yang dipuja-puja sebagai penjaga perdamaian seperti PBB dan Mahkamah Internasional lumpuh. Akhirnya, kebusukan ideologi kapitalisme tidak bisa ditutup-tutupi lagi. Mulai banyak yang membicarakan perlunya



tatanan dunia baru yang lebih adil dan melindungi manusia.

Di Dunia Islam, diamnya para penguasa kaum Muslim, terutama penguasa Arab, semakin membongkar pengkhianatan lama. Peran ini telah mereka jalankan dengan setia. Penguasa Arab menjadi “*Iron Dome*” yang paling kokoh dan terdekat yang melindungi eksistensi penjajah Yahudi. Mereka diam saat Gaza dibantai. Padahal para penguasa ini bisa melakukan satu tindakan yang logis dan gampang dicerna untuk menghentikan kekejaman Yahudi ini. Tentu dengan menggerakkan tentara-tentara mereka. Mereka bisa memerintahkan pesawat tempur mereka untuk menghancurkan pangkalan udara entitas Yahudi yang selama ini menjadi tempat pesawat jet tempur dan helikopter tempur diterbangkan untuk membunuh kaum Muslim. Mereka pun mampu memerintahkan lebih dari 1 juta tentara gabungan Mesir, Saudi, Turki dan Pakistan, untuk bergerak membebaskan Palestina yang ditindas. Namun, itu tidak mereka lakukan. Mereka berputar-putar pada solusi abal-abal yang tidak pernah menyelesaikan masalah: solusi dua negara, berharap pada PBB dan Mahkamah internasional, atau bantuan kemanusiaan, dan jalan perdamaian.

Kondisi Palestina juga menunjukkan lemahnya umat Islam akibat disekat-sekat oleh sistem negara-bangsa warisan kolonial. Pasalnya, Barat telah mendesign negeri-negeri Islam menjadi negara-negara bangsa yang terkotak-kotak sehingga terpecah dan lemah. Negara-negara Arab lahir dari rahim kolonialisme. Lewat Perjanjian Sykes-Picot (Mei 1916). Negeri-negeri Islam, yang tadinya dikuasai oleh Kekhilafahan Ustmani, dibagi-bagi. Konvensi rahasia yang dibuat selama Perang Dunia I antara Inggris Raya dan Prancis, dengan persetujuan Kekaisaran Rusia, memotong-motong negeri Islam. Mereka pun saling berbagi sesama mereka. Suriah, Irak, Libanon dan Palestina menjadi berbagai wilayah yang dikuasai Prancis dan Inggris. Sistem negara-bangsa inilah yang menjadi penghambat persatuan kaum Muslim. Sistem negara-bangsa

telah menjadi penjara yang membelenggu umat Islam untuk membantu saudaranya sendiri.

Kondisi di Palestina juga mengungkap semakin pentingnya solusi Khilafah ‘*alaa Minhaaj an-Nubuwwah*’ sebagai kekuatan politik global yang mempresentasikan umat Islam di level dunia. Sistem Khilafah yang menerapkan Islam inilah yang bisa muncul sebagai alternatif dari perdaban kapitalisme yang rakus, merusak, bahkan membunuh. Keberadaan Khilafah ‘*alaa Minhaaj an-Nubuwwah*’ akan menunjukkan secara nyata bagaimana Islam bisa menata dunia yang damai dengan menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang sejati berdasarkan perintah ilahi; melindungi dan mensejahterakan manusia.

Sistem Khilafah juga akan menyatukan negeri-negeri Islam sekaligus melebur sekat-sekat negara-bangsa. Khilafah akan menggerakkan tentara-tentara umat Islam dan memobilisasi jihadi fi sabilillah membebaskan negeri Islam yang tertindas termasuk Palestina. Sistem Khilafah juga akan menghentikan segala bentuk intervensi negara-negara kafir penjajah yang menjadi sumber kekacauan di negeri-negeri Islam. Khilafah juga akan menyingkirkan keberadaan para penguasa negeri Islam, yang selama ini telah berkhianat, menjilat Barat untuk kepentingan perut dan nafsu mereka.

Semua kondisi ini, seperti yang dikatakan Al-‘Alim al-Jalil Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasyah, Amir Hizbut Tahrir, seharusnya mendorong orang-orang yang mukhlis dari kalangan para pemilik kekuatan (*ahlul-quwwah*) di dalam pasukan kaum Muslim untuk mendeklarasikan mobilisasi umum guna menunaikan kewajiban dari Allah dengan memerangi orang-orang Yahudi yang menduduki Palestina. Ini sebagaimana firman Allah SWT (yang artinya): *Janganlah kalian berhati lemah dalam mengejar mereka (musuh kalian). Jika kalian menderita kesakitan, sungguh mereka pun menderita kesakitan, sebagaimana kalian derita, sedangkan kalian mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan* (TQS an-Nisa’ [4]: 104).

Allaahu Akbar! [Farid Wadji]

Opini

Pembaca

**EDUCATION
NOT FOR SALE!**

**Taufik
Setia
Permana**

R

ektor Universitas Riau (Unri) Prof. Sri Indrarti melaporkan mahasiswa aktif di kampus tersebut, Khariq Anhar, ke Polda Riau dengan jeratan UU ITE karena konten video yang mengkritik soal biaya kuliah mahal. Polisi

mengatakan laporan itu disampaikan langsung Sri didampingi penasihat hukumnya.

Khariq membuat video berisi kritik soal biaya pendidikan di Universitas Riau (Unri) yang diunggah lewat akun Instagram *@aliansimahasiswa* *penggugat*, 6 Maret 2024. Dalam video berdurasi 35 detik, Khariq mengkritik uang masuk dan uang kuliah tunggal (UKT) di sejumlah program studi (prodi). Di antaranya Prodi Agribisnis dan Teknik Mesin sebesar Rp 20 juta dan Prodi Pendidikan Dokter yang mencapai Rp 115 juta. Banyak pihak menyangkan sikap Rektor Universitas Riau (Unri) seakan anti kritik.

Kenaikan uang kuliah tunggal (UKT) menjadi polemik bagi mahasiswa dan pihak kampus. Tidak dimungkiri, kuliah saat ini memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun, kenaikan UKT saat ekonomi kian sulit tentu membuat mayoritas orangtua makin merasa berat.

Beberapa waktu lalu, mahasiswa baru dari Unsoed mengajukan keberatan atas kenaikan UKT hingga 100%. Nilai tersebut dianggap tidak masuk akal. Apalagi baru disampaikan beberapa saat sebelum daftar ulang. Setelah kabar ini viral, pihak Unsoed akhirnya menerbitkan peraturan terkait UKT terbaru yang tertuang dalam Peraturan Rektor No. 9/2024. Isi aturan tersebut menerangkan bahwa pihak Unsoed tetap akan menyediakan UKT Level 1 dan 2, yaitu Rp 500.000 dan Rp 1.000.000 untuk 20% mahasiswa.

Selain Unsoed, mahasiswa UGM juga melakukan unjuk rasa bersamaan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional. Mereka mengungkapkan mayoritas mahasiswa UGM merasa keberatan dengan UKT saat ini.

Dari survei yang dilakukan terhadap 722 mahasiswa angkatan 2023, sebanyak 70,7% merasa keberatan dengan UKT yang ada. Dari jumlah yang keberatan, 52,1 persennya mengajukan peninjauan kembali UKT. Tidak hanya itu, mereka juga melakukan berbagai cara agar tetap kuliah. Di antaranya, 93 mahasiswa yang mencari beasiswa, 65 mahasiswa mencari pinjaman dan 34 mahasiswa menggadaikan atau menjual barang berharganya.

UKT merupakan konsekuensi logis dari penerapan status PTN-BH. Hanya saja, PTN-BH jadi serba salah. Jika UKT naik, mahasiswa protes. Padahal biaya kuliah makin lama makin mahal. Kalau tidak dinaikkan, operasional kampus juga susah.

Penetapan status PTN-BH ini menunjukkan bahwa PTN tidak lagi sebagai lembaga pendidikan murni, melainkan sekaligus sebagai ladang bisnis. Ini sesuai dengan konsep *triple helix*, yaitu penggabungan tiga unsur (pemerintah, pendidikan, dan bisnis). Konsep seperti ini lahir dari kapitalisme asuhan Barat. Sistem aturan yang bersandar pada sekularisme dan hanya terpaku pada materialisme. Hasilnya, pendidikan pun menjadi ajang komersialisasi.



Penerapan kapitalisme pada dunia pendidikan juga menghilangkan peran negara sebagai penanggung jawab penuh dalam mengelola PTN. Pemerintah sekadar bertindak sebagai regulator. Mereka membuat kebijakan agar konsep PTN-BH tetap berjalan. Contohnya pada kasus Unsoed, Pemerintah hanya memanggil pihak kampus untuk melakukan klarifikasi dan tetap melanjutkan kebijakan UKT dengan skema baru. Jelas ini tidak bisa menyelesaikan masalah. []

INDONESIA AKAN KEMBALI KE NEO-ORBA?

Hilmy Akbar



eluang tak adanya oposisi dalam pemerintahan Prabowo-Gibran sangat terbuka. Ini karena beberapa partai yang awalnya menjadi lawan Prabowo-Gibran kini sudah mulai terang-terangan menyatakan siap menjadi bagian

dari pemerintahan. Nasdem dan PKB adalah salah dua di antaranya. Adapun PKS disebut pasti akan bersedia bergabung jika diajak, PPP menyatakan siap bergabung. PDIP dipercaya tengah berdinamika soal hal itu. Jika semua partai masuk ke pemerintahan, maka besar peluang Prabowo tak punya oposisi.

Hal yang paling utama adalah soal terbatasnya akses ke kekuasaan. Partai politik yang berada di oposisi memiliki akses yang terbatas terhadap kekuasaan politik dan sumberdaya negara. Mereka tidak memiliki kendali atas kebijakan Pemerintah dan tidak dapat mengambil keputusan politik yang signifikan. Akibatnya, mereka mungkin sulit untuk mewujudkan agenda politik mereka dan memengaruhi arah kebijakan negara.

Hal yang berikutnya adalah soal akses terhadap sumberdaya finansial. Partai politik yang berada di oposisi cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumberdaya finansial dan manusia dibandingkan dengan partai yang berkuasa. Mereka tidak memiliki akses langsung terhadap anggaran negara atau fasilitas-fasilitas Pemerintah yang dapat digunakan untuk memperkuat basis politik mereka. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk melakukan kampanye politik, membangun infrastruktur partai, dan mengorganisir massa.

Faktor berikutnya adalah soal keterbatasan pengaruh. Partai politik di oposisi cenderung memiliki pengaruh politik yang lebih terbatas dalam proses pembuatan keputusan politik. Meskipun mereka dapat mengkritik kebijakan Pemerintah dan menawarkan alternatif, mereka sering tidak memiliki kekuatan politik yang cukup untuk mengubah atau menggagalkan kebijakan tersebut.

Kemudian, partai politik yang berada di oposisi cenderung berada dalam posisi yang rentan terhadap tekanan politik dan persaingan dengan partai politik lainnya. Mereka dapat menjadi sasaran kampanye politik negatif dari partai yang berkuasa atau partai politik pesaing, yang dapat merusak citra dan popularitas mereka di mata publik.

Pada akhirnya, meskipun menjadi oposisi dapat memberikan *platform* untuk menyalurkan kritik dan menawarkan alternatif, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh partai politik di oposisi sering membuat mereka merasa terpinggirkan dan dirugikan. Oleh karena itu, banyak partai politik cenderung berusaha untuk memenangkan kekuasaan atau setidaknya memperoleh akses ke koalisi pemerintahan untuk memaksimalkan pengaruh politik dan sumberdaya negara yang tersedia.

Jika sudah begini, apakah benar Pemilu yang kesepuluh kalinya ini akan benar-benar bisa mewujudkan perubahan? Benarkah demokrasi (dengan Pemilunya) bisa menjadi jalan perubahan? Dalam konteks ini kepentingan pihak-pihak yang mendominasi proses demokrasiilah yang akan menentukan perubahan yang terjadi. Di sinilah peran para pemodal yang berinvestasi melalui proses demokrasi menjadi sangat menonjol dan menentukan. []



AKAR MASALAH PALESTINA

Muhammad Rahmat Kurnia

Palestina terus digempur. Zionis Yahudi tak berhenti menghancurkan negeri yang diberkahi tersebut. Palestina, khususnya Gaza, hancur. Lebih dari 35 ribu nyawa kaum Muslim di sana syahid.

Akhir April 2024, para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Amerika berdemonstrasi membela Palestina. Awal Mei 2024, di dalam negeri, 172 perguruan tinggi Muhammadiyah melakukan hal serupa. Gema Pembebasan turun ke jalan. Namun, komponen-komponen lain belum terlihat nyata.

“Kadang kita hampir putus asa, *kok* persoalan tidak selesai-selesai,” kata seorang tokoh dalam sebuah pertemuan yang saya hadiri di Bogor.

“Yang penting bagi kita sekarang adalah doa. Berbicara dan demonstrasi tidak membuahkan hasil. Berbicara dan demonstrasi dari dulu tetap begini-begini saja. Doalah yang saat ini diperlukan,” tambahnya.

Saya sampaikan saat itu, “Doa sangatlah penting. Namun, kadang-kadang kita perlu merasa malu oleh sikap kita. Saudara-saudara kita di Palestina, mereka digempur setiap saat. Gedung-gedung mereka dirobohkan. Rumah mereka hancur-luluh berantakan. Mereka kehilangan anak, ayah, ibu, keluarga dan harta. Masa depan mereka belum terbayang. Namun, mereka tidak mengeluh. Mereka tidak putus asa.”

Saya segera menambahkan, “Sementara kita baru bicara dan demonstrasi saja sudah merasa putus asa. Padahal hanya sesekali. Mengeluh. Merasa lelah. Merasa sudah berjuang habis-habisan. Padahal tak setetes darah pun tertumpah dari tubuh kita. Tak satu

pun genteng rumah kita yang hancur. Apa yang akan kita katakan di hadapan Allah SWT jika berbicara dan menyampaikan penentangan terhadap penjajahan saja tidak mau?”

Saya tambahkan lagi, “Upaya dan berjuang itu tugas kita, sementara hasilnya adalah *qadhaa*’ dari Allah SWT. Jadi, yang harus kita lakukan adalah upaya, berjuang. Bagi kita yang ada di sini, di antara tugas kita adalah berbicara.”

“Jangan sampai kita diam. Termakan oleh propaganda pihak tertentu,” ujar Pak Pendi.

Ya, betul. Ada yang menyuarakan bahwa masalah Palestina adalah masalah bangsa Palestina. Bukan masalah umat Islam yang ada di wilayah lain. Ada yang menyatakan bahwa masalah Palestina adalah masalah kemanusiaan. Tidak ada hubungannya dengan agama (Islam). Bahkan disebutkan bahwa masalah Palestina adalah masalah bangsa yang terusir, yakni Yahudi, yang harus dikembalikan ke tempat asalnya. Ujungnya, persoalan disempitkan menjadi masalah Palestina sebagai masalah pembagian wilayah kekuasaan bagi dua belah pihak yang bersengketa, yakni Yahudi dan Palestina. Semua ini, tentu akan berakibat munculnya ketidakpedulian terhadap persoalan Palestina pada diri umat Islam yang termakan propaganda seperti itu. Lantas apa akar persoalannya?

Coba kita tengok sejarah sejenak. Theodor Herzl, Bapak Zionis Internasional, menggagas pendirian negara Yahudi. Alasannya, pada Peristiwa Dreyfus pada tahun 1894, kaum Yahudi di wilayah Kekaisaran Rusia dan sebagian Eropa Timur mengalami banyak penindasan. Agar terlepas dari penindasan, menurut dia,

mereka perlu punya negara sendiri. Ditetapkanlah wilayahnya di Palestina. Oleh karena Palestina saat itu berada di bawah kepemimpinan Khilafah Utsmaniyah, dia pun menemui sang Khalifah, Sultan Abdul Hamid II. Dia datang meminta kepada Khalifah. Untuk itu dia sudah menyiapkan uang sogok sebesar 150 juta poundsterling dalam bentuk emas khusus untuk Sultan; membayar semua utang Khilafah Ustmani sebesar 33 juta poundsterling; membangun kapal induk dengan biaya 120 juta frank; memberikan pinjaman 5 juta poundsterling tanpa bunga; dan membangun Universitas Usmaniyah di Palestina. Sang Khalifah menolak mentah-mentah. “Aku tidak akan melepaskan walaupun segenggam tanah ini (Palestina) karena ia bukan milikku. Tanah itu adalah hak umat Islam. Umat Islam telah berjihad demi kepentingan tanah ini dan mereka telah menyiraminya dengan darah mereka,” jawab Sultan Abdul Hamid II tegas.

Beliau segera menambahkan, “Jika Daulah Khilafah Utsmaniyah dimusnahkan pada suatu hari, maka mereka boleh mengambil Palestina tanpa membayar harganya. Akan tetapi, sementara aku masih hidup, aku lebih rela menusukkan pedang ke tubuhku daripada melihat Tanah Palestina dikhianati dan dipisahkan dari Daulah Islamiyah. Perpisahan adalah sesuatu yang tidak akan terjadi. Aku tidak akan memulai pemisahan tubuh kami selagi kami masih hidup”.

Untuk itu, mereka berupaya meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah sebagai ‘pemilik’ Palestina. Caranya? Dengan menyeret Khilafah ke dalam Perang Dunia I (PD I). Setelah kalah dalam PD I, terjadi Perjanjian Sykes-Picot antara Inggris dan Prancis (1916) yang memenangi perang. Wilayah Utsmaniyah dipecah-pecah. Palestina ditetapkan untuk dikuasai Inggris. Pada 1917, Inggris menerbitkan Deklarasi Balfour yang menjanjikan pendirian negara Israel di Palestina. Sejak itu terjadi migrasi kaum Yahudi dari banyak wilayah. Pada 29 November 1947 Perserikatan

Bangsa-Bangsa (PBB) mengumumkan pendirian negara Israel di wilayah Palestina. Pada 1948 negara tersebut dideklarasikan. Sejak itulah penderitaan umat Islam Palestina terus berlanjut hingga sekarang. Sejak itulah tanah umat Islam di Palestina diduduki. Sejak itulah gempuran demi gempuran dan penghancuran demi penghancuran terjadi hingga genosida (pelenyapan umat Islam di Palestina) sebagaimana terjadi saat ini. Francesca Albanese, pelapor khusus PBB mengatakan (26/3/2024) Israel telah melakukan sejumlah tindakan genosida di Gaza (*Voaindonesia.com*, 26/3/2024).

“Jadi, akar masalah di Palestina adalah *musykilah-wujuud*, yakni keberadaan zionis Yahudi di negeri yang diberkahi itu. Bukan *musykilah-huduud* (persoalan perbatasan),” tegas saya.

“Kalau begitu, solusinya adalah mengenyahkan zionis itu dari Bumi Palestina. Bukan dibuat dua negara, *two state solution*,” ujar Pak Pendi.

“Kita perlu mendesak PBB,” tambahnya.

“Tidak mungkin. Wong PBB yang mengumumkan pendiriannya, *kok*. Bagaimana bisa mendesak mereka?” sergah Pak Usman.

“Kalau begitu, mestinya bagi tugas. Penguasa negeri-negeri Muslim melakukan dengan tangan. Caranya, mengirimkan para tentara ke sana. Kita-kita, umat Islam, tugasnya bicara dan demonstrasi menuntut para penguasa itu mengirimkan para tentaranya untuk jihad mengenyahkan zionis Yahudi,” simpul Kang Jajat.

“Yang tidak sanggup, minimal dengan doa. Tapi, itu selemah-lemah iman,” tambahnya.

“Para penguasa Muslim kayaknya tidak mau begitu tuh,” ungkap Pak Pendi.

“Bila demikian berarti penguasa seperti itu harus diganti. Lalu tegakkan hukum Islam. Satukan negeri-negeri Muslim. Berikutnya, jihad melawan zionis Yahudi,” tegas Kang Jajat.

Wallahu a'lam. []

JALAN PAHIT DEMOKRASI

Iwan Januar

Ketegangan di pengadilan Mahkamah Konstitusi (MK) terkait gugatan kubu pasangan capres-cawapres Anies-Muhaimin berakhir sudah. Seperti sudah bisa ditebak publik, MK menolak semua gugatan kubu 01 dan 03 tentang kecurangan Pilpres 2024. Secara kolektif kolegial lima hakim sepakat menolak semua gugatan. Tiga hakim lagi menyatakan *dissenting opinion*.

MK menyatakan permohonan pemohon “tidak beralasan menurut hukum seluruhnya”. Dalil-dalil permohonan yang diajukan itu antara lain soal ketidaknetralan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) dan DKPP. Kemudian dalil lainnya terkait tuduhan adanya *abuse of power* yang dilakukan Presiden Joko Widodo dalam menggunakan APBN dalam bentuk penyaluran dana bantuan sosial (bansos) yang ditujukan untuk memengaruhi Pemilu/Pilpres. Termasuk dalil soal penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan pemerintah pusat, pemda, dan pemerintahan desa dalam bentuk dukungan dengan tujuan memenangkan pasangan calon presiden-calon wakil presiden nomor urut 2, Prabowo Subianto - Gibran Rakabuming Raka. Bahkan MK juga menolak tuduhan nepotisme

yang dilakukan Presiden untuk memenangkan paslon nomor urut 02 dalam satu putaran. Menurut MK tuduhan itu tidak beralasan menurut hukum.

Padaahal sejak sebelum Pemilu 2024 berlangsung, banyak kalangan sudah berteriak bahwa Pemilu kali ini sarat persoalan, kalaulah tidak dikatakan kecurangan. Dengan menonton film *Dirty Vote* saja khalayak bisa menilai suramnya keberlangsungan Pemilu. Rezim menggunakan berbagai celah hukum untuk bisa meraih keuntungan terhadap calon yang mereka dukung. Sikap cawe-cawe yang disuarakan Presiden Jokowi saja sebenarnya sudah bertabrakan dengan konstitusi. Namun, lagi-lagi semua itu diabaikan dan dianggap bukan sebuah pelanggaran.

Sekurang-kurangnya ada dua hal yang membuat siapa saja sulit untuk menuntut keadilan dan meminta sanksi hukum bagi para pelanggar aturan tersebut. *Pertama*: Adanya celah hukum dan konstitusi yang bisa dimanfaatkan rezim untuk meraup keuntungan politik. Misalnya, kejanggalan sikap MK meloloskan Gibran sebagai cawapres hanya diganjar pemberhentian Anwar Usman sebagai Ketua MK, tetapi bukan dengan diskualifikasi

peserta Pemilu. Begitu pula keputusan rezim terhadap kenaikan dana perpanjangan masa jabatan kepala desa. Ini adalah celah yang menguntungkan bagi paslon tertentu. Demikian pula kasus bansos, dsb. Semua dengan licin dimanfaatkan untuk keuntungan pihak tertentu dalam Pemilu.

Kedua: Sikap Pemerintah dan para pejabat negara yang nyaris seperti tim sukses paslon capres-cawapres Prabowo-Gibran. Ini menjadikan Pemilu tidak berimbang dan sulit berjalan dengan adil. Siapa yang bisa melawan mesin politik bernama *negara* sebagai sebuah suprastruktur politik yang bisa menggerakkan birokrasi untuk kepentingan mereka?

Sementara itu, independensi dan netralitas KPU dan Bawaslu yang ditunjuk oleh negara untuk menyelenggarakan dan mengawasi pemilu dengan jujur dan adil, justru mengundang tanda tanya dari publik. Lengkap sudah kerumitan pesta demokrasi kemarin.

Nirideologi dan Melawan Islam

Kekalahan Kubu 01 dalam sidang MK ibarat belati *guilotine* yang menebas harapan banyak kelompok Islam yang bercita-cita melakukan perubahan lewat jalur demokrasi. Dua kali perjuangan melalui jalan demokrasi, dua kali pula dikandaskan dengan cara-cara yang malah tidak demokratis, namun konstitusional.

Anehnya, sampai sekarang terjun dalam kancah konstetasi demokrasi masih dianggap sebagai satu-satunya jalan perjuangan terbaik. Para pengusung demokrasi itu sendiri seperti mengabaikan sejumlah hal yang justru krusial. Bagian-bagian krusial itu justru menentukan mengapa demokrasi tidak kompatibel dengan perjuangan Islam.

Banyak pihak menilai Pemilu dalam sistem demokrasi hanya mekanisme perhitungan suara. Suara mayoritas adalah pemenang. Bahkan ada pandangan *winner takes it all*. Kalau Anda sudah menang maka Anda berhak menjalankan pemerintahan menurut ideologi dan ajaran Anda.

Faktanya, demokrasi tidak simpel seperti teori di atas. Dalam sistem multipartai seperti di Indonesia dan berlaku mekanisme *presidential threshold*, partai-partai harus untuk berkoalisi sebagai strategi kemenangan Pemilu. Terciptalah koalisi partai Islam dengan partai nasionalis sekuler.

Pada bagian inilah partai-partai Islam sering harus mengkompromikan ide dan gagasan perjuangan mereka dengan mitra koalisinya agar dapat berjalan beriringan dalam kontestasi Pemilu. Di sinilah titik degradasi ideologi Islam oleh parpol. Tentu demi menjaga kohesi koalisi yang dibangun walaupun harus mengorbankan ideologi.

Kondisi itu mencerminkan perjuangan di jalan demokrasi menghancurkan idealisme dan konsistensi perjuangan menjadi pragmatis. Parpol dan elit politisi Muslim mempertimbangkan keuntungan politik demi target perolehan suara dan kemenangan dalam Pemilu, dengan melihat keuntungan-keuntungan strategis dan praktis. Misalnya, berkoalisi dengan parpol yang punya basis massa besar sekalipun jejak rekamnya pernah memusuhi Islam dan kaum Muslim, atau dengan parpol yang bermasalah karena banyak kadernya terjerat korupsi, dsb.

Pragmatisme politik yang diperagakan dalam Pemilu menjadi petunjuk bahwa ideologi tidak lagi menjadi asas dan panduan dalam perjuangan. Hal yang menjadi prioritas dalam kontestasi Pemilu dalam sistem demokrasi adalah kemenangan. Bahkan ada kesan demi kemenangan bisa melegalkan segala cara, termasuk mendegradasi ideologi Islam.

Karena itu dalam Pemilu hampir tidak ada seruan menuju kehidupan Islam atau penegakan syariah Islam. Antara parpol Islam dengan parpol sekuler nyaris tak ada perbedaan dalam jejak langkah perjuangan, selain mungkin ritual keislaman semata. Keduanya menyerukan perbaikan parsial dalam sistem yang hari ini diterapkan. Padahal sistem itu telah rusak dari akar hingga ke daunnya.

Selain itu demokrasi sebenarnya terbukti kontra terhadap politik Islam. Kaum Muslim sudah berkali-kali mengalami kandasnya perjuangan di kancah demokrasi. FIS di Aljazair sudah mengantongi kemenangan mutlak dalam Pemilu pada tahun 1991. Meraih 54% suara dan mendapat 188 kursi di Parlemen atau menguasai 81% kursi. Suatu pencapaian yang fantastis! Pada Pemilu putaran kedua, FIS dinyatakan menang telak. Namun Prancis, negara yang pernah menjajah Aljazair, tidak menghendaki kemenangan FIS. Prancis mendorong militer Aljazair untuk turun tangan membatalkan kemenangan ini sekaligus memberangus para petinggi FIS, para pengikutnya dan siapa saja yang membela mereka. Krisis politik berdarah pun terjadi beberapa tahun akibat tindakan represif militer. FIS dibubarkan dan para pemimpinnya beserta sejumlah pengikutnya dijebloskan ke penjara.

Tahun 2011 calon presiden dari Ikhwanul Muslimin, Mohammed Mursi, dinyatakan sebagai pemenang dalam pemilihan presiden Mesir tahap kedua. Komisi Pemilihan Umum Mesir menyatakan Mursi meraih 51,73% suara, mengalahkan mantan perdana menteri Ahmed Shafiq. Mursi naik ke tampuk kepresidenan Mesir.

Namun, kekuasaannya hanya berjalan dua tahun karena selanjutnya militer Mesir di bawah komando Jenderal Abdul Fatah El-Sisi membubarkan pemerintahannya. Berbagai tuduhan dialamatkan pada Mursi, termasuk tudingannya sebagai mata-mata. Militer menangkap Mursi dan menjebloskan dirinya ke penjara. Mursi mengalami berbagai siksaan sampai akhirnya pingsan di pengadilan dan meninggal pada 17 Juni 2019.

Dibawah Kendali

Benarkah demokrasi membuka kesempatan yang adil untuk Islam tampil sebagai pemenang secara 100 persen? Orang sering merujuk pada kemenangan Erdogan di Turki sebagai contoh bagus korelasi Islam dan Pemilu yang demokratis.

Padahal kemenangan Erdogan dalam pemilihan di Turki tetap berada dalam koridor sekulerisme dengan militer sebagai penjaganya. Sekulerisme di Turki masih bisa toleran terhadap sejumlah ajaran Islam seperti jilbab, ibadah *mahdhah*. Namun, militer akan bergerak memberangus kelompok Islam yang mencoba mencabut sekulerisme. Sejauh ini Erdogan tidak pernah menampakkan perlawanan terbuka dan nyata terhadap sekulerisme dan liberalisme, juga mengancam kepentingan Amerika Serikat di negerinya. Wajar bila masih diberi ruang gerak luas.

Setiap sistem politik akan melindungi dirinya dari berbagai ancaman yang dapat membunuh karakternya. Begitupula sistem demokrasi dalam ideologi kapitalisme. Ia akan mematikan paham dan kelompok yang menentangnya. Secara ajaran, demokrasi akan mewaspadaai aktivitas politik yang menentang prinsip liberalisme (*al-hurriyah*) yang berada dalam ekosistemnya. Demokrasi akan mematikan kalangan anti LGBT, penentang kebebasan beragama dan kebebasan berpendapat, juga yang melawan kebebasan ekonomi.

Tertutama dalam kebebasan ekonomi, ada kekuatan para pemilik modal yang bisa mengendalikan penguasa. Lahirnya UU Cipta Kerja, UU Minerba, ditengarai demi kepentingan bisnis para pengusaha besar.

Di AS, Joe Biden selaku Presiden AS gagal mengeluarkan UU yang membatasi dengan ketat kepemilikan senjata karena kalah suara di Kongres. Para penentangnya adalah mereka yang mewakili pengusaha senjata api, pemilik lapangan tembak dan komunitas pecinta senjata api.

Masih di Amerika Serikat, para pendemo pro Palestina dihadang aparat kepolisian yang bertindak represif dengan menangkap dan memukuli mereka. Bahkan para mahasiswa yang berdemo di dalam kampus juga diancam oleh pihak kampus dengan berbagai sanksi. Mengapa AS yang disebut negara kampiun demokrasi justru melawan kebebasan berbicara yang

sebenarnya bagian dari demokrasi? Itu terjadi karena demokrasi berjalan di bawah kendali nilai dan kelompok tertentu. Dalam kasus aksi mahasiswa di AS, pemerintahnya sudah bertekuk lutut di bawah lobi kelompok-kelompok Yahudi seperti AIPAC (American Israel Public Affairs Committee). Mereka menggelontorkan dana besar-besaran untuk membeli para pejabat AS dan anggota-anggota Kongres.

Hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Ada kelompok oligarki yang mengendalikan jalannya demokrasi. Mereka mendapatkan keuntungan besar berupa kekuasaan dan kekayaan. Karena itu demokrasi boleh berlangsung sampai pada batas tidak bisa menyentuh posisi mereka. Bahkan jangan sampai mengurangi keuntungan dan kekuasaan mereka.

Jejaring oligarki beredar di parpol, pejabat, elit politik. Di AS, baik Partai Republik maupun Partai Demokrat sebenarnya sama saja. Keduanya tidak akan menjauh dari poros uang dan kekuasaan. Mereka didukung dan mendekati para pemilik modal agar bisa memenangkan kontesasi Pemilu. Para pemilik perusahaan asuransi raksasa, pemilik perusahaan-perusahaan senjata, pemilik perusahaan tambang, dll, menanamkan uang dan pengaruh mereka untuk tetap mempengaruhi bisnis dan politik di Gedung Putih. Siapapun yang menang – Demokrat atau Republik – tetap kaum kapitalis ini yang berkuasa. Merekalah *shadow government* yang mempengaruhi setiap keputusan para pemimpin di negara-negara demokrasi.

Demokrasi: Boros!

Berjayanya kaum kapitalis dalam sistem demokrasi disebabkan munculnya mekanisme alami simbiosis mutualisme antara pengusaha dan parpol serta pengusaha. Parpol dan pengusaha membutuhkan dana besar untuk menang dalam Pemilu dan kaum kapitalis memilikinya. Muhaimein Iskandar pernah mengatakan bahwa besaran dana yang dibutuhkan untuk maju ke DPR RI sekitar 20-40 miliar rupiah. Berapa triliun yang dibutuhkan parpol dan capres untuk terjun ke

Pemilu? Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil dua tahun lalu menyatakan ia pernah mendengar untuk maju ke Pilpres butuh dana hingga Rp 8 triliun!

Besaran uang itu tidak mungkin didapat mandiri. Maka dari itu ada UU yang mengatur sumbangan politik baik dalam Pilkada, Pileg maupun Pilpres. Namun, UU itu tidak bisa mengontrol sumbangan ilegal untuk kepentingan Pemilu. Dana-dana ilegal itu ada, tetapi tak bisa dibuktikan. Disinilah muncul simbiosis antara parpol, elit politik dan para pemilik modal. Kolaborasi mereka melahirkan tiran bernama oligarki.

Ketika Pemilu usai, bukan rakyat yang berdaulat, tetapi para penguasa dan pengusaha. Suara para pebisnis sebagai pemberi modal berada di atas aspirasi rakyat. Tak ada kedaulatan milik rakyat, kecuali di dalam *text book* politik demokrasi. Apakah kebijakan mobil listrik itu kehendak rakyat? Apakah hilirisasi pertambangan aspirasi publik? Apakah pemutihan jutaan hektar lahan sawit ilegal itu permintaan rakyat? Apakah rakyat yang merengek-rengok pada Pemerintah dan DPR untuk menggolkan UU BPJS?

Demokrasi tak akan pernah melahirkan perubahan yang diinginkan rakyat, apalagi perubahan hakiki sampai ke akar persoalan suatu bangsa. Ia hanya memangkas pucuk-pucuk persoalan untuk digantikan oleh pucuk baru dengan ideologi yang sama.

Ini adalah lingkaran setan demokrasi. Ia berjalan terus demikian sepanjang Pemilu. Umat kebingungan dan terus terseret ke dalamnya karena para bujuk rayu para politisi untuk menyumbangkan suaranya, baik yang berniat buruk maupun mereka yang punya niat tulus melakukan perbaikan. Umat tak pernah menyadari kalau mereka hanya dibutuhkan suaranya dan takkan pernah bisa menentukan sendiri perubahan hidup. Semua telah didesain oleh kaum oligarki melalui mekanisme demokrasi. Sebuah sistem politik yang membatasi ruang gerak rakyat dan perjuangan Islam.

Wallaaahu a'lam. □

JALAN PERJUANGAN ISLAM

Dr. Muhammad K. Sadik

Isu perubahan selalu dijadikan alat propaganda utama oleh partai dan politisi. Targetnya tentu dalam rangka meraih dukungan dari masyarakat. Pada Pemilu 2024 lalu, kubu 01 juga menggaungkan isu perubahan. Namun, akhirnya Pemilu mencapai antiklimaks setelah Mahkamah Konstitusi tetap memenangkan kubu 02 di tengah isu kecurangan yang dinilai terstruktur, sistematis dan massif.

Yang lebih tragis, para elit partai pendukung kubu 01 kini justru mulai merapat ke kubu 02. Padahal kubu 01 lantang mengusung tema perubahan yang banyak mendapat dukungan dari umat Islam. Fakta rezim yang selama ini dinilai mengidap islamophobia telah mendorong umat Islam untuk mendukung kubu 01. Bergabungnya kubu 01 ke kubu 02 itu sama saja mengokohkan tangan rezim saat ini. Tema perubahan kembali terbukti hanya sekadar jargon dalam Pemilu.

Sebelumnya, isu perubahan juga melanda negeri-negeri Muslim lainnya. Di antaranya yang fenomenal adalah *Arab spring*. Namun,

peristiwa tersebut akhirnya bermuara pada hasil yang sama, yakni sekadar pergantian personal rezim. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya tetap tidak berubah, bahkan bisa dikatakan saat ini semakin terpuruk.

Berbagai realita tersebut menunjukkan bahwa isu perubahan selama ini memang hanya sebatas *tagline*. Tidak ada yang berubah, kecuali sekadar perubahan atau pergantian para personal pada masing-masing rezim. Karena itu menjadi sangat urgen, khususnya bagi umat Islam, untuk memahami isu perubahan ini. Tentu agar umat Islam tidak terus-menerus sekadar menjadi obyek propaganda perubahan.

Jalan Sempit Demokrasi

Masyarakat tentu menginginkan terwujudnya kepemimpinan dan kekuasaan yang baik. Sebabnya, kepemimpinan dan kekuasaan itulah yang akan menentukan nasib masyarakat nantinya. Tentu hal tersebut terkait dengan dua hal sekaligus, yakni terkait kualitas personal orang yang akan menjadi pemimpin serta kualitas sistem yang akan diterapkan.



Berkaitan dengan ini ada sejumlah hal yang perlu menjadi perhatian.

Pertama: Secara fakta, kualitas sistem itu lebih signifikan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Sebabnya, kualitas sistem yang buruk dapat memaksa personal pemimpin yang baik menjadi buruk. Tentu hal ini berlaku pula sebaliknya. Kualitas sistem itu sendiri sangat bergantung pada kualitas ideologi yang dianut. Karena itu banyak ilmuwan dalam kajian bukunya lebih memilih membahas ideologi suatu negara ketimbang membahas personal pemimpin negara tersebut.

Salah satunya buku “*The Oxford Handbook of Political Ideologies*” yang terbit pada tahun 2015. Buku tersebut disunting ilmuwan politik Michael Freedman, Lyman Tower Sargent dan Marc Stears. Kajian utamanya terkait bagaimana peran ideologi politik suatu negara

Secara fakta demokrasi sejatinya merupakan jalan sempit menuju perubahan, khususnya perubahan menuju sistem Islam. Demokrasi hanya membuka jalan lebar bagi semakin sekuler dan liberalnya suatu negara. Perubahan melalui Pemilu demokrasi hanya akan menghasilkan perubahan personal untuk menjalankan sistem kapitalisme sebagai ideologi negaranya.

yang berpengaruh pada nasib kehidupan masyarakat dunia. Bahkan menurut buku ini, berbagai konflik besar antarnegara pun sebenarnya lebih terkait persoalan ideologi ini ketimbang persoalan personal pemimpin negara tersebut.

Saat ini ideologi yang banyak dianut oleh berbagai negara termasuk Indonesia adalah kapitalisme. Padahal peradaban Barat yang berbasis pada ideologi kapitalisme tersebut kini justru diprediksi akan segera runtuh. Penyebab utama kegagalan kapitalisme karena bertentangan dengan fitrah dan akal sehat manusia. Ideologi ini memuja manusia sebagai pusat segalanya. Sistem kapitalisme melahirkan eksploitasi dan alienasi manusia yang mengarah pada mementingkan diri sendiri.

Buku *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* yang ditulis oleh Shoshana Zuboff (2019) turut merekam kerusakan kapitalisme tersebut. Buku ini mengungkap berbagai fakta pengeksploitasian hak-hak individu rakyat oleh perusahaan-perusahaan kapitalis raksasa. Penguasa dan pengusaha berkolaborasi mengeruk keuntungan ekonomi untuk kepentingan mereka sendiri, bukan untuk rakyat.

Kedua: Secara fakta demokrasi sejatinya merupakan jalan sempit menuju perubahan, khususnya perubahan menuju sistem Islam. Demokrasi hanya membuka jalan lebar bagi semakin sekuler dan liberalnya suatu negara. Perubahan melalui Pemilu demokrasi hanya akan menghasilkan perubahan personal untuk menjalankan sistem kapitalisme sebagai ideologi negaranya.

Faktanya, yang berdaulat di dalam sistem demokrasi hanyalah para elit politik yang diklaim sebagai wakil rakyat. Akibatnya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya dirasakan oleh segelintir elit tersebut. Mereka adalah elit penguasa, wakil rakyat, partai dan para pemilik modal. Mayoritas rakyat justru hidup dalam

kemiskinan. Demikian pula dengan kesetaraan dan keadilan dalam hukum, yang selalu tajam ke bawah dan tumpul ke atas.

Bahkan politik demokrasi yang lahir dari sistem kapitalisme itu sejatinya merupakan alat penjajahan baru (neo-imperialisme) untuk menguasai negeri-negeri Muslim. Menarik apa yang diungkap William Blum (2013) pada bukunya, *America's Deadliest Export Democracy*. Blum menyebut demokrasi merupakan alat dominasi Amerika Serikat beserta sekutunya terhadap seluruh dunia, termasuk Dunia Islam.

Melalui demokrasi, berbagai hukum dan undang-undang di negeri-negeri Muslim tidak lagi terikat pada ketentuan syariah. Hal itu menjadi jalan bagi Barat untuk mempengaruhi proses penetapan peraturan perundang-undangan demi kepentingan neo-imperialisme mereka. Karena itu demokrasi bukanlah jalan menuju tegaknya sistem Islam, melainkan jalan untuk melanggengkan kapitalisme.

Jalan Perubahan dalam Islam

Ada 5 (lima) kunci penting sebagai faktor penentu tercapainya perubahan yang hakiki menuju pada tegaknya sistem Islam. Lima kunci tersebut adalah munculnya kesadaran umat pada realita yang buruk, kesadaran pada realita ideal yang ingin diwujudkan, kesadaran pada metode (*thariiqah*) perubahan yang shahih, adanya partai politik Islam ideologis yang teguh memperjuangkan perubahan tersebut, serta adanya dukungan dari *ahlu an-nushrah*.

(1) Kesadaran pada realita yang buruk.

Umat Islam yang memiliki *ghiiirah* melakukan perubahan tentu karena menyadari buruknya realita yang terjadi saat ini. Faktanya kondisi negeri-negeri Muslim hingga kini masih terpuruk di bawah hegemoni negara-negara penjajah. Baik penjajahan secara fisik melalui kekuatan militer maupun penjajahan secara

ekonomi dan politik. Termasuk penjajahan brutal Zionis Yahudi terhadap warga Muslim Palestina saat ini.

Keterjajahan negeri-negeri Muslim tersebut tidak dapat dilepaskan dari peristiwa keruntuhan Khilafah Ustmaniyah pada tahun 1924. Pasca keruntuhan khilafah itulah Dunia Islam, yang sebelumnya membentang sangat luas, lalu menjadi tersekat-sekat dan terjajah. Kini negeri-negeri Islam terpecah-belah menjadi lebih dari 50 negara-bangsa (*nation-state*) yang lemah tidak berdaya. Jadi realita buruk di Dunia Islam saat ini adalah adanya penjajahan yang terus berlangsung sejak runtuhnya Khilafah Islamiyah.

(2) Kesadaran pada realita ideal.

Kesadaran pada realita ideal yang ingin diwujudkan akan mendorong umat Islam untuk meraihnya. Agar tercapai realita ideal maka perubahan yang dilakukan haruslah mengarah pada pelenyapan akar krisis yang menyebabkan realita buruk itu terjadi. Itulah perubahan yang mampu melenyapkan hegemoni negara penjajah dan ideologi kapitalismenya di negeri-negeri Muslim.

Karena itu problematika utama (*al-qadhiyah al-maashiriyah*) umat Islam saat ini adalah menegakkan kembali Khilafah Islamiyah untuk menerapkan hukum syariah secara *kaaffah*. Tanpa Khilafah, umat Islam di seluruh dunia terjajah, terzalimi, terpuruk dan tertindas. Melalui Khilafah, umat Islam akan mampu mempersatukan potensinya menjadi satu kekuatan yang dahsyat. Kondisi seperti itulah yang akan menghapus segala bentuk kezaliman dan ketertindasan di bawah hegemoni negara penjajah saat ini.

(3) Kesadaran pada thariiqah yang shahih.

Perubahan yang dilakukan oleh umat Islam haruslah mengacu pada metode (*thariiqah*) yang shahih, yakni metode perubahan yang telah



dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam arah perjuangan Rasulullah saw. terdapat dua hal penting yang harus menjadi acuan arah perjuangan umat Islam saat ini. *Pertama*: Rasulullah saw. membina para kader dakwah yang disiapkan menjadi tulang punggung perubahan. Metode yang digunakan Rasulullah saw. untuk mengubah kondisi masyarakat jahiliah yang rusak adalah melalui dakwah. Aktivitas dakwah yang dilakukan beliau tersebut berupa aktivitas yang terorganisir secara rapi. Misalnya beliau tidak hanya mengajak mereka memeluk Islam dan mengajarkan al-Quran. Beliau juga menghimpun mereka dalam satu kelompok atau partai (*kutlah*) dakwah yang dibina dan dikontrol oleh beliau.

Kedua: Target perubahan yang dilakukan Rasulullah saw. adalah perubahan rezim dan

Perjuangan mewujudkan kembali Khilafah tentu penuh dengan rintangan dan tantangan. Pasalnya negara-negara penjajah bersama para agennya akan berusaha menghalangi perjuangan ini. Karena itu memperjuangkan perubahan tersebut harus dilakukan oleh umat Islam secara berjamaah dan terorganisir. Ini sebagaimana dulu telah dilakukan oleh Rasulullah saw. bersama para Sahabat. Aktivitas partai/kelompok tersebut juga harus bersifat politis karena memperjuangkan tegaknya Khilafah itu merupakan aktivitas politik.

sistem. Hal tersebut terlihat dengan jelas pada dakwah Rasulullah saw. yang tidak sekadar mengajak orang kafir memeluk agama Islam. Dakwah beliau juga diarahkan untuk mewujudkan masyarakat Islam, yakni dengan mengganti sistem jahiliah dengan sistem Islam. Terbukti pasca hijrah, Rasulullah saw. dan para sahabat mendirikan masyarakat Islam dalam institusi politik Daulah Islamiyah di Madinah.

Melalui institusi Daulah Islamiyah itulah Rasulullah saw. sebagai kepala negara mampu menerapkan hukum-hukum Islam di tengah-tengah masyarakatnya. Seperti itulah semestinya umat Islam melakukan perubahan. Tidak lain perubahan yang diarahkan pada terbangunnya institusi politik Daulah Khilafah Islamiyah. Melalui institusi Khilafah itulah akan terwujud kembali masyarakat Islam yang di dalamnya diterapkan hukum-hukum Islam (syariah) secara *kaaffah*.

(4) Adanya Partai Politik Islam.

Perjuangan mewujudkan kembali Khilafah tentu penuh dengan rintangan dan tantangan. Pasalnya negara-negara penjajah bersama para agennya akan berusaha menghalangi perjuangan ini. Karena itu memperjuangkan perubahan tersebut harus dilakukan oleh umat Islam secara berjamaah dan terorganisir. Ini sebagaimana dulu telah dilakukan oleh Rasulullah saw. bersama para Sahabat. Aktivitas partai/kelompok tersebut juga harus bersifat politis karena memperjuangkan tegaknya Khilafah itu merupakan aktivitas politik.

Aktivitas politik tersebut di antaranya adalah menyerang pemikiran-pemikiran kufur yang ada di tengah-tengah masyarakat (*shira' al-fiki*) dan menyingkap makar yang membahayakan umat (*kasyf al-khuthath*). Partai ini juga harus melakukan *al-kifaah as-siyaasi*, yaitu melakukan perjuangan politik untuk melawan penjajahan baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, militer, budaya, dan sebagainya.

(5) Meraih dukungan *ahlu an-nushrah*.

Setelah partai politik dan kaderisasinya berhasil serta mendapat dukungan masyarakat untuk menegakkan negara yang menjalankan syariah Islam secara *kaaffah*, maka legitimasi penguasa yang ada menjadi rapuh. Pada saat itulah diperlukan adanya dukungan dari para *ahlu an-nushrah* untuk terjadinya penyerahan kekuasaan (*istilaam al-hukmi*).

Rasulullah saw. telah melakukan aktivitas mencari dukungan dari para *ahlu an-nushrah* selama tiga tahun. Beliau pergi dari satu kabilah yang kuat ke kabilah kuat lainnya, mengajak mereka untuk membantu beliau meraih kekuasaan serta mengimplementasikan Islam. Secara keseluruhan beliau mengunjungi lebih dari 40 kabilah. Di antaranya adalah kabilah Kindah, Hanifah, Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, Kalb, Bakar bin Wail, Hamdan, dan lain-lain.

Rasulullah saw. mengajak mereka untuk beriman dan memberikan *nushrah* kepada beliau dalam meraih kekuasaan untuk tegaknya agama Allah. Saat ini, mereka yang masuk ke dalam *ahlu an-nushrah* adalah setiap pemilik kekuatan termasuk militer. Dengan adanya dukungan *ahlu an-nushrah*, penyerahan kekuasaan akan terjadi dengan damai. Seperti itulah peristiwa yang dialami oleh Rasulullah saw. saat menegakkan Daulah Islamiyah di Madinah.

Penutup

Berdasarkan pemaparan fakta-fakta di atas dapat disimpulkan bahwa demokrasi merupakan jalan perjuangan yang sempit bagi partai Islam dan kaum Muslim. Sebaliknya, jalan perjuangan Islam terbentang luas dan berpeluang besar untuk kemenangan Islam dengan meneladani thariqah perjuangan Rasulullah saw.

Arah perjuangan umat Islam saat ini harus

diarahkan untuk melenyapkan hegemoni negara penjajah dan ideologi kapitalismenya di negeri-negeri Muslim. Caranya dengan menegakkan kembali Khilafah Rasyidah untuk menerapkan hukum syariah secara *kaaffah*. Hanya melalui hal itulah umat Islam akan mampu melakukan perubahan hakiki, yakni melepaskan diri dari jeratan ideologi kapitalisme yang menyengsarakan itu.

Tanpa Khilafah, terbukti hingga saat ini kondisi umat Islam di seluruh dunia terjajah, terdzalimi, terpuruk dan tertindas. Melalui Khilafah umat Islam akan bisa dipersatukan dan memperoleh kemuliaannya kembali. Khilafah sekaligus akan menghapus segala bentuk kezaliman dan ketertindasan dibawah hegemoni negara penjajah.

Berbagai potensi SDM dan SDA yang dimiliki umat Islam, baik secara kuantitas maupun kualitas, ditambah dengan kekuatan *i'tiqadi* akan semakin memperkokoh perjuangan umat untuk segera menegakkan kembali negara Khilafah Rasyidah tersebut. Inilah negara yang akan mengatur dunia berdasarkan hukum syariah yang penuh rahmat.

Karena itu perjuangan untuk menegakkan syariah secara *kaaffah* dalam naungan Khilafah Rasyidah itu harus dapat pula dibaca sebagai perjuangan mewujudkan perubahan demi mencapai kesejahteraan hakiki bagi masyarakat dunia, sekaligus mengakhiri berbagai kesengsaraan yang diakibatkan oleh tatanan kapitalisme global.

Wallaaahu ta'ala a'lam bi ash-shawaab. []

Referensi:

- Zuboff, Shoshana. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York, PublicAffairs.
- Freeden, M., Sargent, L.T., dan Stears, M. (2015). *The Oxford Handbook of Political Ideologies*. Oxford University Press
- Blum, William. (2013). *America's Deadliest Export: Democracy, the Truth About US Foreign Policy, and Everything Else*. Zed Books, Publishers.



PANAS-DINGIN HUBUNGAN EKONOMI TURKI-ISRAEL

Turki dan Israel telah menjalin hubungan yang erat dalam berbagai bidang meskipun kadang-kadang diselingi ketegangan. Turki adalah salah satu negara berpenduduk mayoritas Muslim pertama yang mengakui Israel sebagai negara pada tahun 1949. Tidak lama setelah ia dideklarasikan. Turki membuka misi diplomasi pertamanya di Tel Aviv setahun kemudian. Hubungan bilateral meningkat secara signifikan melalui penandatanganan sejumlah perjanjian perdagangan pada tahun 1950-an.

Kedua negara mengembangkan berbagai kerjasama yang erat di bidang militer, intelijen dan ekonomi. Mereka memiliki persepsi ancaman yang sama terhadap ekspansi Soviet yang semakin besar, pan-Arabisme dan Islamisme.¹

Pada tahun 1969, Turki menentang kesimpulan pertemuan Organisasi Konferensi Islam yang diadakan di Rabat, Maroko, yang menyerukan pemutusan hubungan diplomatik dengan Israel.²

Pada tahun 1990-an, Turki dan Israel menandatangani beberapa perjanjian di beberapa bidang seperti kerjasama militer, pariwisata dan perdagangan, yang mengarah pada periode hubungan yang hangat. Pada tahun 1996, Turki dan Israel menandatangani Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA), yang mulai berlaku pada tahun 1997. FTA ini bertujuan untuk menghapuskan tarif dan hambatan perdagangan lainnya antar kedua negara.³

Hubungan tersebut terus berlanjut setelah Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) meraih kemenangan besar pada Pemilu Turki tahun 2002. Perdana Menteri Recep Erdoğan mengunjungi Israel pada tahun 2005. Tujuannya untuk menawarkan diri kepada Perdana Menteri Ariel Sharon sebagai mediator perdamaian di Timur Tengah serta berupaya memperkuat hubungan perdagangan dan militer antara Turki dan Israel. Pada awal tahun 2006, Kementerian Luar Negeri Israel menjelaskan hubungan negaranya dengan Turki

berada dalam kondisi “sempurna.”⁴

Pada 31 Mei 2010, hubungan antara Turki dan Israel memanas setelah komando Israel menyerang kapal bantuan Turki, Mavi Marmara, yang mencoba menembus blokade Israel atas Gaza. Insiden itu menewaskan 10 warga Turki. Peristiwa itu mengakibatkan penghentian hubungan diplomatik kedua negara. Meski demikian, perdagangan dan hubungan ekonomi tetap berlanjut. Normalisasi politik terjadi pada tahun 2016 setelah Israel menerima syarat-syarat-syarat Turki. Kunjungan ke Turki oleh Presiden Israel Isaac Herzog pada Maret 2022, yang diikuti oleh kunjungan timbal balik kedua menteri luar negeri, pada akhirnya mampu mencairkan ketegangan politik dua negara tersebut.⁵

Peran AS

Keinginan Turki untuk tetap menjaga hubungan dengan Israel adalah untuk memperkuat hubungan dekatnya dengan AS. Pasalnya, sejak tahun 1950-an, Turki melihat Yerusalem sebagai elemen yang penting untuk mendapatkan dukungan Washington. Selama tahun-tahun tersebut, permintaan pinjaman Turki ditolak oleh AS karena reputasi Turki sebagai peminjam yang tidak dapat diandalkan. Pada akhirnya pinjaman sebesar \$150 juta disetujui AS. Turki percaya bahwa hal itu didukung oleh pengaruh Yahudi Amerika atas kebijakan AS.⁶

Di sisi lain, Israel percaya bahwa hubungan yang erat dengan Turki, baik dalam aspek ekonomi, diplomasi maupun militer, merupakan bentuk pengakuan bahwa Israel dapat menjadi dan diterima sebagai bagian dari negara-negara di kawasan Timur Tengah. Karena itu Israel selalu berusaha menjaga hubungan sejak AKP terpilih dan secara berulang menekankan minatnya untuk memperbaiki hubungan mereka dan menawarkan berbagai kerjasama, termasuk

mengenai masalah Suriah.⁷

Terus berlanjutnya hubungan Turki dan Israel tidak dapat dipisahkan dari kepentingan AS di kawasan Timur Tengah. Bagi AS, Turki merupakan sekutu AS, yang dapat memainkan peran penting untuk menjaga kesimbangan dan stabilitas politik di Timur Tengah. Kedekatan hubungan tersebut, misalnya, terlihat pada pertemuan Menteri Luar Negeri AS dan Menteri Luar Negeri Turki pada pertemuan ketujuh Mekanisme Strategis AS-Turki, 7-8 Maret 2024, di Washington. Mereka membahas penguatan hubungan AS-Turki dalam berbagai isu, termasuk prioritas regional, kontra terorisme, kerjasama pertahanan, pertumbuhan ekonomi, perdagangan, keamanan energi dan perubahan iklim, serta hubungan antar manusia. Terkait dengan krisis di Gaza, keduanya menyatakan pentingnya untuk mengakhiri konflik dan segera mengatasi krisis kemanusiaan, serta menegaskan komitmen mereka atas solusi dua negara (*two state*) yang berkelanjutan.⁸

Ketika ditanya mengenai boikot perdagangan yang dilakukan oleh Turki kepada Israel agar Israel melakukan gencatan senjata, Juru Bicara Departemen Luar Negeri Matthew Miller mengatakan, “Keduanya adalah sekutu kami dan kami akan mendorong mereka untuk mengatasi perbedaan mereka.”⁹

Sebelumnya, peristiwa serangan Hamas pada 7 Oktober 2023 yang kemudian berlanjut dengan pembantaian puluhan ribu warga Palestina oleh Israel, telah memicu kecaman terhadap Turki yang dianggap tidak melakukan aksi yang cukup berpengaruh untuk menghentikan kebiadaban Israel tersebut. Turki hanya menarik duta besarnya dari Israel setelah dimulainya perang sebagaimana halnya Israel, yang kemudian dilanjutkan dengan perang kata-kata.

Sikap Pemerintah Turki yang lembek tersebut telah menghadapi kritik domestik atas

hubungan komersialnya dengan Israel selama perang. Sesuatu yang oleh banyak pihak dianggap sebagai faktor yang menyebabkan kekalahan besar bagi Partai AKP dalam pemilihan lokal pada akhir Maret 2024.¹⁰

Kekalahan tersebut menjadi pukulan bagi partai pemerintah itu. Kemudian, pada tanggal 15 April 2024, Israel menghalangi pesawat kargo militer Turki yang hendak menjatuhkan bantuan di atas Gaza. Beberapa hal tersebut menjadi pendorong bagi Erdogan untuk mengumumkan penghentian sementara perdagangan dengan Israel pada 20 April 2024 hingga tercapai gencatan senjata antara Hamas dan Israel.

Meskipun Pemerintah Turki sementara waktu menghentikan perdagangan dengan Israel, sejumlah pelaku usaha berupaya untuk tetap melanjutkan transaksi perdagangan antara kedua negara itu. Empat eksportir Turki mengatakan kepada *Reuters* bahwa langkah ini mengejutkan mereka. Namun, mereka tetap mencari cara untuk mengirim barang pesanan ke Israel melalui negara ketiga.¹¹

Kerjasama Perdagangan

Turki dan Israel hingga akhir 2023 telah mempertahankan hubungan perdagangan yang signifikan dengan tren yang terus meningkat. Israel merupakan tujuan ekspor Turki terbesar ke-10 pada tahun 2022 dengan pangsa pasar 2,8 persen dari total ekspor negara itu ke pasar global. Pertumbuhan ekspor barang Turki ke Israel dalam sepuluh tahun (2013-2022) meningkat rata-rata 12,67 persen. Pada tahun 2022 nilainya mencapai USD 7 miliar atau sekitar Rp 113 triliun. Lalu pada tahun 2023 mencapai 6,8 miliar.

Berdasarkan data *Trademap*, 10 kelompok ekspor barang terbesar Turki ke Israel pada 2022 adalah: besi dan baja; kendaraan serta suku cadangnya; plastik dan barang-barang plastik; peralatan listrik dan mesin serta suku

cadangnya; barang-barang dari besi atau baja; reaktor nuklir, boiler, mesin dan peralatan mekanik; perhiasan dari mutiara batu mulia logam mulia; barang-barang pakaian dan aksesori; perabotan; dan kertas dan karton. Bahkan pangsa pasar barang-barang Turki sangat dominan di Israel. Bahan bangunan seperti batu, plaster, semen, dan mika mencapai 41 persen; tembaga dan barang-barang dari tembaga mencapai 35 persen; besi dan baja sebesar 35 persen; gelas dan barang pecah belah mencapai 30 persen; serta barang-barang dari besi dan baja sebesar 20 persen.

Sebaliknya, ekspor Israel ke Turki terutama terdiri dari bahan kimia, mesin dan produk berteknologi tinggi. Pada 2022 dan 2023 nilainya masing-masing sebesar USD 2,2 miliar dan USD 1,6 miliar. Produk-produk yang diekspor Israel ke Turki antara lain: produk kimia, plastik dan barang-barangnya; bahan bakar mineral, besi dan baja, reaktor nuklir, boiler, mesin dan peralatan mekanik; kertas dan karton; bahan kimia anorganik; logam mulia dan logam tanah jarang; barang-barang optik dan sejenisnya; serta pupuk.

Selama berlangsung pembantaian di Gaza, Pemerintah Turki tetap membiarkan wilayahnya dilalui jalur pipa minyak yang memasok Israel. Turki juga menjadi jalur pipa ekspor minyak dari Azerbaijan ke Israel. Dari Azerbaijan, minyak tersebut disalurkan melalui Baku Azerbaijan melalui Tbilisi-Ceyhan di Turki. Lalu dari Pelabuhan Ceyhan minyak tersebut diangkat lewat kapal ke Pelabuhan Eilat Israel. Pasokan minyak dari jalur ini mencapai sekitar 40 persen dari konsumsi minyak tahunan Israel.¹²

Sebelumnya, dalam kunjungan kerja Presiden Israel Isaac Herzog ke Ankara Turki pada Maret 2022, Presiden Recep Tayyip Erdogan telah menyatakan kesiapannya untuk bekerjasama dengan Israel dalam proyek-proyek energi dan keamanan energi, termasuk penyaluran gas dari

Israel ke Eropa pasca krisis energi yang terjadi di Eropa akibat Perang Rusia-Ukraina.¹³

Pasokan gas yang dimaksud adalah lapangan gas Leviathan di Laut Mediterania, yang merupakan salah satu penemuan gas lepas pantai terbesar di dunia, dengan potensi kandungan sekitar 22 triliun kaki kubik gas. Pemegang sahamnya adalah NewMed Energy (45,3%), perusahaan AS, Chevron (39,7%), dan Ratio Oil Corp (15%). Saat ini, produksinya dipasok ke Israel, Mesir dan Yordania.¹⁴

Produksi gas di lapangan tersebut dapat memenuhi kebutuhan gas alam wilayah Laut Tengah dan Eropa Timur. Karena itu Turki memainkan peran kunci untuk mengangkut gas ini ke Eropa lewat pipa yang melintasi negara itu. Pada tahun 2016, kedua negara sepakat untuk mulai mempelajari kelayakan pipa bawah laut untuk memompa gas Israel ke konsumen Turki dan Eropa.¹⁵

Kerjasama Investasi

Pada tahun 1997, Turki dan Israel menandatangani Perjanjian Investasi Bilateral (BIT) untuk mempromosikan dan melindungi investasi antara kedua negara. BIT bertujuan untuk memberikan perlindungan hukum bagi investor, seperti perlakuan yang adil dan setara, perlindungan terhadap pengambilalihan dan mekanisme penyelesaian sengketa.¹⁶

Investasi langsung (*FDI*) Israel di Turki juga mengalami tren peningkatan setidaknya sejak tahun 2000 yang mencapai puncaknya pada tahun 2017 yang mencapai 1,03 miliar dolar AS. Pada tahun 2022 nilainya mencapai 866 juta dolar AS.¹⁷

Dalam pertemuannya dengan Netanyahu pada September 2023, Erdogan mengatakan bahwa kedua negara dapat bekerjasama di bidang energi, teknologi, inovasi, kecerdasan buatan serta keamanan siber.¹⁸

Sebaliknya, perusahaan-perusahaan Turki telah berinvestasi di Israel, terutama di sektor

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Turki dan Israel terus berlangsung sejak lama yang tetap dipertahankan oleh Partai AKP. Turki menjadi salah satu mitra perdagangan, investasi, serta pendukung pasokan energi yang penting bagi Israel. Beberapa ketegangan politik yang berdampak pada aspek ekonomi kedua negara selalu berakhir dengan perdamaian. Hubungan kedua negara tersebut juga tidak lepas dari kepentingan AS yang telah menjadikan Turki dan Israel sebagai sekutu untuk menjaga kepentingannya di Timur Tengah.

konstruksi dan *real estate*. Salah satu contohnya adalah Zorlu Holding, konglomerat asal Turki, yang menjadi salah satu investor utama energi di Israel. Beberapa perusahaan konstruksi Turki juga telah sukses meraih keuntungan di Israel selama bertahun-tahun.¹⁹ Konglomerat Turki lainnya, Sabanci Group, juga memiliki investasi pada *cyber security* di Israel.²⁰

Hubungan pariwisata antara Turki dan Israel juga menjadi aspek penting dari hubungan ekonomi mereka. Pada sembilan bulan pertama tahun 2022, jumlah turis Israel ke Turki mencapai rekor tertinggi sepanjang masa, meningkat 448% dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini terjadi setelah kedua negara sepakat untuk memulihkan hubungan diplomatik mereka yang sempat tegang. Meskipun demikian, pasca Peristiwa 7 Oktober

Israel memberikan *travel warning* kepada penduduknya untuk tidak mengunjungi Turki.²¹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Turki dan Israel terus berlangsung sejak lama yang tetap dipertahankan oleh Partai AKP. Turki menjadi salah satu mitra perdagangan, investasi, serta pendukung pasokan energi yang penting bagi Israel. Beberapa ketegangan politik yang berdampak pada aspek ekonomi kedua negara selalu berakhir dengan perdamaian. Hubungan kedua negara tersebut juga tidak lepas dari kepentingan AS yang telah menjadikan Turki dan Israel sebagai sekutu untuk menjaga kepentingannya di Timur Tengah.

Berbeda dengan Pemerintahan Khilafah Utsmaniyah dulu yang selalu melindungi Bumi Palestina, Pemerintah Turki sejak awal hingga saat ini justru berkontribusi dalam mempertahankan eksistensi insitusi Israel dan menjaga kemaslahatannya.

WalLaahu a'lam bi ash-shawab. [Muis].

Catatan kaki:

- ¹ Oztig, L. Ý. (2024). Turkish-Israeli relations under AKP rule. *Israel Affairs*, 30(1), 56-69.
- ² "Timeline of Turkish-Israeli Relations, 1949–2006." *The Washington Institute for Near East Policy*, 2006, diakses 12 Mei 2024, <https://web.archive.org/web/20090319134207/http://www.washingtoninstitute.org/documents/44edf1a5d337f.pdf>.
- ³ Ministry of Trade, Republic of Turkey, "Free Trade Agreement: Israel," diakses 12 Mei 2024, <https://www.trade.gov.tr/free-trade-agreements/israel>.
- ⁴ Jewish Virtual Library, "Turkey-Israel Relations," diakses 10 Mei 2024, <https://www.jewishvirtuallibrary.org/turkey-israel-relations>.
- ⁵ "UN General Assembly: Erdogan, Netanyahu meet for first time as relations thaw." Reuters, September 20, 2023, diakses 10 Mei 2024, <https://www.reuters.com/world/middle-east/un-general-assembly-erdogan-netanyahu-meet-first-time-relations-thaw-2023-09-19/>.
- ⁶ Dan Arbel, "The U.S.-Turkey-Israel Triangle," *The Center for Middle East Policy at Brookings*, no. 34 (October 2014), <https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/USTurkeyIsrael-TriangleFINAL.pdf>.
- ⁷ M. S. Cohen and C. D. Freilich, "Breakdown and Possible Restart: Turkish-Israeli Relations under the AKP." *Israel Journal of Foreign Affairs* 8, no. 1 (2014): 39-55.
- ⁸ U.S. Department of State, "Joint Statement on the U.S.-Turkiye Strategic Mechanism," Media Note, March 9,

2024, diakses 10 Mei 2024, [https://www.state.gov/joint-statement-on-the-u-s-turkiye-strategic-mechanism-2/..](https://www.state.gov/joint-statement-on-the-u-s-turkiye-strategic-mechanism-2/)

- ⁹ AFP, "US Calls On Turkey, Israel To Resolve Differences," 6 Mei 2024, diakses 10 Mei 2024, <https://www.barrons.com/news/us-calls-on-turkey-israel-to-resolve-differences-823b6b55>.
- ¹⁰ Al Jazeera, "Turkey restricts exports of 54 products to Israel until Gaza ceasefire," April 9, 2024, diakses 10 Mei 2024, <https://www.aljazeera.com/news/2024/4/9/turkey-restricts-exports-of-54-products-to-israel-until-gaza-ceasefire>.
- ¹¹ Reuters, "Turkey halts trade with Israel until permanent Gaza ceasefire," 4 May 2024, diakses 10 Mei 2024, <https://www.reuters.com/world/middle-east/turkey-says-israel-trade-halted-until-permanent-gaza-ceasefire-2024-05-03/>.
- ¹² Turkish Minute, "Israel's oil imports continue to pass through Turkey despite Erdoğan's pro-Palestinian rhetoric," October 30, 2023, Diakses 10 Mei 2024, <https://www.turkishminute.com/2023/10/30/israel-oil-import-continue-pass-through-turkey-despite-erdogan-palestinian-rhetoric/>.
- ¹³ The Times of Israel, "Turkey dreams of far-fetched gas pipeline with Israel," 3 Mei 2022, diakses 10 Mei 2024, <https://www.timesofisrael.com/turkey-dreams-of-far-fetched-gas-pipeline-with-israel/>.
- ¹⁴ The Times of Israel, "Leviathan group, in push to boost gas output, updates reservoir value to \$12.5b," March 19, 2023, diakses 10 Mei 2024, <https://www.timesofisrael.com/leviathan-group-in-push-to-boost-gas-output-updates-reservoir-value-to-12-5b/>.
- ¹⁵ The Times of Israel, "Turkey dreams"
- ¹⁶ UNCTAD, "Agreement between the Government of the State of Israel and the Government of the Republic of Turkey for the Reciprocal Promotion and Protection of Investments," diakses 10 Mei 2024.
- ¹⁷ Türkiye Cumhuriyet Merkez Bankası, *International Investment Position, February 2024*, <https://www.tcmb.gov.tr/wps/wcm/connect/EN/TCMB+EN/Main+Menu/Statistics/Balance+of+Payments+and+Related+Statistics/International+Investment+Position/>
- ¹⁸ Reuters, "UN General Assembly: Erdogan, Netanyahu meet for first time as relations thaw," September 20, 2023, diakses 11 Mei 2024, <https://www.reuters.com/world/middle-east/un-general-assembly-erdogan-netanyahu-meet-first-time-relations-thaw-2023-09-19/>.
- ¹⁹ Giorgio Cafiero, "Erdogan v. Netanyahu: Where does this go?" Responsible Statecraft, May 6, 2024, <https://responsiblestatecraft.org/israel-trade-turkey-gaza/>; Zorlu 2022 Annual Report.
- ²⁰ Times of Israel, "Turkey conglomerate sees opportunities for collaboration with Israeli startups," May 3, 2023, diakses 11 Mei 2024, <https://www.timesofisrael.com/turkey-conglomerate-sees-opportunities-for-collaboration-with-israeli-startups/>.
- ²¹ Middle East Eye, "Turkey Enjoys Record-Breaking Number of Israeli Tourists," November 10, 2022, diakses 10 Mei 2024, <https://www.middleeasteye.net/news/turkey-israel-record-breaking-number>.

Diasuh oleh:
KH. Hafidz Abdurrahman
Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

kami tidak memutuskan perkara tanpamu. Jika dengan itu engkau menginginkan kekuasaan, maka kami akan menjadikan engkau menjadi penguasa bagi kami."¹

Ketika Nabi saw. menolak tawaran mereka, mereka kemudian menantang beliau:

يَا مُحَمَّدُ، فَإِنْ كُنْتَ غَيْرَ قَابِلٍ مِنَّا شَيْئًا مِمَّا عَرَضْنَا عَلَيْكَ.. فَسَلْ لَنَا رَبَّكَ الَّذِي بَعَثَكَ بِمَا بَعَثَكَ بِهِ، فَلْيُسِّرْ عَنَّا هَذِهِ الْجِبَالَ الَّتِي قَدْ ضَيَّقَتْ عَلَيْنَا، وَلْيَبْسُطْ لَنَا بِلَادَنَا..

*"Wahai Muhammad, jika engkau tidak mau menerima apapun dari apa yang telah kami tawarkan kepada dirimu, maka mintakanlah kepada Tuhanmu untuk kami, yang telah mengutus engkau dengan membawa apa yang engkau telah diutus dengannya; mintalah Dia untuk memindahkan gunung-gunung ini yang membuat sempit ruang kami; dan mintalah Dia untuk melapangkan untuk kami negeri kami."*²

Peristiwa di atas terjadi setelah Hamzah masuk Islam. Hamzah masuk Islam, menurut Ibn Hajar, pada tahun ke-2 kenabian. Setelah itu Nabi saw. melakukan aktivitas *Tafaa'ul Ma'a al-Ummah* (interaksi dengan umat).³ Artinya, tawaran 'Utbah bin Rabi'ah, yang mewakili kaum kafir Quraisy itu disampaikan kepada Nabi saw. pada saat beliau memang menginginkannya. Akan tetapi, mengapa justru Nabi saw. menolak dan tidak menerima tawaran tersebut?

Menjawab pertanyaan ini, Al-'Allamah Syaikh Rawwas Qal'ah Jie, dalam kitabnya, *Qiraa'ah Siyasiyyah li as-Siirah an-Nabawiyyah*, menjelaskan alasannya. Intinya, kekuasaan yang ditawarkan oleh kaum kafir Quraisy itu ditolak oleh Nabi saw. karena mereka tidak mau mengimani risalah beliau. Andai saja kekuasaan itu diterima, kemudian Nabi saw. berkuasa, maka kekuasaan itu tidak akan berguna, karena rakyat yang akan beliau pimpin menolak risalah yang

BAGAIMANA METODE NABI SAW. DALAM MERAIH KEKUASAAN?

Soal:

Bagaimana Nabi saw. mendapatkan kekuasaan? Mengapa beliau menolak ketika diberi kekuasaan penduduk Makkah, tetapi menerima ketika diberi kekuasaan oleh penduduk Madinah?

Jawab:

Dalam riwayat Ibn Hisyam, disebutkan tawaran 'Utbah bin Rabi'ah:

يَا ابْنَ أَخِي، إِنْ كُنْتَ إِثْمًا تُرِيدُ بِمَا جِئْتَ بِهِ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ مَالًا جَمَعْنَا لَكَ مِنْ أَمْوَالِنَا حَتَّى تَكُونَ أَكْثَرَنَا مَالًا، وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ بِهِ شَرَفًا سَوَدْنَاكَ عَلَيْنَا، حَتَّى لَا نَقْطَعَ أَمْرًا دُونَكَ، وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ بِهِ مُلْكًا مَلَكَنَاكَ عَلَيْنَا

"Wahai keponakanku, jika dengan apa yang engkau bawa ini, engkau memang menginginkan harta, maka kami akan mengumpulkan harta kami untuk kamu sehingga engkau menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Jika dengan itu engkau menginginkan kemuliaan, maka kami akan menjadikan engkau sebagai tuan kami sehingga

diemban dan diterapkan kepada mereka.⁴

Sebaliknya, ketika Nabi saw. melalui Baiat 'Aqabah Kedua, yang melalui baiat ini kaum Aus dan Khazraj memberikan kekuasaan kepada beliau, maka beliau diterima. Itu karena mereka telah memeluk Islam dan menerima risalah beliau untuk diterapkan di tengah-tengah mereka.

Dalam dua tindakan Nabi saw. ini—yang sama-sama mendapatkan tawaran kekuasaan; satu menolak, sedangkan yang lain menerima—tidak menunjukkan adanya *ta'arudh* (kontradiksi). Sebabnya, ada kondisi yang berbeda, yang menyebabkan yang satu ditolak, sedangkan yang lain diterima.

Dengan demikian kondisi—yang bisa kita sebut sebagai *Sifat Mundhabithah* (sifat yang mengikat), yang karenanya hukum menerima atau menolak tersebut ada—itu bisa kita sebut sebagai *'Illat* (alasan hukum) di balik penolakan dan penerimaan Nabi saw. terhadap kekuasaan yang ditawarkan kepada beliau. Dari sini kita bisa memahami, mengapa kekuasaan yang diterima oleh Nabi saw. adalah kekuasaan yang utuh, bukan parsial. Sebabnya, jika kekuasaan yang ada di tangan Nabi hanyalah kekuasaan yang bersifat parsial, maka kekuasaan itu tidak ada gunanya.

Karena itulah mengapa metode dan langkah yang ditempuh Nabi saw. dirancang sedemikian rupa sehingga kekuasaan yang didapatkan pun memenuhi kriteria yang diinginkan. Bukan asal berkuasa. Pada titik ini, Allah menitahkan kepada Nabi saw.:

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعِيَ﴾

Katakanlah, “Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.” (QS Yusuf [12]: 108).

Kata “*alaa bashiirah*” juga bisa diartikan, bahwa jalan yang dinyatakan oleh Nabi saw. ini adalah jalan yang terang-benderang. Bukan jalan yang kabur atau tidak jelas. Semuanya jelas.

Termasuk langkah dan metode dakwah Nabi saw.

Langkah dan metode dakwah Nabi saw. itu dilakukan dengan cermat, akurat dan terukur. *Tahap Pertama*: Melakukan pembinaan (*Tatsqiih*). Sel pertamanya adalah Nabi saw. sendiri. Sel pertama ini adalah orang yang menemukan dan memiliki ideologi, yang akan digunakan untuk menjadi ikatan yang mengikat sel-sel yang lain sehingga menjadi sebuah *halqah*. Setelah terbentuk *halqah* pertama, ia berkembang menjadi *halqah* kedua, ketiga, dan seterusnya. Akhirnya menjadi sebuah jamaah. Jamaah ini terbentuk jika ada dua hal: (1) ikatan yang sama, yaitu ikatan ideologi (*Raabithah Mabda'iyah*); (2) kepemimpinan. Ikatan ideologis tersebut dibentuk melalui *halqah*. Adapun kepemimpinan tersebut secara alami akan dipegang oleh *halqah* pertama. Baru setelah semuanya ini terbentuk, maka Nabi saw. memasuki tahap kedua: *Tafaa'ul Ma'a al-Ummah*.

Tahap Kedua: Tafaa'ul Ma'a al-Ummah, dilakukan Nabi saw. ketika jamaah atau *Hizb ar-Rasul* sudah terbentuk. Kelompok ini dipimpin langsung oleh Nabi saw. Ini terjadi setelah Hamzah dan 'Umar bin al-Khatthab masuk Islam. Ketika itu Nabi saw. melakukan *thawaf* di Ka'bah, dengan dua barisan. Satu baris dipimpin oleh Hamzah dan satu lagi oleh 'Umar. Tujuan dari *Tafaa'ul Ma'a al-Ummah* adalah mengemban ideologi Islam agar menjadi ideologi umat, bukan hanya ideologi yang diemban oleh jamaah ini saja. Fase ini adalah fase yang paling menantang dan sulit.

Pendek kata, saat itu dakwah Nabi saw. dan para Sahabat di Makkah benar-benar sudah menemui jalan buntu. Akhirnya, Nabi saw. memerintahkan para Sahabat untuk berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) demi menyelamatkan akidah mereka. Nabi saw. sendiri tetap di Makkah. Puncaknya, Nabi saw. mencari *nushrah* (dukungan dakwah) ke sana ke mari dan di mana-mana mengalami penolakan. Tidak kurang dari 50 suku dan kabilah didatangi oleh Nabi saw. Ada yang mengatakan selama setahun. Ada yang mengatakan lebih. Semuanya itu menunjukkan

keseriusan Nabi saw. untuk mendapatkan dukungan dakwah.

Pada fase kedua ini, *Tafaa'ul Ma'a al-Ummah*, aktivitas pada fase pertama, yaitu pembinaan, tetap dilakukan oleh Nabi saw. Ditambah aktivitas lain, seperti mengadopsi kemaslahatan umat (*Tabanni Mashaalih al-Ummah*) dan membongkar rencana jahat kaum kafir (*Kasyfal-Khuthath*). Setelah kegagalan Nabi saw. melakukan *nushrah* di Thaif, Nabi mendapatkan *Himaayah* (perlindungan) dari Muth'im bin 'Adi, yang *notabene* masih kafir. *Himaayah* itu diterima oleh Nabi saw. untuk melindungi diri dan dakwahnya agar bisa kembali ke Makkah.

Setelah itu, Nabi saw. di-isra'-mikraj-kan oleh Allah, yang menjadi *bisyaarah* akan datangnya pertolongan Allah, sekaligus jawaban atas doa Nabi saw. di Thaif. Tepat pada bulan Rajab Nabi saw. dipertemukan pertama kali dengan *Ahl-an-Nushrah* dari Yatsrib. Ini adalah orang pertama yang memeluk Islam, tetapi akhirnya meninggal, sebelum Islam berkembang di sana. Sampai datang penduduk Yatsrib pada musim haji sehingga terjadilah Bai'at 'Aqabah Pertama. Setelah itu, Nabi saw. mengirim Mushab bin 'Umar ke sana untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Yatsrib.

Di tangan Mushab inilah, Usaid bin Hudhair dan Saad bin Muadz, kepala Suku Bani Asyhal itu, akhirnya masuk Islam. Setelah itu, sebanyak 75 orang datang menghadap Nabi saw. bersama Mushab pada musim haji berikutnya, dan memberikan Bai'at 'Aqabah Kedua. Inilah baiat yang benar-benar diinginkan oleh Nabi saw. Melalui baiat inilah Nabi saw. benar-benar mendapatkan kekuasaan yang sempurna. Kekuasaan yang utuh, bukan kekuasaan yang parsial. Pada akhirnya, fase ketiga, *Istilaam al-Hukm* (penerimaan kekuasaan) itu benar-benar terjadi dengan damai.

Baru setelah itu, Nabi saw. pun hijrah ke Yatsrib, yang kemudian diubah namanya menjadi Madinah al-Munawwarah. Nabi saw. kemudian menjadi kepala Negara Islam pertama di sana

dengan kekuasaan penuh.

Inilah langkah dan metode yang dilakukan oleh Nabi saw. Metode ini terbukti telah berhasil mengubah masyarakat di Madinah, bahkan seluruh bangsa Arab dan dunia. Dari bangsa yang terbelakang, tidak berperadaban, menjadi bangsa terkemuka, dengan peradaban emasnya.

Pertanyaannya kemudian, apakah langkah dan metode Nabi saw. ini wajib diikuti? Jawabannya: wajib! Apa dalilnya? Dalilnya adalah perbuatan Nabi saw. yang dilakukan terus-menerus meski menghadapi ujian, hambatan dan tantangan yang tidak mudah, tetapi beliau tidak menghentikan langkahnya. Beliau tetap istiqamah di tengah berbagai ujian itu. Dalam konteks ini, simak penjelasan Imam as-Syafii:⁵

وَلَوْ كَانَ وَاجِبًا لَأَمَرَهُمْ بِهِ شَقٌّ أَوْ لَمْ يَشُقَّ

Andai perkara itu wajib, pasti Nabi akan memerintahkan mereka untuk melakukan perkara tersebut, apakah berat atau tidak.

Artinya, ketika Nabi saw. terus-menerus melakukan aktivitas sebagaimana pada fase-fase di atas, baik dalam kondisi yang ringan maupun berat, maka itu menjelaskan bahwa langkah dan metode yang ditempuh oleh Nabi saw. itu memang hukumnya wajib. Kalau tidak wajib maka pasti Nabi saw. tidak akan melakukannya terus-menerus.

Wallahu a'lam. []

Catatan kaki:

- ¹ Abu al-Qasim 'Abdurrahman bin 'Abdullah as-Suhaili, *Ar-Raudh al-Unfi wa al-Masra' ar-Riwa*, ed. Dr. Muhammad Ibrahim al-Banna, Dubai, Ja'izah Dubai ad-Duwaliiyyah li al-Qur'an al-Karim, cet. I, 1442 H/2021 M, Juz III, hal. 60.
- ² Abu al-Qasim 'Abdurrahman bin 'Abdullah as-Suhaili, *Ar-Raudh al-Unfi wa al-Masra' ar-Riwa*, Juz III, hal. 61.
- ³ Ibn Hajar al-Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamyiz as-Shahabah*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. I, 1415 H/1995 M, Juz II, hal. 105.
- ⁴ Muhammad Rawwas Qal'ah Jie, *Qira'ah Siyasiyyah li as-Sirah an-Nabawiyyah*, Dar an-Nafais, Beirut, cet. I, 1416 H/1996 M, hal. 51.
- ⁵ Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya bin Isma'il al-Mishri al-Muzani, *Al-Mukhtashar al-Muzani*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. I, 1419 H/1998 M, hal. 8.

IMAM MUJAHID

Mujahid *rahimahullaah* adalah salah seorang *imam muqri* sekaligus imam mufassir terkemuka dari kalangan *Taabi'iin*. Nama lengkapnya adalah Mujahid bin Jabir al-Makky Abul Hajjad al-Makhzumi al-Muqry. Ia dilahirkan pada tahun 21 H (642 M) pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. Menurut Imam adz-Dzahabi *rahimahullaah*, Mujahid adalah seorang ulama besar *Taabi'iin* dalam bidang ilmu *qiraa'ah* (bacaan) dan tafsir. Ia adalah salah satu murid senior Ibnu Abbas ra. yang sangat terkenal sehingga menjadi rujukan ilmu tafsir pada zamannya.

Dalam sebuah kesempatan, Mujahid pernah mengakui bahwa ia menyetorkan pemahaman al-Qurannya kepada Ibnu Abbas sekitar 30 kali. Karena begitu mendalam pengetahuan Mujahid dalam bidang tafsir ini, ia pernah direkomendasikan oleh Imam ats-Tsauri sebagai orang yang perlu dirujuk pengetahuan al-Qurannya. Imam ats-Tsauri berkata: "Ambillah ilmu tafsir al-Quran dari empat orang berikut: Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah dan adh-Dhahhak bin Mazahim." (*Al-*

Mufassiruun min at-Taabi'iin wa Thabaqaatihim, hlm. 141, Maktabah Syamilah).

Mujahid memang banyak menimba ilmu dan riwayat dari Ibnu Abbas ra. sehingga sangat mumpuni dalam ilmu tafsir. Selain Ibnu Abbas ra., Mujahid berguru kepada sejumlah Sahabat terkemuka lainnya semisal Abu Hurairah, Aisyah, Saad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Amr, Abdullah bin Umar, Rafi' bin Khadij, Jabir bin Abdillah, Abu Said al-Khudry, Ummu Hani', Usaid bin Hudhair, dll.

Imam Mujahid mempunyai semangat yang tinggi dalam melakukan safari ilmiah untuk meraih ilmu. Tidaklah beliau mendengar sesuatu yang dikagumi melainkan beliau pasti akan mendatangi dan melihatnya. Tercatat beliau pernah melakukan rihlah ilmiah ke Hadramaut di negeri Yaman untuk mengunjungi sumur Barhut dan Babil. Beliau pernah berkunjung ke Mesir. Ulama yang meriwayatkan dari beliau di negeri tersebut cukup banyak. Pernah pula beliau menetap di Kufah dalam jangka waktu yang cukup lama. Bahkan beliau terhitung sebagai ulama besar di Irak saat itu.

Tafsir Mujahid sangat populer di kalangan para ulama dan pakar ilmu tafsir sejak zaman Imam al-Bukhari sampai zaman Imam ath-Thabari. Bahkan tafsir beliau masih terus eksis dari zaman ke zaman hingga saat ini. Imam ath-Thabari termasuk ulama yang memberikan perhatian lebih terhadap tafsir Mujahid. Tentang Tafsir Mujahid ini, Imam an-Nawawi *rahimahullaah* pernah berkata, "Jika datang kepadamu tafsir dari Mujahid maka itu sudah cukup bagimu." (*Al-Mufassiruun min at-Taabi'iin wa Thabaqaatihim*, hlm. 141, Maktabah Syamilah).

Qatadah dalam kesempatan lain pernah memuji Mujahid. Ia menyebut, "*'Alamu man baqiya bi at-tafsir Mujahid*" (Orang yang paling

alim yang ada hari ini terkait tafsir al-Quran adalah Mujahid).”

Selain dikenal dengan keilmuannya yang amat mumpuni, Mujahid juga dikenal dengan integritasnya di kalangan ulama. Misal, seperti yang menjadi kisah dari Salamah bin Kuhail. Ia menulis, “Aku tak pernah melihat seorang pun yang mereka dengan ilmunya hanya berharap ridha Allah kecuali tiga orang. Mereka adalah Atha’ bin Abi Rabah, Thawus bin Kaisan dan Mujahid bin Jabir.”

Imam Mujahid juga mendapat banyak pujian dari kalangan ulama terkemuka lainnya. Ibnu Sa’ad *rahimahullah*, misalnya, berkata, “Mujahid adalah seorang yang *tsiqah* (terpercaya), *faqih*, berilmu dan banyak meriwayatkan hadis.”

Yahya bin Main dan Ibnu Hibban mengatakan, “Mujahid adalah seorang yang *faqih*, *wara’*, ahli ibadah dan kuat hapalannya.”

Al-Hafiz Ibnu Hajar juga berkomentar, “Dia seorang yang *tsiqah*, imam dalam tafsir dan ilmu agama.”

Khusaif bahkan mengatakan, “Mujahid adalah yang paling berilmu di bidang tafsir di antara mereka.”

Qatadah juga berkata, “Orang yang paling berilmu tentang tafsir saat ini adalah Mujahid.”

Imam Mujahid juga mempunyai sekian banyak murid terkemuka. Di antaranya adalah Ikrimah, Thawus, Atha’, Amr bin Dinar, Abu Zubair, Al-Hakam bin Utaibah, Ibnu Abi Najih, Manshur bin al-Mu’tamir, Sulaiman bin Mihran al-A’masy, Ayyub as-Sikhtiyani, Qatadah bin Di’amah, Al-Fadhl bin Maimun, Bukair bin al-Ahnas, dan masih banyak lainnya.

Karena itulah tidak aneh jika Imam Syafii, Imam al-Bukhari dan sejumlah ulama besar lainnya banyak bertumpu dalam hal penafsiran al-Quran pada Imam Mujahid (*Al-Mufassiruun min at-Taabi’in wa Thabaqaatihim*, hlm. 141, Maktabah Syamilah).

Imam Mujahid terkenal dengan kata-katanya yang bernas. Ia, misalnya, pernah menyatakan, “*Orang yang faqih adalah orang yang takut kepada Allah meskipun ilmunya sedikit. Adapun orang yang jahil adalah orang yang bermaksiat kepada Allah meskipun ilmunya banyak.*”

Ia pun pernah berkata, “*Siapa saja yang meninggalkan dan memuji dirinya maka rendahlah agamanya. Siapa saja yang merendahkan dirinya maka ia telah memuliakan agamanya.*”

Ia juga berkata, “*Orang yang mati pasti akan dikumpulkan bersama teman-temannya ketika di dunia. Jika ia dari golongan ahli zikir, maka ia akan dikumpulkan pula dengan golongan ahli zikir. Jika ia dari golongan orang yang lalai, maka ia akan dikumpulkan dengan golongan orang yang lalai pula.*”

Mujahid juga pernah berkata, “*Tidak akan mendapat ilmu orang yang pemalu dan orang yang sombong.*”

Menurut beberapa sejarawan, Mujahid wafat tahun 100 Hijrah atau 102 Hijrah di Makkah dalam usia 83 tahun. Ia wafat dalam keadaan sujud. Demikian seperti yang ditulis oleh al-Zarikli dalam *al-A’lam: Annahu maata wa huwa saajid* (Sungguh Mujahid wafat dalam keadaan sujud).”

Ibnu al-Jauzi dalam *Shafwah al-Shafwah* juga memberikan kesaksian yang sama, “Mujahid wafat pada tahun 102 Hijrah pada hari Sabtu. Ia wafat dalam keadaan sujud.”

Sungguh akhir kehidupan yang demikian merupakan keutamaan yang besar bagi Imam Mujahid. Betapa tidak. Beliau meninggal di kota suci dalam kondisi sedang beribadah kepada Allah SWT. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau. *Aamiin*.

Wa maa tawfiqii illaa billaah. [Arief B. Iskandar]

NARASI PAHIT PEREMPUAN DALAM SISTEM DEMOKRASI

Fatma Sunardi

7 elah berabad perjalanan perempuan meniti asa mewujudkan kehidupan sejahtera dan mulia. Di bawah asuhan sistem demokrasi, harapan ini semakin memudar. Teriakan keras dan tuntutan panjang selalu menyertai setiap aksi perempuan, baik dari kalangan pekerja, buruh maupun penggiat hak-hak perempuan. Dari tuntutan mengakhiri ketidakadilan (upah rendah, jam kerja panjang dan kondisi kerja yang tidak aman) hingga tuntutan melawan kekerasan, pelecehan dan diskriminasi. Hari ini, tuntutan sejahtera dan mulia telah menjadi *uphill battle* (perjuangan berat). Sejarah perempuan dalam asuhan sistem demokrasi dipenuhi dengan penderitaan, kesengsaraan dan kesedihan.

Belum Sejahtera

Siapapun namanya, perempuan adalah manusia yang tidak ada bedanya dengan laki-laki. Sisi kemanusiaan perempuan telah lama menuntut pemenuhan kebutuhan dasar; dari akses makanan, pakaian dan perumahan yang layak, juga pendidikan, kesehatan dan keamanan. Kita harus membuka mata bahwa

masih ada 14,3 juta penduduk miskin di desa, 9,86 juta penduduk miskin di kota. Separuh dari mereka adalah perempuan. Terdapat 30,23% populasi perempuan yang tidak mempunyai jaminan kesehatan (*Susenas*, BPS 2020).

Kemiskinan yang dialami perempuan berimplikasi pada kondisi saat menjalani periode hamil, menyusui dan mengasuh anak-anaknya. Data Riset Kesehatan Dasar (*Riskesdas*) Kementerian Kesehatan 2018 menyebutkan, 17,3% Ibu hamil kurang energi kronik (KEK), 48,9% ibu hamil mengalami anemia, 27,67% anak-anak di Indonesia atau 6,3 juta masih stunting. Semua kondisi ini tidak bisa dipisahkan dari berbagai regulasi yang dihasilkan melalui sistem pemerintahan demokrasi.

Tuntutan demokratisasi pada tata kelola pemerintahan telah menjadikan peran Negara harus selalu dikurangi hingga terwujud *small government*. Negara tidak lagi menjadi satu-satunya penyelenggara pelayanan publik. Ada swasta sebagai patner. Perubahan tata kelola pemerintahan demokratis telah menjadikan fungsi pelayanan Negara menjadi bisnis untuk mencari keuntungan yang membebani akses

rakyat pada kebutuhan dasar. Jadilah, semua serba mahal; dari layanan pendidikan hingga kesehatan.

Kondisi ini diperparah oleh regulasi yang mengadopsi kebijakan global, terutama ketentuan perdagangan bebas. Bahan pangan, obat-obatan dan komoditas lain yang termasuk kebutuhan dasar masyarakat masuk dalam komoditas yang diperdagangkan mengikuti ketentuan pasar bebas neoliberal. Tidak aneh, harga barang kebutuhan dasar sangat rentan dihempas fluktuasi dolar dan rantai pasok global. Sekali lagi, akses terhadap bahan-bahan dan jasa yang menjadi kebutuhan dasar semakin tidak aman dengan naiknya harga. Demokrasi yang dipaksakan di negeri ini telah menjadi konektor bagi kebijakan rezim global kapitalisme yang menyengsarakan.

Masih Tereksplotasi

Transformasi perjuangan perempuan global dan lokal tidak bisa dilepaskan dari perjuangan kalangan feminis yang membawa ide kesetaraan gender. Saat ini kesetaraan gender telah diadopsi sebagai dokumen pembangunan global SDGs atau *Sustainable Development Goals* sebagai tujuan ke-5. Kesetaraan gender telah menjadi alat penjajahan Barat yang diselubungi utopia kesejahteraan perempuan. Semua “pemufakatan” internasional tentang gender—baik CEDAW, BPfA, ICPD, MDGs, ataupun SDGs—sebagaimana UU internasional yang digagas Barat tidak lepas dari agenda penjajahan Barat.

“Kemajuan” gender yang dipropagandakan hanyalah mantra yang membius perempuan dan keluarganya untuk mau diberdayakan (dieksplotasi). Para kapitalis yang serakah terus-menerus mengeksplotasi perempuan demi mewujudkan totalitas hegemoni atas dunia. Dunia yang disetir oligarki pengendali *Multi National Corporation* strategis telah menguasai SDA vital dan bisnis global.

Tentu mereka membutuhkan SDM untuk mengelola produksi barang dan jasa di korporasi miliknya. Selain menggerakkan roda ekonomi, perempuan adalah pasar potensial produksi barang dan jasa. Karena itu perempuan yang mandiri secara finansial akan mengalirkan keuntungan bagi “brankas” bos-bos MNC.

Karena itu pula Barat menciptakan ukuran untuk menilai keseriusan setiap negara menderaskan kesetaraan gender. UNDP (United Nations Development Programme) dipilih untuk mengawal capaian tersebut demi mengesankan sebagai target pembangunan. Dibuatlah *Gender Inequality Index* (GII) sejak 2010 untuk memperbaiki kekurangan indikator sebelumnya, *Gender Development Index* (GDI), dan *Gender Empowerment Measure* (GEM), yang diperkenalkan sejak 1995.

Padahal mobilisasi—tepatnya eksploitasi—perempuan sebagai tenaga kerja akan memaksa perempuan banyak beraktivitas di luar rumahnya. Di sisi lain, tatanan masyarakat sekuler memiliki nilai-nilai yang merusak pandangan seksual saat laki-laki dan perempuan berinteraksi, pandangan yang kuat memangsa yang lemah. Kondisi ini akan menjadikan para perempuan menjadi target kejahatan-kekerasan, pelecehan dan diskriminasi.

Menguatnya eksploitasi perempuan atas nama pemberdayaan ekonomi telah menjadi tuntutan perundangan demi kemajuan ekonomi. Lagi-lagi demokrasi telah menjadi legislator UU dan aturan yang menjaga eksploitasi pada perempuan.

Ruang Hidup Terampas

Konflik agraria di Indonesia terus terjadi. Di berbagai penjuru negeri seakan tak ada yang lepas dari persoalan lahan. Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) mencatat, ada 207 konflik agraria di 32 provinsi sepanjang 2021. Secara angka ada penurunan dibandingkan

dengan tahun 2020, dengan 241 kejadian. Meskipun begitu, dampak konflik meluas. Pada 2020, konflik lahan berdampak pada 135.337 keluarga menjadi 198.859 keluarga. Keadaan ini menunjukkan, konflik menysasar lokasi padat penduduk, kampung-kampung maupun wilayah adat.

KPA mencatat, selama dua tahun pandemi ada 448 konflik agraria pada 902 desa/kota-kota. Dalam masa pemerintahan Joko Widodo tercatat 2.498 konflik agraria, atau sekitar 30 letusan kasus tiap bulan. Tiada hari tanpa konflik agraria di negeri ini dan di setiap konflik perempuan akan menanggung dampaknya. Perempuan memang mengalami beban ganda ketika ada konflik. Saat konflik, perempuan tak hanya turun langsung berjuang, tetapi harus menjadi kuat untuk keluarga mereka.

Meningkatnya konflik agraria yang merampas ruang hidup perempuan adalah

implikasi dari penguatnya relasi bisnis ekstraktif di Indonesia, semisal perkebunan besar (contoh sawit atau program *food estate*) dan pertambangan, dengan elit penguasa (politik), sebut saja oligarki. Praktik oligarki yang muncul dari penerapan demokrasi telah menjadi pembuka berbagai perampasan lahan dan perampasan ruang hidup yang berdampak pada kehidupan perempuan; dari hilangnya tempat mencari kehidupan hingga ancaman bencana alam.

Derita Perempuan dan Keluarga

Demokrasi, dengan nilai-nilai kebebasan di dalamnya, menjadi kendaraan bagi norma kesetaraan gender untuk menuntut UU yang membebaskan perempuan dan menjaga eksploitasi perempuan atas nama pemberdayaan dan kesetaraan.

Pemberlakuan UU dengan norma kesetaraan gender, semisal UU KDRT, UU TPKS dan yang akan datang RUU KIA Fase Seribu Hari Pertama Kehidupan, dan RUU PPRT, akan mengubah relasi laki-laki dan perempuan, merusak sendi-sendi hubungan sosial kemasyarakatan, baik di sektor privat ataupun publik. Semangat meliberalkan perempuan akan menghancurkan peran sentral perempuan sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Ini akan berdampak pada kehidupan keluarga.

Persaingan ekonomi yang keras menekan perempuan untuk memasuki dunia kerja. Mereka dipaksa mengadopsi peran laki-laki sebagai pencari nafkah sekalipun jika mereka ingin tinggal di rumah dan merawat anak-anak. Peradaban kapitalis juga telah mereduksi nilai perempuan hanya dianggap berharga jika mandiri secara finansial.

Pengistimewaan posisi perempuan dalam dunia kerja tak jarang turut memelihara mentalitas ketidakpedulian laki-laki terhadap tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Betapa banyak perempuan depresi karena target

Pemberlakuan UU dengan norma kesetaraan gender, semisal UU KDRT, UU TPKS dan yang akan datang RUU KIA Fase Seribu Hari Pertama Kehidupan, dan RUU PPRT, akan mengubah relasi laki-laki dan perempuan, merusak sendi-sendi hubungan sosial kemasyarakatan, baik di sektor privat ataupun publik. Semangat meliberalkan perempuan akan menghancurkan peran sentral perempuan sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Ini akan berdampak pada kehidupan keluarga.

pekerjaan sekaligus menjadi *breadwinner plus* bertanggung jawab mengendalikan rumah dan keluarganya. Wajar jika kerap terjadi perselisihan tentang tanggung jawab dalam pernikahan dan pengasuhan anak. Sebabnya, posisi laki-laki sebagai *qawwaam* tak terjadi. Pernikahan bukan lagi untuk menjalani *mitsaaq[an] ghaliizha*. Banyak pasangan yang tak mampu melewati ujian pernikahan hingga perceraian menjadi pilihan logis. Apalagi ketika perempuan memiliki penghasilan. Hal itu cukup menjadi pembuktian bahwa dia bisa hidup tanpa laki-laki.

Belum lagi masalah terkait pengasuhan anak. Suka tak suka, perempuan pekerja memilih membayar orang lain untuk memelihara dan membesarkan anak-anak. Padahal sebuah survei PEW Research Center (2013) di AS melaporkan lebih 50% responden memilih anak-anak lebih baik dengan ibu yang tidak memiliki pekerjaan dan berada di rumah sepanjang waktu.

Melewatkan pengasuhan anak ternyata mempengaruhi kesejahteraan mental anak-anak. Bahkan di Swedia yang menjadi *Top 4* dalam kesetaraan gender. Lebih dari 90% anak dari usia 18 bulan hingga 5 tahun yang berada dalam penitipan anak justru memiliki masalah disiplin tertinggi di Eropa.

Begitu berat hidup berumah tangga. Tak pelak, turut berkembang perilaku menunda atau menghindari memiliki anak demi mengejar karir. Dengan menolak melahirkan, bagaimana mereka mampu mewujudkan fitrah keibuan yang telah diberikan Allah SWT? Apalagi kini dunia maju telah tertimpa *population ageing*, yakni jumlah kelahiran menurun drastis.

Sistem demokrasi telah menjadi legislator penguatan norma gender yang berdampak pada tatanan sosial masyarakat.

Khatimah

Inilah kerusakan yang ditimbulkan oleh

Untuk menghentikan kerusakan ini, butuh solusi struktural, bukan individual ataupun komunal. Dunia butuh Khilafah. Khilafah dibangun atas pandangan shahih tentang perempuan, hukum-hukum yang menjamin kesejahteraan dan kemuliaannya. Khilafah memiliki wibawa untuk menolak ketundukan pada undang-undang kufur internasional dan memiliki kemandirian untuk melaksanakan hukum Islam *kaaffah*. Hanya Khilafah yang mampu melaksanakan semua ketentuan Allah sekaligus menjamin keberkahan kehidupan.


sistem demokrasi. Bagaimanapun, demokrasi sebagai sistem politik dan sistem pemerintahan, telah mengokohkan kesetaraan gender di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Kondisi ini akan memunculkan tidak hanya kerusakan tatanan sosial, tetapi resistensi pada nilai dan ajaran Islam yang terkait dengan perempuan dan keluarga.

Untuk menghentikan kerusakan ini, butuh solusi struktural, bukan individual ataupun komunal. Dunia butuh Khilafah. Khilafah dibangun atas pandangan shahih tentang perempuan, hukum-hukum yang menjamin kesejahteraan dan kemuliaannya. Khilafah memiliki wibawa untuk menolak ketundukan pada undang-undang kufur internasional dan memiliki kemandirian untuk melaksanakan hukum Islam *kaaffah*. Hanya Khilafah yang mampu melaksanakan semua ketentuan Allah sekaligus menjamin keberkahan kehidupan.

Wallahu a'lam. []

MENGHAPUS JEJAK-JEJAK KESESATAN AKHIR ZAMAN

Irfan Abu Naveed

 jejak kesesatan dan kejahatan yang paling dikhawatirkan Rasulullah saw. pada akhir zaman adalah jejak kesesatan pemimpin dan sistem kepemimpinan yang mereka jalankan. Kesesatan pemimpin dengan sistem kepemimpinannya ditunjukkan oleh hadis dari Tsauban ra. yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ»

Sungguh yang semata-mata aku khawatirkan atas umatku adalah para pemimpin yang (sesat) menyesatkan (HR at-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad).

Rasulullah saw. dalam hadis ini bahkan menegaskan pengkhususan dan penegasan—ditandai dengan lafal *qashr innamâ*—kekhawatirannya atas pemimpin *al-mudhillîn*. Lafal *al-a'immah* adalah jamak dari *al-imâm*. Al-Imam Ali al-Qari (w. 1014 H) dalam *Syahr Misykât al-Mashâbih* (VIII/3389) menjelaskan, yakni panutan kaumnya dan pemimpin mereka; juga siapa saja yang menyeru umat agar mengikuti perkataan, perbuatan maupun keyakinan yang seluruhnya terejawantahkan dalam sistem kepemimpinan yang mengabaikan syariah Islam. Dari 'Abdullah bin Umar ra., Rasulullah saw. bersabda:

«وَمَا لَمْ تَحْكَمْ أَيْمُنُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ، وَيَحْذَرُوا مِنِّي

أَنْزَلَ اللَّهُ، إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ»

Selama para pemimpin mereka tidak berpegang pada Kitabullah 'Azza wa Jalla dan tidak berhukum dengan apa yang telah Allah turunkan, maka Allah menjadikan keburukan berada di tengah-tengah mereka (HR Ibn Majah).

Saat ini kepemimpinan yang mengabaikan hukum Allah dan mengundang ragam keburukan adalah sistem kapitalisme-demokrasi dengan ragam *dharar* yang nyata bagi kehidupan dunia dan akhirat. Ini bertolak dari pertentangan asasi ideologi kapitalisme dan demokrasi dengan Islam, yaitu prinsip demokrasi: kedaulatan rakyat (manusia) dan pilar-pilar kebebasannya.

Legalnya LGBT, miras dan maraknya perjudian di negara-negara Barat penganut sistem demokrasi adalah potret nyata kesesatan person pemimpin dan sistem kepemimpinannya. Berkuasanya oligarki, merebaknya korupsi di negara-negara kapitalis adalah potret kerusakan dan kebobrokan sistem kepemimpinannya, yang lantas disifati sebagai *mulk[an] jabriyyat[an]*. Dari Hudzaifah ra., ia berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda:

«ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً»

Kemudian akan ada kekuasaan diktator (HR Ahmad dan al-Bazzar).

Artinya, suatu era kekuasaan pada akhir zaman yang penuh dengan kezhaliman dan permusuhan. Dari Abi Sa'îd al-Khudhri ra. berkata, dari Nabi saw. bersabda:

«لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَمْتَلِيءَ الْأَرْضُ ظُلْمًا

وَعُدُونًا»

Hari Kiamat tidak akan tiba, kecuali setelah bumi ini dipenuhi dengan kezhaliman dan permusuhan (HR Ibn Hibban).

Ragam kezhaliman dan permusuhan adalah wajah dari kepemimpinan kapitalisme-demokrasi global hari ini. Kezhaliman para rezim atas kaum Muslim Palestina, Rohingya,

Suriah, Irak, Uighur adalah bukti nyata. Bahayanya, para pemimpin kesesatan ini pun menjerumuskan umat menyusuri jalan-jalan sukar kesesatan. Tersebar-paham-paham kufur—sekularisme, demokrasi, kapitalisme, komunisme, pluralisme, liberalisme, dsb.—di negeri-negeri kaum Muslim adalah buktinya. Ini telah dikabarkan jauh-jauh hari Rasulullah saw. Ini tergambar dalam dialog Hudzaifah bin Yaman r.a. dan Rasulullah saw., bahwa di akhir zaman kelak ada keburukan, dan keburukan itu sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

«نَعَمْ دُعَاةٌ عَلَىٰ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مِنْ أَجَائِهِمْ إِلَيْهَا
فَدَفُّوهُ فِيهَا»

Ya, kaum yang menyeru ke pintu-pintu jahanam. Siapa yang memenuhi seruannya akan terhempas ke dalamnya (HR al-Bukhari dan Muslim).

Lafal *du'ât[un]* menunjukkan keluasan cakupannya, termasuk dari kalangan pemimpin itu sendiri. Ini diperjelas dengan lafal *abwâb*. Lafal jamak ini menunjukkan keragaman bentuk penyesatan. Ini karena kalimat *du'ât[un] 'alâ abwâb jahannam* merupakan kiasan dari akibat “menyeru ke pintu-pintu *Jahanam*”. Maksudnya adalah sebab “menyerukan penyimpangan akidah dan amal perbuatan”.

Menghapus Jejak Kesesatan

Apa solusi menghadapi para pemimpin menyesatkan dan para penyeru Jahanam ini? Rasulullah saw. berpesan:

«تَلَزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ»

Engkau harus berpegang teguh pada jamaah kaum Muslim dan Imam (pemimpin) mereka.

Hudzaifah ra. berkata, “Jika tidak ada jamaah dan tidak pula Imam?” Beliau menjawab:

«فَاعْتَرِلْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنَّ تَعَصَّ عَلَى
أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّىٰ يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَىٰ
ذَلِكَ»

“Tinggalkan semua kelompok itu meski engkau harus menggigit akar pohon sampai kematian mendatangi dirimu dalam keadaan demikian.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Imam (pemimpin) yang Rasulullah saw. sebutkan dalam hadits ini adalah imam yang disifati oleh beliau dalam hadis lainnya, yakni sebagai *junnah* (perisai) umat, bukan sembarang pemimpin. Tidak. Apalagi pemimpin sesat menyesatkan. Jika tidak didapati adanya Imam (Khalifah), maka solusi menghadapi penyeru kesesatan ini adalah *'uzlah* dari mereka, yakni menjauhi dan tidak mengikuti kesesatannya. Bukan *'uzlah* dari dakwah dan *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*. Bukan membiarkan masyarakat disesatkan hingga terjerumus dalam kesesatan. Melainkan wajib berjamaah, bersinergi dalam gerak dakwah meluruskan umat, memperbaiki kerusakan dengan Islam. Ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

«فَطُوبَىٰ لِلْعُرَبَاءِ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ
مِنْ بَعْدِي مِنْ سُنَّتِي»

Beruntunglah mereka yang terasing, yakni mereka yang memperbaiki Sunnahku yang telah dirusak oleh manusia setelahku (HR at-Tirmidzi).

Kata kerja *yushlihûna* dengan subjek *jamak* dalam ayat ini memperjelas bahwa kelompok *al-ghurabâ'* ini berjamaah dan berdakwah secara kolektif. Aktivitas tersebut dilakukan secara dinamis dan berkesinambungan. Ini ditandai lafal *yushlihûna (al-fi' il al-mudhâri)* yang menunjukkan kesinambungan amal

dakwah. Siapakah *al-ghurabâ*? Al-Imam al-Munawi al-Qahiri (w. 1031 H) dalam *Faydh al-Qadîr* (VI/468) menyebutkan golongan *al-ghurabâ*: “Mereka adalah kaum yang berpegang pada *diin* mereka tatkala tersebarnya fitnah. Bagaikan orang yang memegang bara api. Mereka adalah kaum yang terpisah dari suku-suku. Mereka adalah orang-orang yang beriman pada perkara gaib dan lain sebagainya yang tidak sulit bagi orang-orang yang cerdas mengambil dari sumber hadis-hadis.”

Kata *al-ghurabâ* menunjukkan bentuk jamak. Ini mengisyaratkan adanya golongan yang senantiasa membela Islam pada akhir zaman. Mereka adalah golongan yang berpegang teguh pada Islam dan senantiasa berupaya memperbaiki masyarakat dengan Islam. Amal ibadah mereka, aktivitas dakwahnya, perjuangannya dan pembelaannya atas syariah Islam adalah indikator keislamannya, Al-Imam Ibn ‘Aqil, dinukilkan dalam *Al-Âdâb al-Syar’iyyah* (I/237) bertutur:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْلَمَ مَحَلَّ الْإِسْلَامِ مِنْ أَهْلِ الزَّمَانِ
فَلَا تَنْظُرُ إِلَى زَحَامِهِمْ فِي أَبْوَابِ الْجَوَامِعِ، وَ لَا
ضَجِيجِهِمْ فِي الْمَوْقِفِ بَلْبِيكِ، وَ إِذَا أَنْظُرَ إِلَى
مُؤَاطَاتِهِمْ أَعْدَاءَ الشَّرِيعَةِ

Jika Anda ingin mengetahui kedudukan Islam bagi suatu masyarakat, maka janganlah Anda menilainya dari berdesak-desakkannya mereka di pintu-pintu Masjid Jami; jangan pula dari nyaringnya suara mereka dari tempat ia berpijak mengucapkan talbiyyah, namun semata-mata dilihat dari sejauhmana sikap mereka terhadap musuh-musuh syariah.

Golongan ini/ah yang disifati sebagai kaum Mukmin akhir zaman yang tak pernah menjumpai Rasulullah saw., namun mengimani, mendakwahkan dan membela risalahnya dari berbagai penyimpangan. Dari

Kata *al-ghurabâ* menunjukkan bentuk jamak. Ini mengisyaratkan adanya golongan yang senantiasa membela Islam pada akhir zaman. Mereka adalah golongan yang berpegang teguh pada Islam dan senantiasa berupaya memperbaiki masyarakat dengan Islam. Amal ibadah mereka, aktivitas dakwahnya, perjuangannya dan pembelaannya atas syariah Islam adalah indikator keislamannya,

Abu Sa’id al-Khudri ra. bahwa seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah saw.: “Wahai Rasulullah, apakah *thûbâ* (kebaikan) bagi orang yang menjumpai dirimu dan mengimanimu?” Rasulullah saw. bersabda:

«طُوبَى لِمَنْ رَأَى وَأَمَّنَ بِي وَطُوبَى، ثُمَّ طُوبَى لِمَنْ
أَمَّنَ بِي وَلَمْ يَرِنِ»

“Kebaikan bagi orang yang menjumpai diriku dan mengimanimu; dan kebaikan, kemudian kebaikan bagi orang yang mengimanimu meskipun ia tidak pernah menjumpai diriku.” (HR Ibn Hibban).

Beruntunglah mereka yang hidup pada akhir zaman sebagai orang beriman dan aktif menghapus jejak-jejak kesesatan dengan perjuangan menegakkan Islam dalam kehidupan.

Wallâahu a’lam. []

HADIS SEPUTAR KELOMPOK KAUM MUSLIM YANG MENAKLUKKAN *AL-BAYTAL-ABYADH*

Soal:

Aku menulis kepada Jabir bin Samurah bersama hamba sahayaku: "Beritahu aku sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah saw." Lalu dia menulis kepadaku: Aku mendengar Rasulullah saw. pada hari Jumat, sore hari al-Aslami dirajam, bersabda:

«لَا يَزَالُ الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ، أَوْ يَكُونَ عَلَيْكُمْ إِثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ». وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: «عُصْبَةُ الْمُسْلِمِينَ يَفْتَتِحُونَ الْبَيْتَ الْأَبْيَضَ، بَيْتَ كِسْرَى وَآلِ كِسْرَى». وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: «إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ كَدَّابِينَ، فَاحْذَرُوهُمْ». وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: «إِذَا أَعْطَى اللَّهُ أَحَدَكُمْ خَيْرًا، فَلْيَبْدَأْ بِنَفْسِهِ، وَ أَهْلِ بَيْتِهِ». وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: «أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ»

"Agama ini terus tegak sampai Hari Kiamat atau ada pada kalian dua belas khalifah semuanya dari Quraisy." Aku mendengar beliau bersabda, "Kelompok kaum Muslim menaklukkan Gedung Putih, rumah Kisra dan keluarga Kisra." Aku mendengar beliau bersabda, "Sungguh di depan Hari Kiamat ada para pendusta. Karena itu waspadailah mereka." Aku mendengar beliau bersabda, "Jika Allah memberi salah seorang dari kalian kebaikan (harta yang banyak) maka hendaklah dia memulainya dengan dirinya sendiri dan anggota keluarganya." Aku pun mendengar beliau bersabda, "Aku mendahului kalian memasuki telaga."

Apa kesahihan hadis ini dan apa tafsir dari:

«عُصْبَةُ الْمُسْلِمِينَ يَفْتَتِحُونَ الْبَيْتَ الْأَبْيَضَ»

"Kelompok kaum Muslim menaklukkan Gedung Putih?"

Jawab:

Hadis mulia yang disebutkan adalah dari riwayat Imam Ahmad. Imam Muslim meriwayatkan hadis mulia ini dengan perbedaan sedikit pada beberapa lafal. Imam Muslim telah meriwayatkan hadis ini di dalam *shahih*-nya dari 'Amir bin Sa'd bin Abi Waqash, ia berkata: Aku menulis kepada Jabir bin Samurah bersama hamba sahayaku, Nafi': "Beritahu aku yang sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah saw." Ia berkata: Dia menulis kepadaku: Aku mendengar Rasulullah saw. pada hari Jumat, sore hari al-Aslami dirajam, bersabda:

«لَا يَزَالُ الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ أَوْ يَكُونَ عَلَيْكُمْ إِثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ» وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: «عُصْبَةُ الْمُسْلِمِينَ يَفْتَتِحُونَ الْبَيْتَ الْأَبْيَضَ بَيْتَ كِسْرَى أَوْ آلِ كِسْرَى» وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: «إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ كَدَّابِينَ فَاحْذَرُوهُمْ» وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: «إِذَا أَعْطَى اللَّهُ أَحَدَكُمْ خَيْرًا فَلْيَبْدَأْ بِنَفْسِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ» وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: «أَنَا الْفَرَطُ عَلَى الْحَوْضِ»

"Agama ini terus senantiasa tegak sampai

terjadi Hari Kiamat atau ada pada kalian dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy.” Aku mendengar beliau bersabda, “Kelompok dari kaum Muslim menaklukkan Gedung Putih, rumah Kisra dan keluarga Kisra.” Aku mendengar beliau bersabda, “Sungguh di depan Hari Kiamat ada para pendusta. Karena itu waspadailah mereka.” Aku mendengar beliau bersabda, “Jika Allah memberi salah seorang dari kalian kebaikan (harta yang banyak) maka hendaklah dia memulainya dengan dirinya sendiri dan anggota keluarganya.” Aku pun mendengar beliau bersabda, “Aku mendahului memasuki telaga.”

Hadis ini adalah hadis shahih. Cukup tentang keshahihannya bahwa hadis ini ada di dalam *Shahih Muslim*.

Adapun berkaitan dengan tafsir hadis tersebut maka di dalam hadis tersebut ada berbagai hal. *Pertama*, sabda Rasul saw.:

«لَا يَزَالُ الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ أَوْ يَكُونَ عَلَيْكُمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ»

“Agama ini terus senantiasa tegak sampai terjadi Hari Kiamat, atau ada pada kalian dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy”.

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksudkan dari hadis ini. Hal itu menurut banyak pendapat. Yang paling *raajih*, *wallâh a’lam*, adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu al-Jawzi di dalam *Kasyfu al-Musykil min Hadîts ash-Shahîhayn* tentang hadis mulia ini di bawah poin aspek ketiga yang mana ia berkata: “Aspek ketiga: yang beliau maksudkan adalah adanya dua belas khalifah pada seluruh masa Khilafah sampai Hari Kiamat. Mereka mengerjakan *ash-shawâb* (kebenaran) meski hari mereka tidak berurutan. Ada orang yang adil. Setelahnya datang orang yang jahat. Kemudian setelahnya datang masa orang yang adil. Lalu sempurnalah keadilan dua belas khalifah sampai Hari Kiamat. Aspek ini ditunjukkan oleh apa yang diberitahukan oleh

Abu Manshur...Abu Bahrin telah menceritakan kepada kami bahwa Abu al-Mujalid telah menceritakan kepada dia dan bersumpah atasnya: “Umat ini tidak akan binasa sampai ada dua belas orang khalifah yang semuanya bekerja dengan petunjuk dan agama yang hak; dari mereka ada dua orang dari Ahlu Bait Nabi saw. Salah satunya hidup empat puluh tahun dan yang lain hidup tiga puluh tahun.”

Ini adalah yang paling *raajih*, *wallâh a’lam*. Sebabnya, hadis tersebut mengatakan, “*Agama ini terus senantiasa tegak sampai terjadi Hari Kiamat, atau ada pada kalian dua belas khalifah, semuanya berasal dari Quraisy*”. Jadi ucapan tersebut adalah tentang tegaknya agama sampai Hari Kiamat. Termasuk di dalamnya selesainya pemerintahan dua belas khalifah dari Quraisy. Karena ada pemerintahan banyak khalifah dari Quraisy dan dari yang lain, maka hadis tersebut harus ditafsirkan merujuk pada pemerintahan dua belas khalifah tertentu dari Quraisy yang mereka. Bukan sekadar khalifah yang memerintah menurut Islam seperti khalifah-khalifah yang lain. Mereka adalah khalifah yang istimewa dan khusus yang memerintah dengan adil dan benar mengikuti metode kenabian. Jadi seluruh kekhalifahan mereka adalah khilafah. (*Ya’malu fihâ bi al-hudâ wa dîn al-haqq* [beraktivitas di dalamnya mengikuti petunjuk dan kebenaran]). Al-Khulafaur Rasyidun yang empat termasuk dari mereka dan yang kelima adalah Umar bin Abdul Aziz...Datang pada hari-hari depan pada saat tegaknya al-Khilafah ar-Rasyidah kedua yang mengikuti *manhaj* kenabian, datang orang yang berjalan mengikuti jalan mereka dan meneladani mereka. Mereka adalah para khalifah yang memerintah menurut Islam sampai Hari Kiamat. Kemudian hal itu terputus pada waktu pemerintahan diktator sebagaimana sekarang. Lalu Khilafah yang mengikuti *manhaj* kenabian kembali lagi. Ini sebagaimana sabda Rasul saw. dalam hadis An-Nu’man bin Basyir dari Khudzaifah. Pada Khilafah kedua yang mengikuti *manhaj* kenabian ini, di dalamnya ada khalifah yang banyak yang memerintah menurut Islam. Di antara mereka ada tujuh khalifah adil dan mendapat

petunjuk yang mengikuti *manhaj* kenabian meski masa mereka tidak berturut-turut. Berikutnya, lengkaplah dua belas khalifah adil yang mengikuti *manhaj* kenabian. Ini yang saya *raajih*-kan. *Wallâh a'lam wa ahkam*.

Lalu makna sabda Rasul saw.:

«عُصْبِيَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُفْتَتِحُونَ الْبَيْتَ الْأَبْيَضَ»

“Kelompok kecil dari kaum Muslim yang menaklukkan Gedung Putih.”

Gedung Putih (*Bayt al-Abyadh*) ditafsirkan di dalam hadis itu sendiri yang mana Rasul saw. bersabda dalam tafsirnya:

«الْبَيْتُ الْأَبْيَضُ بَيْتُ كِسْرَى أَوْ آلِ كِسْرَى»

“Gedung Putih adalah rumah (*istana*) Kisra atau keluarga Kisra.”

Jadi itu adalah istana Kisra. Itu telah ditaklukkan oleh para Sahabat yang mulia pada masa Umar bin al-Khatthab ra. Dinyatakan di dalam *Syarhu an-Nawawi 'alâ Muslim: ...* Sabda Rasul saw.:

«عُصْبِيَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُفْتَتِحُونَ الْبَيْتَ الْأَبْيَضَ»

بَيْتِ كِسْرَى

“Kelompok kecil dari kaum Muslim menaklukkan Gedung Putih, rumah Kisra.”

Ini termasuk mukjizat yang tampak untuk Rasulullah saw. Mereka telah menaklukkan itu—dengan karunia Allah—pada zaman Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. dan *al-'ushaibah* bentuk *tashghîr* dari *'ushbah*, yaitu jamaah (kelompok), dan Kisra. Demikian penjelasan Imam an-Nawawi.

Berikutnya, sabda Rasul saw.:

«إِنَّ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ كَدَّابِينَ فَاحْذَرُوهُمْ»

“Sungguh di depan Hari Kiamat ada para pendusta. Karena itu waspadailah mereka.”

Para ulama menafsirkan hadis ini menurut banyak aspek. Disebutkan oleh penulis *Mirqâtu*

al-Mafâtiḥ Syarhu Misykât al-Mashâbih sebagai berikut: Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Aku mendengar Nabi saw. bersabda, “*Inna bayna yaday as-sâ'ah kadzdzâbin* (Sungguh di depan Hari Kiamat ada para pendusta).” Al-Muzhahir berkata: Yang beliau maksudkan adalah banyaknya kebodohan, minimnya ilmu, didatangkannya hadis-hadis mawdhû' (palsu) dan kebohongan yang mereka buat-buat atas nama Rasulullah; juga dimungkinkan bahwa yang dimaksudkan adalah klaim kenabian sebagaimana pada zaman Rasul dan zaman sesudahnya. Yang dimaksudkan dengan mereka adalah jamaah (kelompok) yang menyerukan keinginan-keinginan yang rusak dan mereka menyandarkan keyakinan-keyakinan mereka yang batil kepada Rasul saw seperti para pengikut bid'ah semuanya. *Fajihdzarûhum* (Karena itu waspadailah mereka).”

Selanjutnya, terkait hadis terakhir, Imam an-Nawawi menjelaskan sebagai berikut:

Sabda Rasul saw.:

«إِذَا أَعْطَى اللَّهُ أَحَدَكُمْ خَيْرًا فَلْيَبْدَأْ بِنَفْسِهِ»

“Jika Allah memberi salah seorang kalian kebaikan (harta banyak) maka hendaklah dia memulainya dengan dirinya sendiri”.

Itu semisal hadis: *lbdâ' binafsika tsumma bi man ta'ûlu* (Mulailah dengan dirimu sendiri, kemudian orang yang engkau tanggung). Sabda Rasul saw.: “*Anâ al-farathu 'alâ al-hawdh'*”, maka *al-farathu* maknanya adalah yang lebih dulu sampai padanya dan ditunggu untuk memberi kalian minum dengannya. *Al-Farathu* dan *al-fârithu* adalah orang yang mendahului kaum ke mata air untuk menyiapkan bagi mereka apa yang mereka perlukan. Demikian penjelasan Imam an-Nawawi. [Dinukil dari *Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah*, 26 Syawal 145 H/ 05 Mei 2024 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/95382.html>

<https://www.facebook.com/AtaAbuAlrashtah.HT/posts/282842698231569>

Simbol Penaklukan di Bosnia: Masjid Hünkar

Penaklukan, salah satu tindakan terindah menyebarkan nama Islam, tidak hanya berarti merebut tanah orang tetapi merebut hati masyarakat. Dalam Islam bukan menindas tapi menyejahterakan. Balkan, yang berada di bawah kekuasaan Islam melalui upaya Ottoman, telah terpatri selama berabad-abad dalam kerangka pemahaman ini. Masjid Hünkar, yang dibangun di Sarajevo, ibu kota Bosnia dan Herzegovina, telah berdiri dengan segala kemegahannya sebagai salah satu cerminan terindah dari pemahaman yang indah ini, seperti stempel Kesultanan Utsmaniyah yang terukir di batu selama berabad-abad... Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/islam/bosnada-fethin-sembolu-hunkar-camii/2>

Orang-orang Serbia tidak dapat mentolerir Islamisasi di wilayah tersebut dan mengambil beberapa tindakan. Masjid Hunkar dijarah oleh penguasa lalim Serbia Vuk Grgurevic Brankovic pada tahun 1480. Siapakah Vuk Grgurevic Brankovic ? Ia adalah seorang bangsawan yang menjabat sebagai lalim Serbia antara tahun 1471 dan 1485.



MUTIARA SARAJEVO

- ▶ Masjid Hünkar dikenal sebagai masjid pertama yang dibangun di Sarajevo setelah penaklukan Bosnia oleh Kekhilafahan Utsmani yang terkenal di seluruh dunia karena keadilannya.
- ▶ Masjid, salah satu dari ratusan karya Ottoman di wilayah tersebut. Dibangun oleh ʿYshakoğlu Usa Bey yang dianggap sebagai pendiri Sarajevo.



KETERLIBATAN ISLAM

- ▶ Masjid ini mengambil bentuk akhirnya pada masa pemerintahan Suleiman Agung . Selama periode ini, terjadi periode perbaikan dan renovasi besar-besaran dan masjid diperbarui.
- ▶ Masjid Hünkar terletak di atas Sungai Miljacka dan tempat warna hijau dan krem berpadu secara harmonis, telah berdiri sebagai simbol Islam selama berabad-abad dengan penampilannya yang megah.



KONTRIBUSI SULTAN ABDÜL MAJID HAN

- ▶ Pemugaran terpenting Masjid Hünkar, yang sebagian besar direnovasi pada tahun 1566, dilakukan oleh Sultan Abdül Majid Han pada tahun 1847.
- ▶ Saat penanggalan menunjukkan tahun 1847, dibangun penyangga di sisi kanan dan kiri masjid. Karena letak tempat ibadah di atas tanah yang lembab, maka penambahan tersebut berperan penting dalam kelangsungan masjid hingga saat ini.



- ▶ Masjid Hünkar yang dianggap sebagai salah satu karya terindah Kekhilafahan Utsmani di Balkan, adalah pusat spiritual Sarajevo dengan semangatnya yang terukir di batu.



- ▶ Masjid Hünkar menjadi salah satu target pertama orang Serbia, berabad-abad setelah Perang Bosnia. Masjid dihantam dari samping dengan artileri.
- ▶ Selain itu, mortir ditembakkan ke sisi harem masjid dan menjadi sasaran banyak peluru. Dengan menyerang masjid tersebut, orang-orang Serbia kembali menunjukkan kebencian mereka terhadap Islam, berabad-abad kemudian, melalui Masjid Hünkar.



- ▶ Antara tahun 2014 dan 2015, masjid ini mengalami restorasi besar-besaran oleh TIKA. Penataan taman masjid, pembersihan kuburan dan pemugarannya memakan waktu satu tahun.
- ▶ Pada tahun 2015 Masjid Hünkar salah satu simbol terpenting kehadiran Mehmet Sang Penakluk di Bosnia dan Herzegovina dibuka kembali untuk ibadah.



LINTAS DUNIA

Enam Alasan Gelombang Mahasiswa AS Pro Palestina Membesar

Setidaknya ada enam alasan utama yang membuat gelombang demonstrasi mahasiswa pro Palestina dari berbagai kampus di Amerika Serikat yang semakin hari semakin besar. Hal itu dinyatakan aktivis Hizbut Tahrir Hamad Thabib sebagaimana dilansir *alraiah.net*, Rabu (1/5/2024).

Pertama: Krisis ekonomi yang parah melanda AS, terutama isu kenaikan harga, inflasi dan erosi upah yang terus terjadi akibat tingginya harga. Itu semua karena beberapa alasan, terutama pengeluaran luar negeri AS yang berkaitan dengan perang, yang bebannya sangat besar ditanggung oleh warga negara AS.

Kedua: Pemerintah mempermainkan nilai-nilai yang ditetapkan Barat, seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kebebasan, sesuai dengan kepentingan politik. AS membela Ukraina, menuduh Rusia, dan pada saat yang sama tidak menuduh entitas Yahudi yang menyerang rakyat Palestina.

“Hal ini telah mendistorsi citra Amerika terlebih dulu di hadapan masyarakat dunia, dan telah mendistorsi pemikiran kapitalis yang dia anut,” jelasnya.

Ketiga: Perbuatan keji yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi di Gaza melebihi segala tindakan kezaliman yang terjadi di muka bumi pada era modern ini, bahkan melampaui tindakan kezaliman Nazisme dan Fasisme.

Keempat: Pernyataan ekstremis oleh beberapa politisi yang menentang hak untuk berdemonstrasi telah memperluas lingkaran

protes, seperti yang terjadi ketika Presiden AS Joe Biden mengatakan pada Perayaan Hari Raya Yahudi, “Antisemitisme tercela dan tidak mendapat tempat di kampus universitas atau di mana pun di negara kami.”

Biden menambahkan, “Pemerintahan saya akan terus menerapkan strategi nasional untuk memerangi anti-Semitisme dan mengerahkan seluruh kekuatan pemerintah federal untuk melindungi komunitas Yahudi.”

Kelima: Intervensi pemerintah Yahudi terhadap protes tersebut, dan pernyataan terang-terangan yang dibuat oleh beberapa politisi Yahudi terhadap protes tersebut, terutama Netanyahu dan kepala Mossad.

Pada tanggal 26 April 2024, Mossad mengeluarkan ancaman kepada para demonstran di universitas-universitas AS yang menentang perang di Jalur Gaza. Ancaman ini menimbulkan riak-riak dalam poros-poros politik di AS.

Keenam: Pengaruh para pemuda Muslim di kalangan warga AS di banyak universitas, khususnya anggota komunitas Palestina di sejumlah universitas. “Ada ribuan warga Palestina yang belajar di berbagai universitas. Mereka menyampaikan keprihatinan negara mereka kepada rekan-rekannya, termasuk para mahasiswa dari Gaza yang ayah atau ibunya menjadi syahid,” pungkasnya. []

Penguasa Arab Malah Dukung Pendudukan

Bukannya membebaskan Palestina dan menolong Gaza serta Masjid al-Aqsha, para penguasa Arab justru mendukung pendudukan yang dilakukan entitas penjajah Zionis Yahudi di Palestina. “Bukannya membebaskan Palestina dan menolong Gaza serta Masjid al-Aqsha, justru kekuatan Arab mendukung pendudukan dan mengamankan entitasnya!” kritik aktivis Hizbut Tahrir Bahir Shalih sebagaimana diberitakan *alraiah.net* (1/5/2024).

Menurut dia, di tengah segala konspirasi, kejahatan dan kebrutalan ini, publik melihat diamnya para penguasa Muslim dan diamnya

tentara umat dari menolong Gaza, Palestina, dan Masjid Al-Aqsha. Sebaliknya, jelas Bahir, para penguasa Muslim memberikan segala sesuatu yang diminta Amerika Serikat atau Yahudi dalam hal layanan keamanan atau kekuatan yang mereka kirim untuk mendukung pendudukan, atau membuka wilayah udara dan jembatan darat untuk memasok kebutuhan entitas Yahudi, dan menutup segala bentuk ancaman keamanan atau formal terhadap entitas Yahudi, seperti yang terjadi dalam sandiwarra serangan Iran terhadap entitas Yahudi.

Para penguasa Muslim, terang Bahir, siap mengirimkan tentara dan kekuatan jika diperlukan, menerbangkan pesawat jet, dan menutup wilayah udara, namun bukan untuk melawan orang-orang Yahudi atau menolong Gaza, melainkan untuk mendukung dan membantu orang-orang Yahudi menghapus Gaza dan Palestina.

“Adapun, ketika umat menuntut pengiriman tentara, maka Anda melihat para penguasa mengatakan bahwa ada perjanjian antara kami dan orang-orang Yahudi, dan kami tidak boleh membatalkannya. Kami tidak boleh memerangi orang-orang Yahudi atau memusuhi Amerika! Sungguh mereka itu adalah musuh, semoga Allah melaknat mereka semua,” ujar Bahir.

Bahir juga mengatakan, setiap orang yang tulus ikhlas mencintai Islam dan Palestina harus menyadari persamaan yang ada, dan mengetahui bahwa para penguasa Muslim adalah para antek kriminal dan para loyalis Yahudi dan AS. Mereka adalah tangga dan halaman dalam melakukan kejahatannya terhadap Muslim. “Tidak ada cara untuk menolong Palestina dan Gaza kecuali dengan menyingkirkan mereka dari tahtanya untuk menggerakkan tentara umat menuju Palestina yang merdeka dan bangga, bukan menjadi jajahan dan pengkhianat,” pungkasnya. []

Jerman Kriminalisasi Pengusung ‘Khilafah adalah Solusi’

Menyusul seribuan warga Jerman berdemostrasi membela Palestina sembari mengusung slogan *Khilafah adalah Solusi*, kantor

berita Jerman *Deutsche Welle* (DW) pada Selasa (30/4/2024) melaporkan: Kepala Polisi Negara Bagian mengumumkan peninjauan aspek pidana terhadap slogan dan spanduk yang mengusung kalimat tersebut. Bahkan Kanselir Jerman Olaf Scholz dan Menteri Dalam Negeri menekankan perlunya mengejar para pelanggar hukum negara.

Kepala Polisi Hamburg, Falk Schnabel mengumumkan bahwa peninjauan aspek pidana akan dilakukan oleh Jaksa Penuntut Umum terhadap slogan dan spanduk yang diduga melanggar hukum yang dikibarkan dalam demonstrasi yang diselenggarakan oleh kelompok Islam di Kota Hamburg, Jerman, pada Sabtu (27/4).

Dalam demonstrasi yang berlangsung pada Sabtu (27/4/2024), para demonstran mengusung poster dan spanduk bertuliskan: *Jerman = kediktatoran nilai*; dan *Khilafah adalah Solusi*.

Menurut data dari Kantor Perlindungan Konstitusi Negara Bagian Hamburg (intelijen internal), orang yang memberitahu tentang pawai tersebut terkait dengan kelompok Muslim Interactive, yang diklasifikasikan sebagai ekstremis. Muslim Interactive dianggap secara ideologis dekat dengan Hizbut Tahrir, yang telah dilarang di Jerman sejak 2003.

Sementara itu, Kanselir Jerman Olaf Scholz mengatakan pada hari Senin (29/4) di Berlin: “Satu hal yang harus jelas bahwa semua kejahatan harus dituntut, jika melanggar hukum Republik Federal Jerman.”

Dia menambahkan, “Semua aktivitas Islam yang terjadi harus ditangani dengan menggunakan kemampuan dan pilihan yang tersedia bagi kita berdasarkan supremasi hukum.”

Menteri Dalam Negeri Jerman Nancy Weiser mengancam akan mendeportasi kelompok islamis, dan mengatakan dalam sebuah pernyataan kepada surat kabar *Bild* yang terbit pada Selasa (30/4), “Agenda khusus legislatif kami untuk memperluas deportasi kini berlaku efektif. Hal ini memungkinkan pengusiran dan deportasi kelompok islamis dan anti-Semit tanpa paspor Jerman dengan lebih cepat.” [Joy dan Tim]

IDEALKAH KELUARGA YANG DEMOKRATIS?

Najmah Saidah

Permasalahan keluarga hari ini sudah sedemikian peliknya. Kasus kekerasan semakin marak, bahkan tidak sedikit yang berujung kepada kematian. Bahkan kekerasan seksual pada anak mayoritas dilakukan oleh orang dekat korban. Belum lagi kasus perceraian yang semakin hari semakin meningkat. Tidak sedikit anak-anak remaja yang terlibat pergaulan bebas hingga ada di antara mereka hamil di luar nikah. Tidak hanya itu, rapuhnya mental anak-anak hari ini pun sudah semakin mengemuka. Ada yang menyebutnya sebagai generasi stroberi: dari luar terlihat bagus, tetapi di dalamnya rapuh atau terkena mental *illness*. Semua menggambarkan keluarga yang sakit. Wajar jika kemudian muncul perbincangan tentang keluarga ideal itu seperti apa?

Sebagian orang menilai, jika orangtua menciptakan lingkungan yang demokratis maka akan terbentuk anak yang mandiri dan akan berpotensi menjadi pemimpin. Dalam lingkungan keluarga yang demokratis, anak diajari bagaimana menyampaikan pendapatnya dengan baik. Lalu anak dituntun untuk memutuskan sendiri apa yang dia ingin lakukan. Orangtua tidak melakukan *judgement* atas keputusan yang sudah dibuat anak. Kemudian anak diajari untuk belajar lebih banyak mendengar (*Kompas.com*, 30/08/2022).

Benarkah Ideal?

Mubadalah.id melansir sebuah pernyataan bahwa dalam keluarga, suami dan istri harus saling menghormati, menyayangi dan mendukung perkembangan diri dan membantu kesulitan masing-masing dengan sepadan. Jika terjadi bentrok kepentingan, suami dan istri harus menyelesaikannya dengan kompromi dan negosiasi, bukan siapa yang lebih mendominasi. Demikian halnya dengan anak-anak. Mereka diberi kebebasan untuk berpendapat dan berbuat. Orangtua tidak boleh memaksakan kehendak karena hal ini bisa dinilai sebagai bentuk kekerasan psikis terhadap anak.

Sepintas lalu konsep keluarga yang demokratis ini terlihat baik dan seolah akan memberikan solusi terhadap permasalahan keluarga. Relasi suami-istri dibangun berdasarkan kesetaraan, kehendak berdua, keridhaan berdua, saling berbagi di antara keduanya. Dengan memberikan kebebasan berpendapat dan bertindak kepada anak-anak serta tidak mengekang mereka, seolah-olah akan menyelesaikan konflik atau permasalahan dalam keluarga. Apakah benar demikian?

Sesungguhnya konsep keluarga yang demokratis ini tidak lepas dari sistem kapitalistik yang diterapkan hari ini, yang mendewakan kebebasan serta menjadikan aturan manusia sebagai pijakan. Wajar jika kemudian konsep

kesetaraan dan keadilan menjadi pijakan, termasuk suami-istri setara dalam rumah tangga. Padahal, sebuah institusi apapun harus ada aturan main, juga pemimpin yang mengayomi anggotanya bahkan memberi keputusan pada situasi genting. Demikian halnya keluarga, sebagai institusi terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Bagaimanapun dibutuhkan adanya seorang pemimpin dalam keluarga. Tentu saja pemimpin hanya satu di dalam satu institusi. Demikian halnya dalam keluarga. Bagaimana mungkin bisa diwujudkan ketenteraman jika tidak ada pemimpin dalam keluarga atau sebaliknya ada dua kepemimpinan dalam sebuah keluarga?

Apalagi Allah SWT, *Al-Khaaliq al-Mudabbir*, telah menjelaskan kepada kita bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin atas perempuan (istri). Demikian sebagaimana firman-Nya dalam al-Quran (QS an-Nisa' [4]: 34)

Keluarga Ideal: Keluarga Taat Syariah

Sebagai risalah yang sempurna dan menyeluruh, Islam telah memberikan tuntunan tentang tujuan sebuah pernikahan. Karena itu keluarga ideal adalah keluarga yang menjadikan syariah Islam sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan.

Islam telah memberikan aturan yang khusus kepada suami dan istri untuk mengemban tanggung jawab kepemimpinan dalam rumah tangga. Suami adalah pemimpin rumah tangga. Istri adalah ibu sekaligus pengatur rumah suaminya. Rasul saw. bersabda, "*Seorang laki-laki adalah pemimpin rumah tangga; ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suami dan anak-anaknya; ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya...*" (HR al-Bukhari dan Muslim).

Peran kepemimpinan dalam hadis ini sama sekali tidak menunjukkan adanya legitimasi atau

superioritas derajat yang satu atas yang lain. Pemimpin keluarga tidak dianggap lebih mulia dari anggota keluarganya. Seorang suami atau ayah tidak dianggap lebih mulia dibandingkan dengan istri dan anak-anaknya. Kepemimpinan adalah tanggung jawab dan amanah yang dibebankan oleh Allah SWT untuk dilaksanakan, selanjutnya dipertanggungjawabkan sebagai sebuah amal ibadah.

Islam menetapkan peran suami adalah menjadi pemimpin keluarga yang berkewajiban menafkahi dan melindungi seluruh anggota keluarganya. Ia adalah nakhoda yang akan mengendalikan kemana biduk akan diarahkan. Kepemimpinan tersebut telah Allah amanahkan ke pundak suami (QS an-Nisa' [4]: 34). Sebagai pemimpin keluarga, suami berkewajiban memberi nafkah yang layak kepada istri dan anak-anaknya (QS al-Baqarah [2]: 233).

Allah Swt pun telah memerintahkan kepada suami/ayah agar bergaul secara makruf dengan istrinya dan anggota keluarga lainnya. Dalam menjalankan perannya, seorang suami/ayah tidak boleh bersikap masa bodoh, keras, kaku dan kasar terhadap keluarganya. Bahkan sebaliknya, ia harus mengenakan perhiasan akhlak yang mulia, penuh kelembutan dan kasih sayang. Sebagai pemimpin ia tidak boleh bertindak otoriter. Karena itu ketika istrinya atau anak-anaknya mengusulkan sesuatu, memiliki pendapat berbeda atau bahkan memiliki keinginan tertentu, maka seorang ayah dituntut untuk mendengarkan pendapat dan usulan tersebut untuk kemudian diambil sebuah keputusan sesuai dengan tuntunan syariah Islam.

Benar. Seorang anak dilatih untuk berpendapat dan menyampaikan pemikirannya bahkan membuat keputusan. Hanya sajam syariah Islam yang harus dijadikan pijakan. Di sinilah orangtua berperan untuk memberikan pemahaman Islam *kaaffah* kepada anak-anaknya.

Mewujudkan Keluarga yang Ideal

Oleh karena itu keluarga Muslim jangan sampai terjebak dengan narasi keluarga demokratis yang hari ini terus digulirkan. Sebaliknya, mereka harus berupaya untuk mewujudkan keluarga ideal, yaitu keluarga Muslim yang menjadikan akidah dan syariah Islam sebagai pijakan.

Ada beberapa hal yang bisa kita upayakan untuk mewujudkan keluarga ideal berdasarkan syariah Islam. Di antaranya: *Pertama*, menguatkan kembali pondasi dasar, visi dan motivasi dalam membangun rumah tangga. Pondasi dasar dari pernikahan tersebut adalah akidah Islam. Bukan manfaat ataupun kepentingan. Visi yang kuat akan membawa bahtera rumah tangga berlayar menuju pulau harapan, yaitu menuju keluarga yang penuh keberkahan; *sakinah, mawaddah warrahmah*; yang terjauhkan dari kekerasan, kekasaran, sikap kesewenangan dan kehancuran. Menjaga

mempelajari Islam dan meningkatkan kesadaran politik anggota keluarga. Hal ini bisa dilakukan dengan terus mengkaji Islam. Dengan kata lain, melakukan proses pencerdasan seluruh anggota keluarga—terutama yang telah balig—dengan Islam *kaaffah* (ideologis). Pemahaman ini dijadikan sebagai sandaran atau rujukan untuk membendung dan melawan pemikiran-pemikiran yang rusak, termasuk Islam Moderat, sekaligus dijadikan rujukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan.

visi pernikahan akan menghindarkan anggota keluarga termasuk pasangan suami-istri dari penyimpangan.

Kedua, menjadikan seluruh anggota keluarga taat syariah. Keluarga Muslim akan terjaga jika setiap anggotanya menjadikan syariah Islam, halal dan haram sebagai standar dalam berbuat dan menilai sesuatu. Di sanalah letak keridhaan Allah. Baik atau buruk suatu aktivitas haruslah ditimbang berdasarkan ketentuan syariah. Bukan hawa nafsunya; suka atau tidak suka. Sebabnya, yang paling mengetahui mana yang baik atau buruk bagi manusia hanyalah Allah SWT, Pencipta manusia (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 216).

Ketiga, mempelajari Islam dan meningkatkan kesadaran politik anggota keluarga. Hal ini bisa dilakukan dengan terus mengkaji Islam. Dengan kata lain, melakukan proses pencerdasan seluruh anggota keluarga—terutama yang telah balig—dengan Islam *kaaffah* (ideologis). Pemahaman ini dijadikan sebagai sandaran atau rujukan untuk membendung dan melawan pemikiran-pemikiran yang rusak, termasuk Islam Moderat, sekaligus dijadikan rujukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan.

Keempat, hanya bersandar pada Allah; menguatkan *idrak shilah billaah*. Di tengah sistem yang rusak ini, agar kita selalu memiliki hati dan jiwa yang tenteram serta terjaga kewarasan kita, maka sudah seharusnya kita selalu mendekat kepada Allah SWT. Hanya dengan mendekat kepada Sang Khalik sajalah kita akan mampu mengarahkan kecenderungan-kecenderungan kita pada apa yang telah Allah SWT tuntunkan dan kita bisa berpikir benar. Banyak hal yang bisa kita lakukan. Di antaranya banyak berzikir, berdoa, sedekah, berpuasa sunnah dan shalat sunnah serta amalan sunnah lainnya. Lebih baik lagi jika kita sempurnakan dalam tahajud kita, dengan senantiasa kita

curhatkan seluruh permasalahan kita hanya kepada Allah SWT. Selain akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah, kita juga akan mendapatkan ketenangan.

Kelima, menjadikan dakwah sebagai bagian penting kehidupan keluarga dan saling mendukung. Untuk mewujudkan suasana takwa di dalam keluarga, juga mengkondisikan agar semua anggota senantiasa terikat dengan aturan Allah dan berjalannya semua fungsi keluarga, maka perlu menjadikan dakwah atau amar makruf nahi mungkar sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari seluruh anggota keluarga. Saling mendukung sebagai sebuah tim dakwah terkecil dan saling memberi nasihat satu sama lain. Memadukan tugas dalam keluarga dengan dakwah akan terasa berat jika tidak saling mendukung bahkan membantu. Karena itu setiap anggota keluarga harus terus saling menguatkan satu sama lain agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik, sebagaimana yang Allah tegaskan dalam QS al-Maidah ayat 2.

Keenam, peduli terhadap permasalahan umat. Permasalahan kompleks yang dihadapi oleh keluarga-keluarga Muslim saat ini di negeri ini adalah buah dari penerapan sistem sekuler kapitalis, yang semuanya itu akan berakhir jika syariah Islam diterapkan secara *kaaffah*. Penerapan syariah Islam secara *kaaffah* ini hanya akan terwujud dalam naungan Khilafah Islamiyah. Oleh karena itu, menegakkan Khilafah merupakan perjuangan yang harus dilakukan oleh keluarga Muslim. Menegakkan Khilafah merupakan 'proyek besar' yang tidak bisa dilakukan oleh individu, tetapi harus dilakukan oleh umat Islam secara berjamaah.

Khatimah

Demikianlah, telah sangat jelas bahwa keluarga yang demokratis bukanlah keluarga ideal. Sebabnya, ia sebenarnya bertumpu pada

Keluarga ideal hanya terwujud jika syariah Islam dijadikan pijakan oleh keluarga Muslim dalam mengarungi kehidupan. Ini semua akan terwujud dengan sempurna jika ada sistem ideal yang mengayominya. Tiada lain adalah sistem Islam. Karena itu keluarga Muslim harus bersatu, bergandengan tangan dan melangkah bersama, melakukan perjuangan bersama untuk tegaknya kembali sistem Islam dalam naungan Khilafah yang telah terbukti selama belasan abad lamanya mampu menjaga keluarga Muslim dalam keberkahan.

pemikiran sekuler-kapitalis yang mendewakan kebebasan, baik kebebasan berpendapat maupun berperilaku. Karena itu keluarga Muslim harus waspada agar tidak tergoda dan terjebak oleh racun-racun kapitalisme yang bisa menjauhkan keluarga Muslim dari Islam bahkan bisa tergelincir kepada kubangan dosa. *Na' uudzubillahi min dzaalik.*

Keluarga ideal hanya terwujud jika syariah Islam dijadikan pijakan oleh keluarga Muslim dalam mengarungi kehidupan. Ini semua akan terwujud dengan sempurna jika ada sistem ideal yang mengayominya. Tiada lain adalah sistem Islam. Karena itu keluarga Muslim harus bersatu, bergandengan tangan dan melangkah bersama, melakukan perjuangan bersama untuk tegaknya kembali sistem Islam dalam naungan Khilafah yang telah terbukti selama belasan abad lamanya mampu menjaga keluarga Muslim dalam keberkahan.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

H.M. Ismail Yusanto: **DEMOKRASI BUKAN JALAN ISLAM!**



Pengantar:

Meski telah berkali-kali dikalahkan dalam setiap Pemilu/Pilpres, umat masih saja berharap besar pada jalan perjuangan via demokrasi. Padahal jelas, selain problematik, jalan demokrasi—melalui Pemilu/Pilpres—bukanlah jalan hakiki perjuangan Islam.

Mengapa demikian? Apa alasannya? Jika demokrasi bukan jalan perjuangan Islam, lalu bagaimana caranya umat bisa mewujudkan kemenangan? Jika harus mencontoh perjuangan Rasulullah saw., realnya seperti apa? Bagaimana caranya?

*Itulah di antara beberapa persoalan yang coba dijawab oleh cendekiawan Muslim, **H.M. Ismail Yusanto**, dalam wawancara dengan Redaksi kali ini. Berikut hasil wawancaranya.*

Banyak yang mengatakan bahwa jalannya demokrasi saat ini begitu pragmatis, nir-ideologis, penuh tipudaya dan hukum yang dipermainkan. Bagaimana menurut Ustadz?

Betul. Faktanya memang begitu. Demokrasi kini hanya diletakkan sekadar sebagai prosedur untuk meraih kekuasaan. Bagaimana prosedur itu sendiri ditempuh, jujur atau tidak, adil atau tidak, penuh etika atau tidak, tak dipedulikan.

Yang penting menang. Kekuasaan diraih. Jadilah pragmatisme makin berkembang. Ideologi tak lagi penting. Lihatlah, bagaimana bisa sebuah partai Islam bersekutu dengan partai sekuler yang notabene selama ini justru dikenal acap menghambat segala sesuatu yang berbau Islam. Pada saat yang sama, kecurangan makin dibiasakan. Hukum dipermainkan. Mestinya hukum mengendalikan pragmatism. Yang terjadi justru hukum dijadikan alat untuk melegalkan pragmatisme.

Melihat hasil Pilpres lalu, orang kini makin percaya pada adagium: lebih baik menang meski curang, ketimbang terhormat tetapi kalah. Ini kecenderungan yang sangat berbahaya.

Apakah ini karena cacat demokrasi atau karena kondisi saja saat ini yang buruk?

Dua-duanya. Saat ini, hegemoni oligarki pemilik modal makin kokoh mencengkeram negeri ini, melahirkan simbiosis antara pengusaha dan penguasa. Penguasa memerlukan dukungan finansial besar dari pengusaha. Sebaliknya, pengusaha memerlukan dukungan politik, yang didapat dari penguasa yang mereka dukung. Inilah sirkuit *power for money, money for power*, yang tak berujung. Dalam *setting* demokrasi yang teorinya amat mengagungkan kedaulatan rakyat, akhirnya rakyat hanya dijadikan sebagai alat legitimasi prosedural. Setelah kekuasaan diraih yang secara prosedural tampak *legitimated*, mereka seolah bebas semau-maunya bertindak. Tak lagi memikirkan rakyat. Yang dipikirkan tak lain ya para pemilik modal, sekutunya itu.

Ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Di hampir seluruh negara demokrasi, terdapat kecenderungan seperti itu. Artinya, ini bukan kasus yang bersifat lokal dan temporal. Ia sudah merupakan gejala universal yang dipicu oleh cacat mendasar dari demokrasi itu sendiri. Melalui prinsip kedaulatan di tangan rakyat, hak membuat peraturan perundangan, menentukan halal haram, ada di tangan parlemen, di situ manipulasi kewenangan terjadi. Melalui transaksi demi *power and money*, kewenangan itu lalu direduksi menjadi kewenangan ketua umum partai dan para oligarki. Dari situ, dalam konteks Indonesia, lahirlah banyak peraturan perundangan seperti UU Minerba, UU Ciptaker, UU IKN, Perppu Covid dll yang sangat merugikan rakyat, tetapi

menguntungkan oligarki.

Apakah benar, dalam Pemilu demokrasi, umat hanya sekadar diambil suaranya? Habis Pemilu, mereka ditinggalkan?

Betul. Faktanya begitu. Lihatlah, sebelum Hari H pencoblosan, saat kampanye, rajin betul mereka menyambangi pesantren, sowan kepada kyai, berpakaian rapi berpeci, seolah mereka ingin mengatakan kamilah pejuang umat. Namun, begitu terpilih, banyak sekali kebijakan mereka yang justru menyakiti umat. Lahirnya sejumlah UU tadi, atau ketika BBM naik, sembako, beras khususnya terus membumbung tinggi, pajak naik, sementara barang-barang tambang digaruk oleh oligarki, siapa yang dirugikan? Umatlah.

Saat Pemilu gencar adanya "serangan fajar". Apakah ini faktor apatisme rakyat yang pesimis siapapun pemimpinnya akan sama saja? Ataukah ada faktor lainnya?

Itu bukti apatisme rakyat, juga pragmatisme elit. Elit politik tahu persis bagaimana 'membeli' suara rakyat. Sebaliknya, rakyat tak peduli siapa yang bakal memimpin negeri ini. Yang penting saat itu ia mendapatkan sesuatu. Dalam pikiran sederhana mereka, apa sih bedanya saya milih A atau B? Toh, keduanya tidak memberikan apa-apa. Lalu ketika C datang membawa sembako atau uang, mengapa harus ditolak? Praktik semacam ini kini makin lazim dan makin berani dilakukan, karena jika toh nanti digugat, tak mudah bagi penggugat membuktikan itu.

Mengapa rakyat semakin lama semakin pragmatis, Ustadz? Apakah ini akibat pembodohan kehidupan berpolitik yang sengaja dilakukan ataukah ada hal lain?

Ada dua faktor utama. *Pertama*, memang

telah lama terjadi pembodohan massal. Politik semestinya sebagai sarana untuk mencerdaskan rakyat. Namun, yang terjadi sebaliknya. Rakyat diajari memilih berdasar apa yang mereka dapatkan dari calon. Di situ *money politics* makin merajalela. *Kedua*, keadaan ekonomi saat ini membuat kebanyakan rakyat memang sedang sangat berat. Karena itu tawaran uang atau sembako tak mereka sia-siakan. Di situlah pragmatisme elit bertemu dengan apatisme rakyat.

Beralih ke pertanyaan lain, Ustadz. Apa penyebab jargon perubahan hanya berputar-putar pada orang? Apakah itu memang inti masalahnya? Apakah perubahan sistem itu penting?

Secara faktual, perubahan memang paling mudah diharapkan muncul dari orang. Teorinya, person membawa perubahan sistem. Di situlah, orang selalu merindukan sosok 'satrio piningit' yang dibayangkan bisa memenuhi harapan itu. Padahal pada kenyataannya itu tidak mudah diwujudkan. Mengapa? Di mana tempat, penguasa akan cenderung mempertahankan kekuasaan. Itulah yang terjadi pada Orde Baru lalu. Jika sekarang presiden dibatasi hanya dua periode, mereka tetap saja akan berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya melalui penggantinya. Apalagi jika sistem yang ada memberi jalan ke arah sana, seperti yang kita lihat ini hari, melalui putusan MK.

Benarkah dalam demokrasi rakyat dipaksa untuk memilih pemimpin pilihan oligarki daripada memilih pemimpin yang benar-benar memperjuangkan rakyat?

Faktanya seperti itu. Pemilu lalu, rakyat memilih satu dari 3 paslon. Lalu benarkah rakyat menginginkan 3 paslon itu? Siapakah

yang memilih 3 paslon itu. Coba, siapa yang memilih Gibran menjadi cawapres Prabowo, rakyatkah? Pasti bukan. Kekuatan elit penguasa dan pengusahalah yang memilihkan. Hasil nego-nego di antara mereka. Di situlah makna nyata dari bahwa rakyat hanya dijadikan sebagai alat legitimasi saja dari apa yang telah dipikirkan oleh elit politik.

Sering dikatakan bahwa demokrasi memberikan jalan sempit pada Islam. Betulkah demikian?

Ya, memang begitu faktanya. Secara teori demokrasi memberikan jalan bagi siapa saja untuk meraih cita-cita politiknya. Namun, ketika cita-cita itu bertentangan dengan kepentingan Barat, seperti tegaknya syariah secara *kaaffah*, demokrasi akan menutup diri. Lihatlah, kemenangan FIS 86% dalam Pemilu di Aljazair tahun 90-an, dengan berbagai cara yang keji dibatalkan oleh kekuatan militer dukungan Barat di sana. FIS bahkan kemudian dinyatakan sebagai partai terlarang. Lebih dari 30 ribu anggotanya, termasuk dua tokoh utamanya, Ali Belhaj dan Abbas Madani, dijebloskan ke dalam penjara.

Hal serupa terjadi juga pada Hamas di Palestina dan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang memenangi Pemilu di sana. Mohammad Mursi, yang belum genap 2 tahun menjabat presiden, dikudeta oleh militer atas dukungan Barat. Negara-negara Barat diam saja atas kudeta yang jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang mereka agung-agungkan itu. Jangankan mengecam, menyebut itu sebagai kudeta pun tidak, hingga hari ini.

Meski begitu, mengapa umat Islam, bukan hanya di Indonesia, umumnya masih saja berharap mendapatkan keadilan bahkan tegaknya syariah Islam dalam sistem demokrasi?

Karena mereka merasa, inilah satu-satunya jalan untuk meraih tujuan. Demorasi dianggap sebagai jalan yang paling baik dalam mewujudkan cita-cita politik. Seolah tidak ada cara lain selain demokrasi. Sering diungkap, jika tidak melalui cara demokrasi, lantas menggunakan apa?

Sikap seperti ini menunjukkan kelemahan, sekaligus ketidakberdayaan kita akibat telah sangat lama masuk pada apa yang disebut jebakan intelektual (*intellectual trap*). Padahal sesungguhnya masih ada jalan lain. Melalui jalan umat (*'an thariiq al-ummah*). Itu yang kita sebut sebagai *thariiqah* dakwah Rasulullah saw. Ini metode perjuangan yang islami dan insha Allah akan bisa menghantarkan pada perwujudan cita-cita politik kita, yakni tegaknya kembali kehidupan Islam.

Jika demokrasi kita sebut sebagai jalan konstitusional formal, maka jalan lain ini boleh kita sebut konstitusional non-formal. Disebut non-formal karena ia tidak melalui prosedur yang normal, seperti berakhirnya kekuasaan Orde Baru yang terjadi melalui gerakan reformasi. Jika mengikuti jalan formal, mestinya Pak Harto menjabat hingga 2003. Namun, baru tiga bulan menjabat, Mei 1998, ia didesak untuk mundur. Lalu semua pihak mengamini pengunduran itu.

Akankah jalan itu bisa mengantarkan pada keberhasilan perubahan?

Yakin bisa. Sejarah sudah membuktikan. Melalui dakwah Rasulullah Muhammad saw., Islam berhasil mengubah masyarakat jahiliah Arab menjadi masyarakat terkemuka. Mereka kemudian memimpin peradaban dunia di era Kekhalifahan Umayyah maupun Abasiah. Hal ini dicetak oleh tinta emas sejarah sebagai peradaban yang paling agung pada saat belahan dunia lain sedang dalam masa kegelapan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. dinobatkan oleh Michael Hart sebagai *the*

most influezial person in history (orang yang paling berpengaruh sepanjang sejarah).

Perubahan yang menyeluruh dan akan menyebabkan perubahan mendasar dalam Islam itu seperti apa, Ustadz?

Yang pertama dan utama adalah perubahan cara berpikir. Dari sini akan terbentuk keyakinan yang benar. Itulah tauhid atau keimanan kepada Allah. Lalu berdasarkan tauhid itu, tegak kesadaran ibadah atau ketaatan pada segenap perintah dan larangan Allah baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, apalagi dalam kehidupan masyarakat dan negara. Dalam kerangka ibadah juga, terdorong melakukan amar makruf nahi mungkar.

Namun, banyak orang mempertanyakan "role model" perubahan dalam Islam itu seperti apa?

Nabi Muhammad saw. itulah *role model* dari perubahan besar dunia, dari kegelapan menuju cahaya iman. Dari jahiliah ke peradaban gemilang yang dipancari oleh iman, ilmu dan amal.

Lalu bagaimana fungsi dan peran partai politik dalam Islam guna mendukung perubahan?

Partai politik dalam Islam memegang peranan sangat penting. Setidaknya ada 4 fungsi. *Pertama*, melakukan fungsi pembinaan dan pengkaderan. Ini fungsi dasar. Melalui pembinaan dan pengkaderan, akan lahir para pejuang yang siap memimpin umat guna mengatur masyarakat dengan sebaik-baiknya berdasar syariah Islam sehingga kerahmatan bagi sekalian alam bisa diwujudkan secara nyata. *Kedua*, fungsi representasi. Partai politik harus bisa mewakili umat, menyampaikan ide dan aspirasi umat penguasa. *Ketiga*, fungsi edukasi

dan agregasi. Partai politik harus bisa meningkatkan kesadaran politik umat, menyerap, menghimpun dan menyalurkan aspirasi politik masyarakat dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan negara. *Keempat*, fungsi koreksi. Partai melaksanakan kewajiban amar makruf nahi mungkar, agar jalannya kepemimpinan, pemerintahan dan kehidupan masyarakat dan negara selalu dalam rel Islam.

Kalau melihat partai-partai yang mengklaim berjuang melalui demokrasi, menurut Ustadz sejauh mana mereka memperjuangkan syariah Islam? Atau jangan-jangan selama ini tidak ada yang memperjuangkan syariah Islam?

Dari segi *platform*, ada. Hanya saja perjuangan seperti itu memang tidak mudah. Hasil perolehan suaranya dalam Pemilu selalu jauh di bawah partai sekuler. Karena itu kekuatan politiknya juga kecil. Akibatnya, gagasan-gagasan politiknya tidak bisa direalisasikan karena kalah suara.

Oleh karena itu, partai-partai Islam tidak boleh menjadikan Pemilu sebagai satu-satunya jalan untuk menegakkan syariah Islam, sedemikian sehingga seolah-olah hidup matinya bergantung pada pemilu. Parpol Islam harus sungguh-sungguh melaksanakan semua fungsi parpol, terutama fungsi edukasi, pembinaan dan pengkaderan agar secepatnya terwujud kesadaran politik Islam di tengah-tengah masyarakat. Juga, mereka wajib melakukan kritik terhadap penguasa atas kebijakan zalim yang tidak sesuai dengan syariah, serta mengungkap makar jahat negara asing di negeri ini dan negara dunia Islam yang lain. Hanya melalui cara ini, kekuatan politik Islam untuk mewujudkan perubahan mendasar tersebut bisa dibentuk.

Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam agar perubahan terjadi

dan seluruh syariah Islam dapat diterapkan secara kaaffah dalam naungan Khilafah?

Pertama, umat harus ditunjuki jalan perjuangan yang lain itu, menggenapi yang sudah ada, yakni jalan perjuangan yang ditunjukkan oleh Baginda Rasulullah saw. *Kedua*, umat harus dipahami bahwa perjuangan adalah bagian dari ibadah. Selain kemenangan yang harus menjadi tujuan, keikhlasan dan ketepatan dalam perjuangan juga sangat penting karena disitulah letak nilai dari ibadah. Oleh karena itu, meski tidak mudah, visi perjuangan semacam ini tetap harus dilakukan.

Mohon dijelaskan lebih lanjut apa itu 'an thariiq al-ummah, konstitusional non-formal dalam upaya penegakkan syariah Islam secara kaaffah dalam naungan Khilafah tersebut?

Pertama, pembinaan dan pengkaderan dengan *tsaqafah* yang shahih harus semakin digencarkan. Begitu juga penyebaran *fikrah* Islam (*nasyrul-afkaar*) di tengah masyarakat juga harus semakin diintensifkan. Meningkatnya *ghiiarah* keislaman di tengah masyarakat yang ditunjukkan oleh berbagai indikator seperti meningkatnya jumlah jamaah umrah, semangat bermuamalah non ribawi, rumah tangga, pernikahan, pendidikan Islami dan lainnya, menunjukkan bahwa pengkaderan dan pembinaan serta *nasyrul-afkaar* yang sudah dilakukan selama ini pasti membuahkan hasil yang nyata. Jika ini bisa diteruskan dengan lebih baik pada masa akan datang, insya Allah hasilnya akan lebih dahsyat.

Kedua, selain kepada *grass root*, dakwah juga harus menyentuh level *the influenzial people*, dimana pengaruh (kekuatan dan kekuasaan) yang dimiliki bisa digunakan untuk dakwah. Jika dua level ini tersentuh, insya Allah kemenangan dakwah, hanya soal waktu, akan bisa diraih. *WaLLaah a'lam.* □



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

SIAPA DISKRIMINATIF?

DEMOKRASI. Tampaknya kini telah menjadi kata yang penuh daya magis. Mewarnai tiap pembicaraan tentang politik di manapun di dunia. Dianggap sebagai sistem politik terbaik, setidaknya paling baik di antara yang buruk (*the best among the worst*). Sedemikian rupa orang percaya pada demokrasi, seolah ia adalah pangkal dari segala kebaikan dan senjata pamungkas untuk setiap persoalan. Segala hal yang baik pastilah demokratis dan segala yang buruk pastilah tidak demokratis. Maka dari itu, semua orang merasa bahwa demokrasi harus diwujudkan secara nyata dalam semua sendi kehidupan masyarakat dan bernegara. Jadilah demokrasi menjelma bagai sebuah norma global dan buah dari semangat zaman. Menolak demokrasi sama artinya dengan menolak zaman. Benarkah begitu?

++++

Satu topik yang paling sering ditanyakan oleh berbagai pihak, termasuk para peneliti dan pengamat, adalah sikap Hizbut Tahrir (HT) terhadap demokrasi. Mereka tahu bahwa HT menolak demokrasi, bahkan menganggap

bahwa demokrasi itu sebagai sistem kufur. Bagi mereka, ini sangatlah menarik. Bagaimana tidak? Hampir seluruh negara di dunia saat ini menganut sistem demokrasi. Semua orang, termasuk tokoh-tokoh dan berbagai kelompok Islam, juga menyatakan dengan tegas bahwa demokrasi bukan hanya bisa diterima Islam, bahkan Islam adalah agama yang sepenuhnya demokratis. Sebaliknya, Hizbut Tahrir justru menyatakan demokrasi seratus delapan puluh derajat bertentangan dengan Islam.

Hal ini pula yang menarik perhatian Prof. Don Emmerson. Dia adalah Direktur Forum Asia Tenggara di Stanford University, Amerika Serikat, yang juga anggota Komisi Nasional Hubungan Indonesia – Amerika Serikat (*the National Commission on U.S.-Indonesian Relations*). Di Amerika Serikat dia dianggap sebagai salah satu ahli Indonesia (*Indonesianis*) yang cukup terkemuka. Bersama timnya, dia melakukan penelitian mengenai hubungan antara Islam dan demokrasi, dan kesesuaian demokrasi, termasuk demokrasi liberal, dengan negara yang mayoritas Muslim seperti Indonesia. Hasil penelitian itu kemudian dikemas dalam bentuk sebuah film

dokumenter. Nah, dalam rangka penelitian itulah Prof. Emerson datang ke Indonesia. Di antaranya untuk mewawancarai saya guna mengetahui pandangan HT tentang topik tadi.

Wawancara dilakukan di Hotel Shangri La, Jakarta. Tidak seperti wawancara pada umumnya yang dilakukan seadanya, wawancara dengan Prof. Emerson ini tampak dirancang spesial. Tempatnya di sebuah paviliun bergaya Jawa yang cukup luas. Di-*set-up* begitu rupa, paviliun itu bagaikan sebuah studio mini dengan sekian kamera dan properti yang telah ditata secara profesional. Yang lebih istimewa, untuk wawancara ini Prof. Emerson membawa petugas khusus: seorang Muslim, masih muda, asli Mesir, alumni al-Azhar—Mesir dan doktor pemikiran Islam dari Stanford University, yang tentu saja fasih bercakap Arab dan Inggris.

Kami duduk berhadap-hadapan. Satu kamera diletakkan di belakang kami masing-masing. Ada satu lagi yang bergerak di kiri dan kanan kami. Mungkin untuk mendapatkan gambar ekspresi wajah kami secara lebih jelas saat wawancara berlangsung. Pendek kata, kami berdua bagaikan artis film atau sinetron yang dikerubuti sekian banyak *crew* di bawah sorotan kamera dengan lampu yang sangat terang.

Pertanyaan yang diajukan tentu saja di seputar mengapa HT menolak demokrasi? Ketika menolak demokrasi, apakah berarti HT mendukung theokrasi? Kalau tidak, lalu sistem politik seperti apa yang dimaksud? Bagaimana cara pemimpin dipilih? Kalau boleh rakyat memilih langsung, lantas di mana bedanya dengan demokrasi? Bagaimana pula nasib rakyat non-Muslim nantinya? Ada juga pertanyaan tentang terorisme. Namun, itu hanya sekilas dan tidak terlalu mendominasi keseluruhan wawancara yang berlangsung sekitar dua jam lamanya.

Alhamdulillah, wawancara berjalan lancar. Semua pertanyaan yang diajukan bisa saya jawab dengan baik meski harus dilakukan

dengan pelan-pelan karena sambil berpikir untuk menemukan kata atau kalimat yang tepat dalam bahasa Inggris. Lagi pula hampir semua pertanyaan tadi termasuk dalam kategori FAQ atau *frequently asked questions* (pertanyaan yang berulang ditanyakan).

Saya jelaskan kepada dia, bahwa HT menolak demokrasi karena inti atau substansi dari demokrasi—yakni ide kedaulatan rakyat yang perwujudannya berupa hak membuat hukum serta menentukan benar dan salah ada pada wakil rakyat atau parlemen—itu bertentangan dengan Islam. Islam meyakini bahwa hak untuk membuat hukum, menentukan benar dan salah, menetapkan halal dan haram hanya ada pada Allah SWT. Meski begitu tidak berarti HT mendukung teokrasi, karena pemimpin dalam sistem Khilafah tetaplah dipilih oleh rakyat. Adapun dalam teokrasi pemimpin dianggap sebagai titah dari Tuhan dan *can do no wrong* alias maksum. Bedanya, dalam sistem Khilafah, pemimpin dipilih oleh rakyat untuk melaksanakan syariah, sedangkan dalam sistem demokrasi pemimpin dipilih untuk melaksanakan kedaulatan rakyat atau melaksanakan hukum yang telah ditetapkan oleh wakil rakyat dalam parlemen, baik dalam penetapan hukum itu mengacu pada syariah ataupun tidak. Jadi, dalam demokrasi, kalaulah ada syariah, itu hanya sebagai *option* (pilihan), bukan sebagai *obligation* (kewajiban). Padahal dalam pandangan Islam, syariah semestinya menjadi kewajiban. Kalaupun sebagai pilihan, maka syariah mestinya menjadi satu-satunya pilihan (*the only option*).

Wawancara berlangsung hangat. Kadang diselengi sedikit debat. Tak jarang ia tertawa dan mengangguk-angguk. Latar belakang keislamannya terlihat sangat membantu dalam ia bertanya dan mendalami tiap jawaban yang saya sampaikan. Tidak salah Prof. Emerson memilih dirinya sebagai *interviewer*.

Wawancara terus berjalan. Lalu tiba pada

pertanyaan tentang syarat khalifah, ia bertanya, “*Apakah khalifah nantinya mesti seorang Muslim?*”

Tentu saja saya jawab, “*Ia, harus.*”

Lalu dengan cepat ia bertanya lagi, “*Kalau begitu, bukankah itu diskriminatif, karena hanya seorang Muslim saja yang bisa menjadi khalifah, sementara warga negara non muslim tidak bisa?*”

Terus terang, saya merasa agak sedikit terkejut. Belum pernah ada sebelumnya yang bertanya seperti ini, apalagi dengan kesan menyudutkan. Namun, tentu saja saya tidak boleh kaget lama-lama. Dalam waktu singkat saya harus segera menemukan jawabannya.

Saya katakan kepada dia bahwa terkait dengan siapa yang boleh menjadi kepala negara, dalam setiap sistem politik—sistem politik apapun itu dan di negara manapun—pasti ada *limitasi* atau pembatasan. Dalam sistem politik Amerika Serikat, misalnya—saya memberi contoh—juga ada limitasi, bahwa presiden Amerika Serikat haruslah seorang warga negara Amerika Serikat yang lahir di Amerika Serikat. Selain itu tidak boleh.

(Sekadar catatan, Barack Obama, presiden AS kulit hitam pertama, lahir di Honolulu, Hawaii, 4 Agustus 1961. Toh begitu, sempat mendapatkan resistensi dari sebagian warga negara AS. Ia dianggap kurang Amerika hanya karena ayahnya berasal dari Kenya).

Jadi, limitasi dalam sebuah sistem politik adalah sesuatu yang wajar. Begitu juga dalam Islam. Khalifah haruslah seorang muslim. Bedanya, limitasi dalam sistem politik AS, juga sistem politik di negara lain yang sejenis, itu berdasar pada sesuatu yang tidak bisa diubah. Maksudnya, tempat kelahiran *kan* tidak bisa diubah-ubah. Sekali Anda dilahirkan di Indonesia, misalnya, tidak mungkin diubah menjadi lahir di Amerika Serikat, sehingga selamanya Anda tidak mungkin menjadi Presiden AS. Sebaliknya, limitasi dalam sistem

Sebaliknya, limitasi dalam sistem politik Islam itu berdasar pada sesuatu yang bersifat pilihan sehingga bisa diubah. Keislaman seseorang, sebagaimana juga ketidakislaman, adalah buah dari pilihan. Tiap pilihan pasti ada konsekuensinya. Karena Anda non-Muslim, maka Anda tidak mungkin menjadi khalifah. Namun, begitu Anda berubah menjadi Muslim, saat itu juga Anda bisa menjadi seorang khalifah. Dengan demikian limitasi yang ditetapkan oleh Islam itu lebih rasional ketimbang sistem politik manapun yang menggunakan limitasi atas dasar primordialisme. Jadi siapa sebenarnya yang diskriminatif?

politik Islam itu berdasar pada sesuatu yang bersifat pilihan sehingga bisa diubah. Keislaman seseorang, sebagaimana juga ketidakislaman, adalah buah dari pilihan. Tiap pilihan pasti ada konsekuensinya. Karena Anda non-Muslim, maka Anda tidak mungkin menjadi khalifah. Namun, begitu Anda berubah menjadi Muslim, saat itu juga Anda bisa menjadi seorang khalifah. Dengan demikian limitasi yang ditetapkan oleh Islam itu lebih rasional ketimbang sistem politik manapun yang menggunakan limitasi atas dasar primordialisme. Jadi siapa sebenarnya yang diskriminatif?

“*Wow, it’s great!*” serunya. Kaget mendengar jawaban yang *mak jleb*. Lalu dia diam sesaat sebelum akhirnya dia melanjutkan wawancara dengan pertanyaan lain. □

INDEPENDENSI MATA UANG NEGARA KHILAFAH

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustuur* Pasal 166)

Di dalam Pasal 166 dijelaskan bahwa Negara menerbitkan mata uang khusus yang independen dan tidak terikat dengan mata uang asing mana pun. Redaksi pasal tersebut berbunyi:

تُصَدِّرُ الدَّوْلَةُ نَقْدًا خَاصًّا بِهَا يَكُونُ مُسْتَقِلًّا وَلَا
يَجُوزُ أَنْ يَرْتَبِطَ بِأَيِّ نَقْدٍ أُجْنَبِيٍّ

Negara menerbitkan mata uang khusus yang independen dan tidak boleh terikat dengan mata uang asing manapun.

Bagian pertama dari pasal ini dalilnya adalah karena hak mengatur urusan rakyat hanya ada di tangan Khalifah atau Imam semata. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw:

«الْإِمَامُ رَاعٍ وَ مَسْئُؤْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Imam (Khalifah) adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya (HR al-Bukhari dari jalan 'Abdullah bin 'Umar).

Termasuk bagian dari pengaturan urusan rakyat adalah mengatur perkara-perkara yang hukumnya asalnya mubah. Menetapkan dan menerbitkan mata uang khusus untuk Negara merupakan perkara mubah. Negara boleh

menetapkan atau tidak menetapkan mata uang khusus. Rasulullah saw. tidak mencetak mata uang tertentu berdasarkan sifat tertentu yang tetap dan tidak berbeda-beda. Pada masa Nabi saw. tidak ada mata uang tertentu yang diberlakukan oleh Negara. Keadaan itu tetap berlangsung sepanjang masa kepemimpinan beliau, juga sepanjang masa Khulafaur Rasyidin yang empat, dan awal Kekhilafahan Bani Umayyah. Lalu hingga dating masa 'Abdul Malik bin Marwan. Beliau berpikir untuk mengalihkan semua emas dan perak yang dipergunakan, baik yang dicetak maupun tidak, ke cetakan Islam dan mengubahnya ke dalam timbangan yang sama, tidak berbeda-beda. 'Abdul Malik mencetak dirham dari perak dan dinar dari emas. Sejak saat itu dirham dan dinar Islam dicetak. Adapun sebelum itu belum pernah ada.

Dari sini dapat dipahami bahwa penerbitan mata uang merupakan perkara mubah dan bukan sebagai sesuatu yang wajib bagi Negara. Hanya saja, jika penjagaan dan keamanan ekonomi Negara dari krisis dan proteksinya dari para musuh memerlukan penerbitan mata uang, maka penerbitannya secara otomatis menjadi wajib. Ini mengamalkan kaedah *syar' iyyah*.

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Selama suatu kewajiban tidak bisa terlaksana



kecuali dengan sesuatu maka sesuatu itu menjadi wajib.

Adapun bagian kedua dari pasal ini, dalil pengharamannya adalah karena hal tersebut menjadikan Negara secara moneter mengikuti dan bergantung pada negara-negara kafir, yang mana mata uang Negara dikaitkan dengan mereka. Ini sebagaimana Irak dulu ketika mengikuti poundsterling Inggris. Lebih dari itu, hal itu menjadikan Negara berada di bawah belas kasihan negara kafir dari sisi moneter. Keduanya adalah haram. Kaidah *syar'iyah* menyatakan:

الْوَسِيلَةُ إِلَى الْحَرَامِ حَرَامٌ

Wasilah (sarana) yang mengantarkan pada

keharaman adalah haram.

Selain itu, sewaktu-waktu hal itu juga mengancam stabilitas perekonomian Negara Islam. Hal ini dilarang mengamalkan kaidah:

الشَّيْءُ الْمُبَاحُ إِذَا كَانَ قَرْدٌ مِنْ أَفْرَادِهِ يُؤَدِّي إِلَى ضَرَرٍ يُمْنَعُ ذَلِكَ الْقَرْدُ وَ يَبْقَى ذَلِكَ الشَّيْءُ مُبَاحًا

Sesuatu yang mubah itu, jika salah satu bagian dari bagian-bagiannya mengantarkan pada bahaya, maka bagian tersebut dilarang, sedangkan sesuatu tersebut tetap mubah.

Oleh karena itu, mengaitkan mata uang Negara Islam dengan mata uang asing adalah haram. [Gus Syams]

Ralat rubrik Iqtishadiyah al-Wa'ie edisi Mei 2024:

Di halaman 18 kolom kiri paragraf bawah tertulis:

"Sebagai contoh, di Negara Islam biaya produksi menjadi lebih efisien karena tidak ada biaya sewa lahan pertanian yang menurut pendapat yang raajih dilarang syariah. Sebagai alternatif diterapkan sistem bagi hasil antara pemilik lahan dan penggarap. Tanah juga dijaga produktivitasnya ..."

Kalimat

"Sebagai alternatif diterapkan sistem bagi hasil antara pemilik lahan dan penggarap."
dihapus, sehingga seharusnya:

"Sebagai contoh, di Negara Islam biaya produksi menjadi lebih efisien karena tidak ada biaya sewa lahan pertanian yang menurut pendapat yang raajih dilarang syariah. Tanah juga dijaga produktivitasnya ..."

Note:

Dalil ketidakbolehan bagi hasil untuk lahan pertanian adalah hadits dari Jabir RA sbb :

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يؤخذ للأرض أجر، أو حظ.

Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah melarang diambil dari lahan pertanian upah sewanya atau bagi hasilnya." (HR Muslim, no. 1536).

THALAB AN-NUSHRAH: HAKIKAT, SYUBHAT DAN HALANGAN (Bagian 1)

Abu Nizar asy-Syami

Sungguh kita mendapati bahwa Rasul saw., saat berjuang untuk menegakkan Daulah Islam pertama, menyengaja secara massif untuk menyeru pusat-pusat kekuatan di berbagai kabilah. Beliau berusaha serius dan penuh kesungguhan untuk merekrut kepercayaan sebesar mungkin dari mereka. Jika tidak, apa artinya doa beliau, “*Allâhumma unshur al-Islâm bi ahabbî al-umarayn ilayka* (Ya Allah, tolonglah Islam dengan salah satu dari dua Umar yang lebih engkau sukai).”

Apa sesuatu yang spesial pada diri Sayidina Umar ra. kecuali kekuatannya yang dengan itu Rasul kita berambisi untuk merekrut dirinya? Bahkan teguran Allah SWT kepada Rasul saw. dalam QS ‘Abasa adalah disebabkan kuatnya perhatian beliau kepada sekelompok tokoh Quraisy serta pemegang keputusan dan pemilik kekuatan Quraisy yang beliau berusaha yakinkan.

Kita tidak tahu bagaimana para penyeru Islam saat ini melewatkan fakta bahwa Rasul

kita mengunjungi lebih dari enam belas kabilah meminta kekuatan dan pertolongan mereka untuk risalah beliau, “*Tu’minû bî... ta’ûwunû... tanshurunû*—(Kalian beriman kepadaku... mendukung aku... menolong aku)”.

Bahkan kewajiban ini menjadi istilah *syar’iy* yang disebut dengan “*Thalab an-Nushrah* (mencari pertolongan/dukungan)”. Para pelakunya disebut al-Anshar yang meraih derajat tertinggi. Kita dapat katakan bahwa Negara Madinah didirikan dengan keputusan politik dan militer dari kaum Anshar yang diwakili oleh Saad bin Muadz dan Usayd bin al-Hudhair. Dua orang pemimpin kaumnya. Semoga Allah meridhai mereka berdua.

Apakah *Thalab an-Nushrah* merupakan kewajiban *syar’iy* atau merupakan *usluub* dakwah yang dipilih oleh Nabi saw. dan kita pun boleh memilih yang lainnya?

Pertama: Thalab an-Nushrah merupakan kewajiban *syar’iy* dan metode wajib untuk mengambil pemerintahan. Hal itu dengan nas yang jelas secara *manthuuq* dan *mafhuum*.

Dari Ibnu Abbas ra.: Ali bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata:

لَمَّا أَمَرَ اللَّهُ رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَعْرِضَ
نَفْسَهُ عَلَى قَبَائِلِ الْعَرَبِ، خَرَجَ وَأَنَا مَعَهُ، وَأَبُو
بَكْرٍ إِلَى مِثَى

Ketika Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah, beliau keluar ke Mina dan aku serta Abu Bakar bersama beliau (Abu Nu’aim, Dalá’il an-Nubuwwah, di-hasan-kan oleh Ibnu Hajar di dalam Fathu al-Bâr).

Kedua: Rasul saw. tidak memilih metode yang lain meski penderitaan, darah dan berbagai musibah menyertai beliau di jalan itu; juga meski beragam jalan dipaparkan kepada beliau oleh Quraisy dan para Sahabat beliau. Ditawarkan kepada beliau jalan partisipasi politik, jalan dakwah individual sloganistik, jalan konfrontasi fisik bersenjata, dst. Namun, beliau menolak semua tawaran itu dan tetap berpegang dengan metode *Thalab an-Nushrah* untuk mendapatkan pemerintahan tanpa metode lainnya. Ini memberikan kesan atas kewajiban metode ini dan kefarduannya. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh kaidah ushul: *Inna thalab al-fi’li wa thalab tiktârîhi ma’a wujûd al-masyaqqah huwa qarînah min qarâ’in al-jazmi fi khithâb at-taklîf* (Tuntutan perbuatan dan tuntutan pengulangannya, yang disertai dengan adanya kesulitan, adalah indikasi ketegasan dalam *khithaab at-takliif*).

Ketiga: Daulah Islam tidak tegak kecuali dengan pertolongan (dukungan) kaum Anshar. Ini merupakan sebab praktis. Rasul saw. mengunjungi lebih dari enam belas kabilah (negara); meminta dari mereka kekuatan dengan sangat gamblang. Abu Bakar berkata kepada para pemimpin Bani Syaiban, “*Kayfa al-man’ah? Kayfa al-harb? Kayfa as-silâh?* (Bagaimana kekuatan? Bagaimana perang?

Bagaimana senjata)? Hal ini didengar dan disetujui oleh Nabi saw.

Keempat: Nabi saw. meminta pertolongan di Makkah dan mengirim Mushab bin ‘Umair untuk meminta dia dari penduduk Madinah pada saat bersamaan, yakni terjadi dua kali dengan diketahui dan dimonitor oleh Nabi saw.

Ahlu an-Nushrah di dalam al-Quran

Orang Mukmin dari keluarga Fir’aun yang disebutkan oleh al-Quran dengan konteks pujian, merupakan tokoh dari kaumnya Fir’aun yang menyembunyikan keimanannya. Sayidina Luth as. ketika dikepung oleh kaum kafir berkata:

﴿قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ﴾
Luth berkata, “Andai aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).” (QS Hud [11]: 80).

Artinya, beliau tidak perlu mencari kekuatan untuk melindungi risalahnya.

Allah SWT berfirman:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِّن قُوَّةٍ...﴾

Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi (QS al-Anfal [8]: 60).

Tuntutan menyiapkan kekuatan itu, melalui *dalâlah al-iqtidhâ’*, mengharuskan penyiapan pemilik kekuatan itu. Ini serupa dengan tuntutan menaati ulil amri dan yang berarti mengharuskan tuntutan untuk mengadakan mereka (Lihat: QS an-Nisa’ [4]: 59).

Urgensi dan Keagungan Ahlu an-Nushrah

Pemilik kekuatan (*ahlu al-quwwah*) datang meminta izin untuk menggunakan senjata sebelum datangnya izin secara umum untuk

semua. Baiat 'Aqabah kedua disebut Baiat al-Harb (Baiat Perang). Terjadi kesepakatan di dalam poin-poinnya atas perang membela Daulah Islam dalam bentuk perang secara fisik. Pada waktu yang mana ayat-ayat dan nas turun melarangnya dari semua orang. Seolah seruan itu menegaskan bahwa kekuatan dan penggunaannya diciptakan hanya untuk pemilikinya.

Di antara urgensi dan bahaya *Thalab an-Nushrah* dari tentara adalah perang global yang dilancarkan terhadap orang-orang yang melakukan *Thalab an-Nushrah*. Website dan kanal-kanal media mereka ditutup secara luas. Ini sebagaimana terjadi pada Hizbut Tahrir yang spesial dengan seruan ini. HT mengalami kampanye global sistematis untuk menutup akun-akun syababnya yang menyerukan penggerakan pasukan dan menolong warga Gaza.

Negara Madinah tidak tegak melalui senjata dan kudeta. Lalu mengapa kalian bersikeras atas senjata?!!

Jawab: Kaum Anshar, yang mereka menyambut Rasulullah saw. ketika tiba di Madinah, mereka menyiapkan senjata pada kondisi terjadi penentangan apapun melawan beliau. Mereka berada dalam kesiapan penuh untuk menggunakan senjata ketika harus dilakukan. Kelahiran daulah itu adakalanya dengan kelahiran normal dan adakalanya melalui operasi caesar. Negara lahir secara normal di Madinah. Namun, kaum Anshar bersiap untuk operasi caesar.

Dalil hal ini seperti yang ada di dalam *Shahîh al-Bukhârî*:

Syubhat Seputar *Thalab an-Nushrah*

Negara Madinah tidak tegak melalui senjata dan kudeta. Lalu mengapa kalian bersikeras atas senjata?!!

Jawab: Kaum Anshar, yang mereka menyambut Rasulullah saw. ketika tiba di Madinah, mereka menyiapkan senjata pada kondisi terjadi penentangan apapun melawan beliau. Mereka berada dalam kesiapan penuh untuk menggunakan senjata ketika harus dilakukan. Kelahiran daulah itu adakalanya dengan kelahiran normal dan adakalanya melalui operasi caesar. Negara lahir secara normal di Madinah. Namun, kaum Anshar bersiap untuk operasi caesar.

Dalil hal ini seperti yang ada di dalam *Shahîh al-Bukhârî*:

Kaum Muslim di Madinah mendengar keluarnya Rasulullah saw. dari Makkah. Mereka tiap pagi menuju al-Harrah menunggu beliau sampai terik matahari membuat mereka kembali. Kemudian, pada suatu hari, mereka berbalik setelah mereka menunggu sekian lama. Ketika mereka telah pulang ke rumah masing-masing, seorang laki-laki Yahudi telah terpenuhi salah satu beban mereka untuk suatu urusan yang harus diselidiki. Dia melihat Rasulullah saw dan sahabat beliau, yang bersinar terang, melenyapkan fatamorgana. Orang Yahudi itu tidak punya kekuatan untuk berkata sekeras-kerasnya: "Wahai orang-orang Arab, inilah kakekmu yang kalian tunggung-tunggu." Lalu kaum Muslim menyandang senjata mereka dan bertemu dengan Rasulullah saw. Demikian kutipan dari *Shahîh al-Bukhârî*.

Dinyatakan di dalam *As-Sîrah al-Halabiyah* yang menegaskan pengetahuan kaum Anshar dengan apa yang diinginkan oleh Rasul saw. dari mereka, yaitu kekuatan. Lalu mereka menegaskan pemahaman mereka atas keinginan beliau itu. Kemudian beliau menunggang hewan tunggangan beliau

menuju Madinah: Beliau melonggarkan tali kekang dan tidak menggerakkannya. Beliau melihat ke kanan dan ke kiri. Lalu Bani Sulaim bin Malik, Naufal bin Abdullah bin Malik dan 'Ubadah bin ash-Samit bertanya kepada Beliau. Mereka berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيْمٌ عِنْدَنَا فِي الْعَدَدِ وَالْعِزَّةِ وَالْمَنْعَةِ
 «وَالثَّرْوَةِ» «أَنْزِلْ فِيْنَا، فَإِنَّ فِيْنَا الْعَدْدُ وَالْعِدَّةُ
 وَالْحَلَقَةُ» أَيُّ السِّلَاحِ «وَنَحْنُ أَصْحَابُ الْحَدَائِقِ
 وَالذَّرَكِ، يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَانَ الرَّجُلُ مِنَ الْعَرَبِ
 يَدْخُلُ هَذِهِ الْبَحِيرَةَ حَائِقًا فَيَلْجَأُ إِلَيْنَا... فَقَالَ
 لَهُمْ خَيْرًا، وَقَالَ: خَلُّوا سَبِيلَهَا» يَعْنِي نَافَتَهُ «دَعَوْهَا
 فَإِنَّهَا مَأْمُورَةٌ»

“Ya Rasulullah, tinggallah bersama kami, kami mempunyai jumlah, kemuliaan, kekuatan dan harta. Tinggallah di tengah-tengah kami karena pada kami ada jumlah, perlengkapan dan kekuatan, yakni senjata, dan kami adalah pemilik kebun-kebun dan dasar (kekuatan). Ya Rasulullah dulu seorang laki-laki Arab masuk ke danau ini dalam keadaan takut lalu dia berlindung kepada kami.” Beliau lalu mengatakan kebaikan kepada mereka dan beliau bersabda, “Biarkan jalannya,” yakni unta beliau, “Biarkan dia, karena dia telah diperintahkan.”

Apakah *ahlu an-nushrah* berhak menetapkan sejumlah syarat kepada pengemban proyek tersebut untuk mendapatkan pertolongan (dukungan) mereka?

Orang yang mengikuti sirah Rasul saw. niscaya ia menemukan bahwa beliau menolak persyaratan *ahlu al-quwwah* untuk mengurangi sedikitpun dari hukum-hukum Syariah, seperti syura, misalnya, sebagaimana yang terjadi dengan Kabilah Bani 'Amir bin Sha'sha'ah. Beliau menolak pemilihan oleh

ahlu an-nushrah jenis manusia tertentu yang mereka tidak memeranginya sebagaimana yang terjadi dengan Kabilah Bani Syaiban. Beliau menolak semua persyaratan. Beliau bersabda:

«لَكِنَّ دِينَ اللَّهِ لَا يُقَوْمُ بِهِ إِلَّا مَنْ يَحُوطُهُ مِنْ حَمِيْعِ
 رَوَايَاهُ»

Akan tetapi, agama Allah tidak lah ditegakkan kecuali oleh orang yang melingkupinya dari semua sisinya.

Hanya saja, beliau menerima satu syarat saja, yaitu persyaratan *ahlu al-quwwah* tempat perang seperti mereka mensyaratkan untuk berperang di wilayah yang di situ mereka membaiait dan mendirikan Daulah Islam saja, sebagaimana yang terjadi dengan kaum Anshar. Jadi *Ahlu an-Nushrah* boleh mensyaratkan tempat perang, tetapi tidak boleh mensyaratkan jenis orang yang diperangi.

Sebagian orang mengatakan: perang belum disyariatkan di Makkah. Adapun perang telah disyariatkan maka wajib menggunakan perang untuk sampai ke kekuasaan:

Jawabnya adalah bahwa perang di Makkah tidak benar. Sebabnya, perang belum disyariatkan bahkan dilarang. Sebelum menjelaskan dalilnya, di sini kita tidak membicarakan tentang perang defensif membela jiwa atau kehormatan atau untuk melawan musuh, karena semua itu diperbolehkan. Namun, kita membicarakan tentang yang dilarang saja, yaitu membangun formasi militer memerangi otoritas untuk mencabut pemerintahan, selain operasi pembunuhan.

Dalil pertama: Tahanlah tangan kalian dan dirikanlah shalat. Dari Ibnu Abbas bahwa Abdurrahman bin 'Awf dan teman-temannya pernah mendatangi Nabi saw. di Makkah dan mereka berkata:

يَا نَبِيَّ اللَّهِ، كُنَّا فِي عِزٍّ وَنَحْنُ مُشْرِكُونَ، فَلَمَّا آمَنَّا
صَرْنَا أَدْلَةً قَالَ: إِنِّي أَمَرْتُ بِالْعَمُوِّ فَلَا تَقَاتِلُوا النَّوْمَ،
فَكُفُّوا. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا
أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ... فَلَمَّا
حَوَّلَهُ اللَّهُ إِلَى الْمَدِينَةِ آمَرَهُ بِالْقِتَالِ

“Ya Nabiyullah, kami dulu dalam kemuliaan, sementara kami musyrik. Lalu ketika kami beriman, kami menjadi rendah.” Beliau bersabda, “Sungguh aku diperintahkan untuk memaafkan. Karena itu kalian jangan memerangi kaum itu dan tahanlah.” Lalu Allah menurunkan wahyu-Nya (yang artinya): Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, “Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!” (TQS an-Nisa [4]: 7)... Ketika Allah telah mengalihkan beliau ke Madinah, Allah memerintahkan beliau berperang.”

Allah SWT berfirman:

﴿وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ﴾

Berpalinglah dari kaum musyrik (QS ar-Ra'du [15]: 94).

“Lam nu `mar bi dzâlîka (kita belum diperintahkan dengan itu (perang).” Itu Rasul saw. katakan kepada *ahlu al-‘aqabah al-kubrâ* (yang ikut Baiat al-‘Aqabah kedua) ketika mereka menawarkan kepada beliau untuk memerangi Quraisy. Al-‘Abbas bin ‘Ubadah bin Nadhalah berkata, “*Wa al-ladzi ba’atsaka bi al-haqqi la in syi’ta la namilanna ‘alâ ahli minâ ghadan bi asyâfinâ* (Demi Zat Yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, seandainya Anda mau, niscaya besok kami akan memerangi penduduk Mina dengan pedang-pedang kami).” Rasulullah saw. bersabda, “*Lam numar bi dzâlîka* (Kita belum

Orang yang mengikuti sirah Rasul saw. niscaya ia menemukan bahwa beliau menolak persyaratan *ahlu al-quwwah* untuk mengurangi sedikitpun dari hukum-hukum Syariah, seperti syura, misalnya, sebagaimana yang terjadi dengan Kabilah Bani ‘Amir bin Sha’sha’ah. Beliau menolak pemilihan oleh *ahlu an-nushrah* jenis manusia tertentu yang mereka tidak memeranginya sebagaimana yang terjadi dengan Kabilah Bani Syaiban. Beliau menolak semua persyaratan.

diperintahkan dengan itu).”

Ayat pertama yang diturunkan tentang kebolehan berperang adalah:

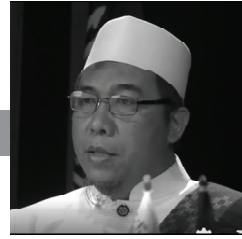
﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ...﴾

Telah diizinkan (berperang) untuk orang-orang yang diperangi... (QS al-Hajj [22]: 39).

Allah tidak berfirman “*syuri’a* (telah disyariatkan)”. Izin itu tidak terjadi kecuali setelah dilarang. Dari sini kami katakan bahwa *Thalab an-Nushrah* bukan aib dan kekurangan, melainkan itu merupakan sunnah. [Bersambung]

Sumber:

Majalah al-Wa’ie (arab) no. 450-451-452 Tahun ke-38, Rajab-Sya’ban-Ramadhan 1445 H – Februari-Maret-April 2024 M <https://www.al-waie.org/archives/article/19195>



BANTAHAN DAN JAWABAN ATAS PENGINGKARAN KAUM KAFIR

(QS Qaf [50]: 6-8)

﴿أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً وَذِكْرًا لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٨﴾﴾

Apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana ia Kami tinggikan dan hiasi langit itu, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? (Apakah mereka pun tidak memerhatikan) bumi, bagaimana ia Kami hamparkan dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata? (Semua itu) untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (mengingat Allah). (Qaf [50]: 6-8).

Dalam ayat sebelumnya diberitakan tentang beberapa keheranan orang-orang kafir. Mereka heran mengapa yang diutus kepada mereka adalah manusia biasa seperti mereka. Mereka juga heran bagaimana mungkin manusia yang sudah mati bisa dihidupkan kembali. Keheranan mereka itu sebenarnya merupakan pengingkaran. Bukan kekaguman.

Ayat-ayat ini pun memberikan bantahan keheranan dan pengingkaran mereka sekaligus memberikan jawabannya.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا﴾

Apakah mereka tidak memperhatikan

langit yang ada di atas mereka, bagaimana ia Kami tinggikan?

Setelah membantah keraguan dan pengingkaran orang-orang kafir dengan menunjukkan pengetahuan Allah SWT yang mencakup segala sesuatu, termasuk orang-orang yang telah meninggal, ayat ini memberikan bantahan lainnya dengan menunjukkan kekuasaan-Nya dalam menciptakan langit. Ini sesuatu yang sangat mudah. Siapa pun bisa mengetahui ini dengan hanya mendongakkan kepalanya ke atas, lalu melihat dan memperhatikan langit di atas mereka.

Ayat ini diawali dengan hamzah *al-istifhâm* (kata tanya: apakah). *Al-Istifhâm* atau kalimat tanya dalam ayat ini merupakan «لِلتَّوْبِيعِ وَالتَّوْبِيعِ» (untuk memberikan teguran dan kecaman). Artinya, bagaimana mereka bisa lalai dari memperhatikan langit yang ada di atas mereka.¹

Frasa «فَوَيْلٌ لَهُمْ» (di atas mereka) untuk menambah kecaman terhadap mereka sekaligus seruan kepada mereka yang sangat bodoh.² Betapa tidak. Langit itu di atas kepala mereka. Mereka dengan mudah bisa melihat langit itu setiap saat. Apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka yang begitu besar, luas dan tinggi itu? Jangankan menciptakan, menjangkau langit itu pun tidak bisa. Mengapa mereka lalai untuk memperhatikan dan merenungkan kebesarannya, lalu mengingat Penciptanya? Jika ciptaan-Nya saja begitu besar, lalu bagaimana dengan Penciptanya?

Menurut Imam al-Qurthubi, yang dimaksud dengan «يُنظَرُوا» adalah «نَظَرَ اِغْتِبَارًا وَتَفَحُّرًا» (pandangan untuk memperhatikan dan memikirkan); bahwa Tuhan Yang mampu untuk menciptakan langit yang sebelumnya tidak ada tentu mampu untuk mengembalikan lagi (setelah tidak ada).³

Terhadap langit yang ada di atas mereka itu, mereka diminta untuk memikirkannya: *كَيْفَ بَنَيْنَاهَا* (bagaimana ia Kami tinggikan). Artinya, «فَرَفَعْنَاهَا بِأَلَا عَمَدٍ» (Kami meninggikan langit tersebut tanpa tiang penyangga).⁴ Perhatikanlah langit yang ada di atas kalian. Betapa luas dan tingginya langit itu. Namun, tak ada tiang penyangga. Coba bandingkan dengan buatan manusia. Semua bangunan yang dibuat oleh manusia mengharuskan ada tiang penyangga meskipun jauh lebih kecil, lebih rendah dan lebih sempit. Bukankah itu bukti kekuasaan Allah SWT yang kasatmata?

Ibnu Jarir al-Thabari berkata, “Apakah orang-orang yang mendustakan kebangkitan setelah kematian dan orang yang mengingkari kekuasaan Kami untuk menghidupkan mereka setelah hancurnya mereka tidak memperhatikan?”⁵

Az-Zamakhshari juga berkata, «أَفَلَمْ يَنْظُرُوا» (Apakah mereka tidak memperhatikan)—ketika mengingkari kebangkitan—jejak-jejak kekuasaan Allah SWT dalam penciptaan alam semesta?⁶

Penjelasan senada dikemukakan al-Baidhawi dan al-Zuhaili.⁷

Kemudian dilanjutkan:

﴿وَرَزَقْنَاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ﴾

(dan langit itu) Kami hiasi, sementara langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?

Tak hanya menciptakan langit yang amat tinggi, Allah SWT juga menghiasi langit itu dengan bintang-bintang yang sangat banyak. Hiasan itu berupa *al-mashâbih* (pelita-pelita).⁸ Menurut banyak mufassir, Allah SWT menghiasi langit-langit *bi al-nujûm* (dengan bintang-bintang),⁹ yakni bintang-bintang gemerlapan yang cahayanya bagaikan pelita-pelita.

Selain dihiasi dengan bintang-bintang yang sangat banyak, langit yang demikian besar, luas

dan tinggi itu juga tidak memiliki keretakan sedikit pun. Allah SWT berfirman: «وَمَا لَهُمْ مِنْ فُرُوجٍ» (*tidak mempunyai retak-retak sedikitpun*).

Menurut al-Imam al-Qurthubi, kata «فُرُوجٍ» merupakan bentuk jamak dari kata «فُجِحَ» yang berarti «السُّقُوتُ» (celah, rekah, belah, retak).¹⁰ Ini juga merupakan penafsiran Mujahid. Menurut Mujahid, kata «فُرُوجٍ» bermakna ialah «شُقُوقٌ» (rekah, belah, retak). Menurut yang lainnya, ia bermakna «فُتُوقٌ» (sobek, pecah, robek). Ada juga yang berpendapat «مُتَدَوِعٌ» (retak, pecah, robek, celah).¹¹ Menurut Ibnu Katsir, semua makna tersebut berdekatan dan semakna dengan firman-Nya:

﴿الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِمًا وَهُوَ حَسِيرٌ﴾

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah (QS al-Mulk [67]: 3-4).

Artinya, pandangan matamu akan kelelahan dalam mencari aib atau kekurangan karena hal tersebut tidak ditemukan dalam ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah.¹²

Siapa pun yang mengarahkan pandangan ke atas, niscaya dia akan menyaksikan langit betapa menakjubkan ciptaan Allah SWT itu. Terlihat oleh mata, langit itu laksana atap raksasa yang sangat luas dan tinggi. Anehnya, tanpa ada satu pun tiang yang menjadi

Jika Allah SWT berkuasa menciptakan langit yang tinggi, luas dan tak ada tiang penyangga, serta tak ada yang retak, bahkan dihiasi dengan bintang-bintang yang sangat banyak, tentu lebih mudah bagi Allah SWT untuk menghidupkan manusia kembali.

penyangganya. Karena itu jika mereka merasa heran dan tak percaya manusia bisa kembali dihidupkan setelah mati, semestinya mereka lebih merasa heran terhadap langit yang menjadi ciptaan Allah SWT itu. Jika Allah SWT berkuasa menciptakan langit yang tinggi, luas dan tak ada tiang penyangga, serta tak ada yang retak, bahkan dihiasi dengan bintang-bintang yang sangat banyak, tentu lebih mudah bagi Allah SWT untuk menghidupkan manusia kembali.

Allah SWT lalu berfirman:

﴿وَالْأَرْضَ مَدَدَهَا وَالْفَيْنَا فِيهَا رَوَاسِي﴾

(Apakah kalian pun tidak memperhatikan) bumi, bagaimana dia Kami hamparkan dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh?

Kata «الأرض» berkedudukan sebagai *maf'ûl bih* (objek) dari *fi'l* yang disembunyikan. Diperkirakan kalimat utuhnya adalah: «وبسطنا الأرض» (dan Kami hamparkan bumi).¹³

Berkebalikan dengan langit yang di atas mereka, bumi berada di bawah mereka. Setiap hari mereka injak. Bahkan mereka tinggal di atas mereka. Jika langit ditinggikan oleh ALLAH, maka bumi Dia hamparkan. Disebutkan: مَدَدْنَا (Kami hamparkan) bermakna وَسِعْنَاهَا وَفَرَشْنَاهَا (Kami luaskan dan Kami panjangkan dia).¹⁴

Sungguh ini juga menunjukkan kekuasaan Penciptanya Yang Mahabesar dan Mahakuasa. Bumi yang bentuk sebenarnya adalah bulat, namun oleh mata terlihat terhampar dan terbentang luas. Itu menunjukkan betapa besarnya bumi itu. Ini juga menjadi bukti kekuasaan Allah SWT yang kasatmata.

Selain dihamparkan, Allah SWT juga meletakkan di dalamnya: رَوَابِي (gunung-gunung). Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, az-Zamakhsyari, azy-Syaukani, dan lain-lain kata tersebut bermakna جبالاً ثوابت (gunung-gunung yang kokoh).¹⁵ Bentuk tunggalnya adalah رابية yang berarti الثابتة (yang kokoh). Dari kata itu dibuat kalimat: أرسيت الوتد في الأرض (aku mengokohkan pasak di bumi).¹⁶ Gunung disebut *râsiyah* (yang kokoh) karena bumi menjadi kokoh karenanya.¹⁷

Tentang gunung ditancapkan di bumi untuk mengokoh bumi itu agar tidak berguncang juga disebutkan dalam firman-Nya yang lain (Lihat, misalnya: QS al-Anbiya' [21]: 31).

Kemudian dilanjutkan:

﴿وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بَهِيجٍ﴾

...dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.

Di atas bumi juga Allah SWT menumbuhkan berbagai macam tanaman dan tumbuhan.

Maksud frasa: مِنْ كُلِّ رَوْحٍ adalah berbagai tanaman, tumbuhan dan pepohonan. Dalam ayat ini, semua tanaman dan tumbuhan itu digambarkan berpasang-pasangan: مِنْ كُلِّ رَوْحٍ .

Ibnu Katsir berkata, "Makannya, berupa tanam-tanaman dan pepohonan yang beraneka ragam jenis dan macamnya. Allah SWT berfirman:

﴿وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kalian mengingat (kebesaran Allah) (QS adz-Dzariyat [51]: 49).

Kata *tanaman* itu disifati dengan kata بَهِيج (yang indah). Menurut Ibnu Katsir, kata tersebut bermakna حَسَنٍ نَظِيرٍ (indah lagi sedap dipandang mata).¹⁸ Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Kami menumbuhkan di bumi segala macam tanaman yang sedap dipandang mata, itulah *bahîj* (yang indah)."¹⁹

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ﴾

(Semua itu) untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (mengingat Allah).

Al-Imam al-Qurthubi berkata, "Artinya, Kami menjadikan semua itu sebagai *tabshirah* (pelajaran) agar Kami menunjukkan dengan itu kesempurnaan kekuasaan Kami."²⁰

Ibnu Jarir ath-Thabari juga berkata, "Kami mengerjakan hal itu sebagai *tabshirah* (pelajaran) bagi kalian, wahai manusia. Kami memperlihatkan kepada kalian dengan itu kekuasaan Tuhan kalian atas segala sesuatu yang Dia kehendaki."²¹

Selain itu, semua itu sekaligus sebagai ذِكْرَى (peringatan). Disebutkan bahwa itu adalah peringatan لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ (bagi setiap hamba yang kembali). Yang dimaksud dengan

عَبْدٌ مُّئِيَّبٌ adalah hamba yang kembali beriman kepada Allah SWT dan mengerjakan ketaatan.²² Az-Zamakhshari berkata, “(Hamba) yang kembali kepada Tuhannya dan memikirkan tentang penciptaan.”²³

Kedua kata tersebut, yakni *tabshirah wa dzikrâ* (pelajaran dan peringatan) merupakan *‘illah* (sebab) terhadap apa yang telah dijelaskan sebelumnya.²⁴ Ibnu Katsir berkata, “Melalui penciptaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT pada keduanya berupa tanda-tanda yang besar yang membuktikan kekuasaan Allah. Semuanya itu dijadikan sebagai pelajaran, bukti, dan peringatan bagi setiap hamba yang tunduk, patuh dan takut kepada Allah SWT.”²⁵

Menurut Imam Fakhuddin al-Razi, ayat ini menunjukkan tentang dalil yang membantah ucapan mereka: ذٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيْدٌ (Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin). Itu sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿اَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِقَدِيْرٍ عَلٰى
اَنْ يَّخْلُقَ مِثْلَهُمْ﴾

Tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? (QS Yasin [36]: 81).

Juga dalam firman-Nya:

﴿خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ اَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ﴾

Sungguh penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia (QS Ghafir [40]: 57).

Juga dalam firman-Nya:

﴿اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ
وَمَنْ يَّعْبُدُ يَخْلُقُهُنَّ بِقَدِيْرٍ عَلٰى اَنْ يُخَيِّ الْمَوْتٰى﴾

Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah Yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena

menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? (QS al-Ahqaf [46]: 33).²⁶

Ayat-ayat itu menunjukkan tentang kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan langit dan bumi. Jika Allah SWT berkuasa untuk menciptakan semua, maka menghidupkan manusia sesudah mati tentu jauh lebih mudah bagi Dia.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. []

Catatan kaki:

- ¹ al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 85
- ² al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Muniir*, vol. 26), 285
- ³ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 6
- ⁴ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 6; al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 1998), 150; Lihat juga al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 1987), 381
- ⁵ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 22, 332
- ⁶ al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 381
- ⁷ al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5, 150; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Muniir*, vol. 26, 280
- ⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7, 396
- ⁹ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 6; al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 22, 332
- ¹⁰ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 6
- ¹¹ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 22, 332
- ¹² Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7, 396
- ¹³ al-Nahas, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 147
- ¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7, 396
- ¹⁵ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 22, 332; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 85; al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 381; al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5, 150
- ¹⁶ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 16, 328
- ¹⁷ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 9, 280
- ¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7, 396
- ¹⁹ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 22, 333
- ²⁰ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 6
- ²¹ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 22, 333
- ²² al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 22, 333
- ²³ al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 381
- ²⁴ al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 85
- ²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7, 396
- ²⁶ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 127 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 1420 H), 127

MISLEADING KHILAFAH

M. Taufik NT

S

ebagian kalangan berpandangan bahwa Khilafah tidaklah penting. Yang penting adalah substansinya.

Menurut mereka substansi Khilafah adalah: amanah, adil, membela kepentingan rakyat, bertanggung jawab dan nilai-nilai moral yang semisal. Menurut mereka, semua substansi ini bisa direalisasikan dalam sistem demokrasi. Untuk menguatkan argumennya, sebagiannya bahkan menggunakan kaidah, *"Al-'Ibrah bi al-jawhar laa bi al-mazhhar* (Yang menjadi patokan adalah substansinya, bukan penampakan/bentuknya)."

Betulkah pandangan tersebut? Berikut ini beberapa catatan atas pandangan tersebut.

1. Tidak Rasional dan Tidak Konsisten.

Andai berpikir rasional, tentunya akan melihat bahwa tidak ada aturan/sistem yang diterapkan sekadar substansinya saja. Naik motor saja 'dipaksa' memakai helm. Padahal substansinya adalah agar kepala aman dari benturan saat terjadi kecelakaan. Jika sekadar substansinya, tentu tidak harus helm, panci

ditambah dengan handuk di kepala juga memenuhi substansi ini.

Andai berpikirnya konsisten, semestinya cukup hanya substansi demokrasi saja yang mereka tuntut. Namun, mengapa mereka begitu getol mempertahankan formalitas 'sistem demokrasi' yang ada, mempertahankan KUHP Belanda, memakainya sejak 1918 hingga saat ini, sembari menolak penerapan hukum-hukum Allah SWT? Dengan berbagai carut-marut demokrasi yang ada, mengapa mereka tidak berpikir untuk mewujudkan substansi itu semua dalam sistem Khilafah?

2. Kerancuan Istilah "Substansi" dalam Hukum Islam.

Istilah substansi (*jawhar*) dan penampakan/bentuk (*mazhhar*) sebenarnya tidak digunakan oleh ulama fikih maupun ushul fikih. Kedua istilah ini lebih populer di kalangan ulama kalam. Memang, ada nash-nash syariah yang seolah-olah membahas masalah ini, seperti hadis:

«إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ»

Sungguh Allah tidak melihat bentuk (fisik) maupun harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.

Hadis ini dan semisalnya tidak bisa digunakan untuk membangun kaidah tentang substansi dan bentuk tersebut. Apalagi diarahkan pada penolakan atau tidak menganggap penting apa yang mereka sebut: simbol, kulit atau *mazhhar* tersebut.

Hadis tersebut secara jelas hanya menyatakan bahwa Allah tidak menilai seseorang dari bentuk fisiknya maupun banyak sedikitnya harta. Justru hadis ini menegaskan bahwa yang dinilai adalah hati, yang merupakan tempat iman, dan amal perbuatan, yang standarnya adalah hukum syariah.

Konsep *jawhar* dan *mazhhar* ini, jika ditelusuri berasal dari filsafatnya Aristoteles tentang *substansi* dan *aksiden*. Ranah kajiannya bukan tentang hukum Islam, namun tentang ilmu kalam. Karena itu kaidah ini tidak tepat jika digunakan dalam ranah hukum syariah. Ketundukan pada syariah bukanlah ketundukan yang bersifat substansi semata: “yang penting hatinya tunduk”. Yang dituntut adalah ketundukan lahir dan batin. Hal-hal yang bersifat fisik tidak bisa diremehkan, dianggap kulit, lalu dibuang. Sekali-kali tidak begitu!

Ketika ada Sahabat yang shalatnya keliru, sudah sampai salam, Rasulullah saw. tidak mentoleransi orang tersebut, misalnya dengan beralasan, “*Substansinya sudah dia dapat, yakni mengingat Allah,*” atau, “*Yang penting ikhlas lillahi Ta’ala.*” Tidak demikian. Namun, beliau menyuruh orang itu mengulangi shalat, bahkan kejadian ini sampai 3 kali. Sabda beliau:

«ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ»

“Kembalilah shalat, engkau belum shalat.”

3. *Khilafah: Istilah dengan Konotasi Khusus.*

Istilah *khilafah*, sebagai *ism wa musamma* (istilah dan konotasi), telah digunakan oleh nash syariah dan didefinisikan oleh Syariah. Status istilah ini sama dengan istilah salat, puasa, zakat, haji, jihad, jual-beli, nikah, dan istilah *syar’iyang* lain.

Karena itu tidak bisa istilah-istilah itu hanya diambil substansinya saja. Tidak boleh shalat hanya diambil substansinya, misalnya zikir saja, sehingga jika sudah zikir berarti sudah dianggap shalat. Tidak boleh puasa hanya diambil substansinya, misalnya menahan diri. Begitu juga jual-beli diambil substansinya, misalnya sekadar asal saling rela; nikah asalkan saling senang, berbahagia dan bertanggung jawab. Lalu semua syarat dan rukun-rukunnya dibuang karena dianggap hanya formalitas.

Begitu juga dengan istilah *khilafah*. Ada ketentuan-ketentuannya yang tidak bisa dibuang begitu saja. Tidak cukup pemerintahan yang amanah, adil, membela kepentingan rakyat dan bertanggung jawab lalu lantas disebut *khilafah*. Lebih dari itu, adil dalam pandangan Islam berbeda konotasinya dengan adil dalam pandangan selain Islam. Seorang pemimpin yang tidak mau menjalankan hukum Allah, meskipun dia berbuat baik dalam pandangan manusia, dia tidak disebut adil.

الإِمَامُ الْعَادِلُ الْحَاكِمُ الْعَامُّ التَّائِبُ لِأَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى
فَيَضَعُ كُلَّ شَيْءٍ مَوْضِعَهُ مِنْ غَيْرِ إِفْرَاطٍ وَ لَا
تَفَرُّيطٍ

Imam yang adil adalah penguasa umum yang mengikuti perintah-perintah Allah Ta’ala sehingga dia menempatkan segala sesuatu pada tempatnya tanpa kelebihan dan tanpa kekurangan.

Khilafah adalah sistem penerap hukum-hukum Syariah. Ini hal yang tidak bisa terpisah

dari Khilafah. Tidak bisa diabaikan dengan alasan mengambil substansinya saja. Bahkan salah satu alasan atas kewajiban menegakkan Khilafah adalah untuk menjaga penerapan hukum syariah.

Khalifah Abu Bakar as Shiddiq r.a, saat situasi sulit menghadapi serangan orang-orang murtad, ada sebagian kabilah yang mau mengingkari kewajiban zakat. Andai mereka dibiarkan saja, atau ditunda penanganannya, tentu 'akan mengurangi musuh' yang menyerang Madinah. Namun, Abu Bakar ra. lebih mengutamakan untuk menegakan hukum syariah daripada negara, bahkan nyawanya. Beliau berkata: *"Demi Allah, jika mereka menghalangi aku dari mengambil zakat ternak yang dulu mereka berikan kepada Rasulullah, lalu pepohonan, tanah, jin dan manusia bersatu membantu mereka, niscaya tetap aku perang mereka hingga nyawaku berjumpa dengan Allah."*

Ketika Umar ra. berupaya membuat Abu Bakar ra. bersikap lembut kepada mereka, beliau berkata kepada Umar ra.:

أَجْبَارٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَخَوَارٌ فِي الْإِسْلَامِ؟ إِنَّهُ قَدْ
إِنْتَقَعَ الْوَحْيُ وَتَمَّ الدِّينُ، أَيَنْقُصُ وَ أَنَا حَيٌّ؟

"Apakah engkau keras semasa jahiliyah dan lemah setelah ada dalam Islam? Sungguh wahyu telah terputus dan agama ini telah sempurna. Apakah agama ini akan berkurang (padahal) aku masih hidup?"

Banyak hukum seperti keharaman riba, zina, khamr dan homoseksual; kewajiban salat, zakat, puasa dan haji; kewajiban penegakan *hudud*, *jinaayaat*, *ta'ziir*, adanya hukum-hukum tentang *hudnah*, tanah *kharajiyah* dan *usyriyyah*, *ahwal as-syakhsiyah*, nikah, talak, *hadhaanaah*; hukum-hukum tentang siapa yang berhak menjadi kepala negara, hukum tentang kesatuan negara, dan hukum-hukum syariah lain yang tidak diperselisihkan kewajibannya. Semua ini tidak bisa dilepaskan dari istilah *khilafah*.

Bukankah Khilafah boleh disebut sebagai *Al-Imaamah al-Udzma*, *'Imaaraat al-Mu'miniin*,

bahkan disebut *Dawlah Islaamiyyah*? Bukankah ini berarti tidak harus Khilafah? Betul. Istilah-istilah itu boleh dipakai sebagai pengganti istilah *khilafah*. Namun, bukan berarti bahwa itu karena substansi amanah, adil, dst sebagaimana alasan mereka. Itu karena *musamma* (konotasi)-nya sama. Sebaliknya, penggunaan istilah *negara republik, kerajaan, federasi, republik-demokratik, uni-emirate*, dan sebagainya sebagai sinonim *khilafah* jelas tidak bisa karena *musamma* (konotasi)-nya memang berbeda.

4. Demokrasi Tidak Compatible dengan Islam.

Bukankah dalam demokrasi memungkinkan semua hukum syariah terlaksana, yakni jika semua/mayoritas rakyat menghendaki penerapan syariah? Ungkapan tersebut terlihat benar, namun sebenarnya keliru. Di antara kekeliruannya adalah: *Pertama*, ungkapan tersebut menegaskan bahwa rakyatlah yang dianggap berdaulat. Allah SWT harus menurut kepada rakyat. Jika Allah memerintahkan sesuatu, harus dapat restu dari rakyat, baru perintah Allah tersebut boleh dijalankan.

Bukankah dalam Khilafah juga sama, yakni pada konsep "khalifahlah yang melegislasi hukum"? Jelas berbeda. Sebabnya, Khalifah hanya boleh mengadopsi hukum (*tabanni*) hukum, bukan melegislasi hukum (*tasyrii*), khususnya hukum syariah yang ada ikhtilaf di dalamnya, sementara yang tidak ada ikhtilaf di dalamnya tidak ada urgensinya diadopsi, tinggal diterapkan saja.

Kedua, tidak realistis. Secara teori, dalam demokrasi kebijakan ditentukan oleh mayoritas (*public policies are made on majority basis*), namun realitasnya demokrasi justru menjadi "tirani minoritas (oligarki) dengan mengatasnamakan mayoritas (rakyat)". Buktinya, Indonesia mayoritas Muslim, dan 72% Muslim menginginkan hukum syariah diterapkan. Namun, alih-alih diterapkan, sekadar menyuarakan hukum syariah saja berpotensi dipermasalahkan.

Wallahu a'lam. □

PEMBIARAN GAZA DAN HAKIKAT IRAN

Al-Ustadz Ramzi Rajih

Iran merupakan negara nasional yang penuh dengan rasisme. Iran memiliki karakter nasionalis dan ambisi regional. Sistem republik di Iran merupakan prinsip kebijakan negara. Iran, antara politik dan mazhab, menjadikan kemanfaatan (utilitarianisme) sebagai standar untuk tindakan-tindakannya sebagaimana keadaan tabiat negara sekuler. Dari sisi lain, Iran menjadikan sektarianisme sebagai *uslub* untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Ambisi regional Iran merupakan manifestasi dari kepentingan-kepentingan ini.

Begitulah, dengan ideologi hibrida (gabungan) ini, Iran dinilai sebagai negara non-ideologis. Tidak diragukan lagi, Iran berada di bawah pengaruh negara-negara ideologis terkemuka lainnya di dunia. Ini artinya, Iran, dalam klasifikasinya, dapat dinilai sebagai negara yang beredar di orbit Amerika dan hampir mendekati keagenan, sama seperti Turki di bawah Erdogan. Hal ini dapat diperhatikan oleh mereka yang mengikuti kebijakannya.

Adapun dari sisi ambisi regionalnya dan tindakan-tindakan politiknya di kawasan

secara langsung dan tidak langsung melalui wakil-wakilnya, maka salah jika ditafsirkan tanpa mempertimbangkan kebijakan Amerika, yang memiliki kepemimpinan global. Setelah Amerika keluar dari politik isolasi Perang Dunia II, Amerika mempersiapkan diri menjadi imperialism baru. Amerika datang ke Dunia Islam dengan banyak cara.

Pertama: Amerika mengadopsi cara-cara yang memiliki karakter nasionalis yang di dalamnya berfokus pada slogan-slogan nasionalisme: “penghapusan penjajahan”, “hak bangsa-bangsa untuk menentukan nasib sendiri”, dll Amerika juga menggunakan agennya untuk mengobarkan gerakan revolusioner nasionalis melawan penjajah Eropa (penjajah lama). Amerika berhasil melakukan hal tersebut dengan memfokuskan kebijakannya pada kudeta militer dan bersandar pada para penguasa militer yang kuat (seperti di Mesir dan Suriah) selama periode 50-an, 60-an, dan 70-an, abad yang lalu.

Amerika menambahkan cara baru dalam imperialismenya. Amerika menggunakan cara-cara yang memiliki karakter religius yang

sejalan dengan doktrin imperialismenya (pemisahan agama dari negara). Amerika mulai mengadopsi “menjadikan syariah sebagai pemutus (*tahkîm asy-syari’ah*)” dan slogan-slogan islami. Dalam kerangka kebijakan Amerika ini, terjadi Revolusi Iran. Lalu lahirlah apa yang disebut dengan “Republik Islam Iran”. Perasaan kaum Muslim yang menginginkan berhukum pada syariah islamiyah pun bersimpati pada Republik Islam Iran ini. Saat itu kaum Muslim menganggap bahwa Iran sebagai model baik untuk Dunia Islam.

Begitulah. Amerika menemukan keinginannya pada Iran untuk mencapai sejumlah tujuan besarnya yang melayani eksistensi dan ambisinya. Sebaliknya, Iran menemukan keinginannya pada Amerika untuk membawa dirinya dengan tangannya ke

Berdasar ritme inilah terjadi keharmonisan antara Amerika dan Iran. Amerika mengabdikan kebijakannya untuk mendukung kelompok minoritas demi kepentingan kelompok minoritas, termasuk para pengikut Iran. Hal itu membantu tumbuhnya sektarianisme di Irak, Suriah, Lebanon, negara-negara Teluk, dan baru-baru ini di Yaman.

wilayah tersebut. Iran pun menikmati dukungan Amerika yang memenuhi ambisi regionalnya!

Adapun tujuan-tujuan Amerika, di antaranya sebagai berikut:

- 1- Perang terhadap Islam. Hal itu dengan jalan menyulut konflik sektarian, menimbulkan perselisihan dan keretakan di tengah kaum Muslim, mengalihkan pikiran kaum Muslim dari tabiat konflik yang hakiki antara Islam dan kekufuran. Termasuk menyibukkan kaum Muslim dari isu Palestina dengan konflik sektarian ini.
- 2- Menggunakan kartu Islam moderat untuk menarik perasaan kaum Muslim agar berjalan mengikuti agen-agennya yang bersembunyi di balik kedok Islam, seperti yang terjadi pada revolusi Khomeini. Hal ini untuk menjauhkan kaum Muslim dari proyek Islam politik yang menyerukan penegakan Daulah al-Khilafah ar-Rasyidah yang mengikuti *manhaj* kenabian.
- 3- Menggunakan Iran secara militer sebagai “orang-orangan sawah” untuk memeras negara-negara Teluk secara ekonomi; sekaligus sebagai momok untuk mempertahankan negara-negara Eropa agar tetap berada dalam dekapan masa depan kebijakan Amerika.

Harmonisasi Amerika-Iran

Berdasar ritme inilah terjadi keharmonisan antara Amerika dan Iran. Amerika mengabdikan kebijakannya untuk mendukung kelompok minoritas demi kepentingan kelompok minoritas, termasuk para pengikut Iran. Hal itu membantu tumbuhnya sektarianisme di Irak, Suriah, Lebanon, negara-negara Teluk, dan baru-baru ini di Yaman.

Terkait Yaman: Amerika telah berkontribusi besar bersama Iran dalam mendukung Houthi di Sha’adah, yang terletak di Yaman utara. Dengan dalih kebebasan dan gagasan

minoritas, Amerika menghalangi kehancuran rezim Ali Saleh (agen Inggris) yang berusaha untuk melikuidasi mereka.

Terkait Irak: Amerika tidak akan menduduki dan merampas Irak tanpa bantuan hakiki dari Iran, para penguasa Iran, partai-partainya Iran di Irak, dan seluruh pemimpin keagamaan dan non-keagamaannya. Muhammad Ali Abthahi, mantan Wakil Presiden Iran, mengatakan pada konferensi “Teluk dan Tantangan Masa Depan” pada tanggal 15 Februari 2004: “Seandainya tanpa dukungan Iran, Amerika tidak akan mampu menduduki Irak dengan mudah ini.”

Terkait Afghanistan: Rezim Iran membantu Amerika dengan kuat dalam perangnya terhadap kaum Muslim. Hasyimi Rafsanjani, mantan Presiden Iran, mengatakan kepada Surat Kabar *Asy-Syarqu al-Awsath* pada 9/2/2002 M: “Pasukan Iran memerangi Thaliban dan berkontribusi dalam mengalahkan mereka. Jika pasukan mereka tidak membantu memerangi Thaliban, niscaya Amerika akan tenggelam dalam kekacauan di Afghanistan.”

Hakikat Konflik Iran vs Entitas Yahudi

Salah satu pesaing ambisi regional Iran adalah eksistensi entitas Yahudi. Mereka saling berbagi peran atas ambisi regional dan dukungan logistik yang sama. Republik Iran dan entitas Yahudi tidak lain hanyalah dua polisi yang tidak melewati garis merah kebijakan Amerika. Keduanya ingin menjadi yang terbaik di mata Amerika. Seandainya Iran jujur dalam klaimnya niscaya Iran menerapkan sistem Islam di wilayahnya dan bukan sistem republik (sekuler).

Begitulah. Iran mengeksploitasi kedok Islam moderat sebagai sebuah manifestasi dalam upayanya mengambil solusi-solusi yang memungkinkan Iran mencegah perluasan entitas Yahudi di wilayah tersebut dengan mengorbankan ambisi regionalnya, dan untuk

Salah satu pesaing ambisi regional Iran adalah eksistensi entitas Yahudi. Mereka saling berbagi peran atas ambisi regional dan dukungan logistik yang sama. Republik Iran dan entitas Yahudi tidak lain hanyalah dua polisi yang tidak melewati garis merah kebijakan Amerika. Keduanya ingin menjadi yang terbaik di mata Amerika. Seandainya Iran jujur dalam klaimnya niscaya Iran menerapkan sistem Islam di wilayahnya dan bukan sistem republik (sekuler).

menghentikan entitas Yahudi hingga batas kemampuannya. Oleh karena itu, Iran mendorong perlawanan Palestina agar tetap kuat secara kualitas sebagai wasilah yang hanya dijadikan batu sandungan untuk menghambat ekspansi entitas Yahudi.

Ini adalah ringkasan konflik antara Iran dan entitas Yahudi. Pertarungan persaingan untuk mengokohkan eksistensi. Bukan yang lain.

Ya Allah, percepatlah lenyapnya para penguasa jahat dan segerakan untuk kami tegaknya *Al-Khilaafah ar-Raasyidah* yang mengikuti *manhaj* kenabian.

Wallâh a 'lam bi ash-shawâb. []

[Dikutip dari sumber: <https://www.al-waie.org/archives/article/19225>]

PENGGHUSUSAN AL-KITAB

(Bagian Pertama)

(تَخْصِصُ الْكِتَابِ)

Takhsîsh al-Quran dan as-Sunnah kadang terjadi dengan dalil yang independen (*mustaqill[un]*), yakni melalui kalimat sempurna yang terpisah dari kalimat sempurna, yang mencakup lafal umum yang dikhususkan. Adakalanya dengan nas yang tidak independen (*ghayru mustaqill[un]*), yakni dengan lafal yang masih menjadi bagian dari kalimat yang mencakup lafal umum yang dikhususkan, dan ini selalu bersambung (*muttashilun*). Hal ini melalui empat jenis lafal yaitu: sifat (*ash-shifah*), syarat (*asy-syarthu*), hitungan (*al-'adad*) dan tujuan (*al-ghâyah*).

Takhsîsh dengan nas yang independen (*mustaqill[un]*), ini ada dalam dua bentuk: *Pertama*, bersifat *mustaqill[un] muttashil[un]*, yakni kalimat sempurna yang menghususkan itu ada dalam dalil atau nas (ayat atau hadis) yang sama dan bahkan kadang datang langsung setelah yang dikhususkan. *Kedua*, dengan nas yang *mustaqill[un] munfashil[un]*, yakni yang menghususkan itu ada pada dalil atau nas (ayat atau hadis) yang lain. Kedua bentuk ini dapat dinilai sebagai pengkhususan

yang terpisah (*munfashil[un]*).

Takhsîsh dalil syariah, yakni dalam konteks hukum syariah, hanya terjadi melalui dalil syariah juga, yaitu al-Kitab, as-Sunnah, Ijmak Sahabat atau Qiyas yang *'illat*-nya *'illat syar'iyah*. Pengkhususan itu hanya terhadap nas syariah yang memiliki *dalaalah* yang bersifat umum. Itu hanya nas yang berupa lafal yakni al-Quran dan as-Sunnah. Adapun terhadap Ijmak Sahabat dan Qiyas maka tidak terjadi pengkhususan.

Takhsîsh al-Quran terjadi dengan al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat atau Qiyas *syar'iy*. *Takhsîsh* as-Sunnah terjadi dengan al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat atau Qiyas *syar'iy*. *Takhsîsh* itu bisa terjadi melalui *dalaalah* secara *manthûq* maupun melalui *mafhûm*, termasuk *mafhûm al-muwâfaqah* maupun *mafhûm al-mukhâlafah*.

Pengkhususan al-Quran dengan al-Quran

Takhsîsh al-Quran dengan al-Quran boleh terjadi. Hal itu karena dua alasan. *Pertama*:



Semua al-Quran, baik yang dikhususkan dan yang menghususkan sama-sama dibawa oleh wahyu secara makna dan lafalnya. Karena itu yang satu boleh menghususkan yang lain. *Kedua. Takhsîsh* ayat al-Quran dengan ayat al-Quran itu benar-benar terjadi di dalam al-Quran. Ini menunjukkan bahwa pengkhususan ayat al-Quran dengan ayat al-Quran adalah boleh.

Adapun firman Allah SWT:

﴿لَتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ﴾

Agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (QS an-Nahl [16]: 44).

Ayat ini tidak menghalangi penjelasan al-Quran dengan al-Quran. Ayat ini menjelaskan bahwa penjelasan itu datang melalui Rasul saw. baik al-Quran maupun as-Sunnah. Jadi al-Quran menjelaskan al-Quran karena sama-sama dinyatakan melalui lisan Rasul saw. meski lafalnya dari Allah. Apalagi Allah SWT berfirman:

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ﴾

Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu (QS an-Nahl [16]: 89).

Al-Quran termasuk dalam cakupan kata *syay' [in]*. Dengan begitu, al-Quran juga menjelaskan al-Quran. *Takhshîsh* itu termasuk penjelasan (*al-bayân*). Jadi al-Quran dapat dikhususkan oleh al-Quran.

Contoh Pengkhususan al-Quran dengan al-Quran

Takhshîsh al-Quran dengan al-Quran yang bersifat *mustaqill[un] muttashil[un]* (independen dan bersambung), yakni nas yang independent, tetapi masih dalam ayat yang sama. Contohnya selain dalam QS al-Baqarah [2]: 185, juga dalam firman Allah berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika kalian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tangan kalian sampai dengan siku. Sapulah kepala kalian dan (basuh) kaki kalian sampai dengan kedua mata kaki. Jika kalian junub maka mandilah. Jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh

Adapun firman Allah SWT:

﴿لَتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ﴾

Agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (QS an-Nahl [16]: 44).

Ayat ini menjelaskan bahwa penjelasan itu datang melalui Rasul saw. baik al-Quran maupun as-Sunnah. Jadi al-Quran menjelaskan al-Quran karena sama-sama dinyatakan melalui lisan Rasul saw. meski lafalnya dari Allah. Apalagi Allah SWT berfirman:

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ﴾

Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu (QS an-Nahl [16]: 89).



perempuan, lalu kalian tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih) (QS al-Maidah [5]: 6).

Firman Allah “fa[fa]ghsilû wujûhakum...ilâ al-ka'bayn” bersifat *mustaqill[un]* karena merupakan kalimat sempurna. Firman Allah “fa in kuntum junuban fa[i]ththahharû” juga merupakan kalimat sempurna. Firman Allah berikutnya “wa in kuntum mardhâ ... falam tajidû mâ'an fatayammamû sha'îdan thayyiban” juga *mustaqill[un]* karena berupa kalimat sempurna. Ini sekaligus mengkhususkan dua kalimat sempurna sebelumnya. Artinya, orang yang ingin bersuci dari hadas kecil atau dari junub, tetapi tidak menemukan air, maka bertayamum. Jadi ini mengkhususkan perintah untuk berwudhu atau bersuci dari junub menggunakan air, yang dinyatakan dalam dua kalimat sempurna sebelumnya di ayat yang sama.

Adapun *takhsîsh* al-Quran dengan ayat independen dan terpisah (*mustaqill[un]* *munfashil[un]*) maka banyak terjadi. Contohnya, Allah SWT berfirman:

﴿وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ﴾

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quruu' (QS al-Baqarah [2]: 228).

Ayat ini menyatakan, wanita yang ditalak masa iddahnya tiga quruu', yakni yang *raajih* tiga kali haid. Ini bersifat umum untuk wanita yang ditalak apapun keadaannya. Hanya saja, ayat ini dikhususkan oleh firman Allah SWT:

﴿وَاللَّائِي يَمْسَسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾

Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-

perempuan kalian, jika kalian ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan. Begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya (QS ath-Thalaq [65]: 4).

Ayat ini menyatakan, wanita yang ditalak dan dia sudah menopause atau dia tidak haid, masa 'iddah-nya tiga bulan. Wanita yang ditalak dalam keadaan hamil, masa 'iddah-nya adalah sampai ia melahirkan.

QS al-Baqarah [2]: 228 itu juga dikhususkan oleh firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kalian menceraikan mereka sebelum kalian campuri, maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagi kalian yang kalian minta menyempurnakan-nya (QS al-Ahzab [33]: 49).

Ayat ini menyatakan, wanita yang ditalak dan belum pernah dicampuri sejak dinikahi, maka tidak ada masa 'iddah-nya.

Dengan demikian masa 'iddah tiga kali quruu', yakni tiga kali haid, hanya berlaku untuk wanita yang ditalak yang sudah pernah dicampuri, bukan dalam keadaan sudah menopause, atau tidak haid, atau sedang hamil.

Contoh lainnya, firman Allah SWT:

﴿وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا﴾

Orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian dengan meninggalkan istri-istri



(hendaklah para istri itu) menanggukhan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari (QS al-Baqarah [2]: 234).

Ayat ini dikhususkan oleh firman Allah SWT:

﴿وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾

Perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya (QS ath-Thalaq [65]: 4).

Jadi masa 'iddah wanita yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil, maka masa 'iddah-nya sampai ia melahirkan, terlepas lebih singkat atau lebih lama dari empat bulan sepuluh hari..

Contoh lainnya, firman Allah SWT:

﴿وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ

شَهَادَةٍ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ

شَهَادَةً أَبَدًا﴾

Orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kalian terima kesaksian mereka buat selamanya (QS an-Nur [24]: 4).

Ayat ini menyatakan orang yang menuduh wanita baik-baik (*muhsanât*) berzina, baik wanita yang sendiri (tidak punya suami), istri orang lain maupun istri sendiri. Hanya saja, ayat ini dikhususkan oleh ayat tentang *li'aan*:

﴿وَالَّذِينَ يَزْمُونَ أَرْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شَهَادَةٌ إِلَّا

أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ

لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦٦﴾ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ

كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾

firman Allah SWT: Orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menanggukhan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari (QS al-Baqarah [2]: 234). Ayat ini dikhususkan oleh firman Allah SWT: Perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya (QS ath-Thalaq [65]: 4). Jadi masa 'iddah wanita yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil, maka masa 'iddah-nya sampai ia melahirkan, terlepas lebih singkat atau lebih lama dari empat bulan sepuluh hari..

Orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar, dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta (QS an-Nur [24]: 6).

Jadi, ketentuan harus datang empat orang saksi itu bagi orang yang menuduh wanita selain istrinya berzina. Adapun orang yang menuduh istrinya berzina, maka berlaku ayat *li'aan* ini jika tidak ada empat orang saksi.

Ini lah *takhsîsh* al-Quran dengan al-Quran dan beberapa contohnya.

Wa'llâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

TADLĪS DALAM JUAL BELI

(Manipulasi Barang Dagangan) Bentuk Pertama

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَبَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ أَنْ لَا يُبَيِّنَهُ لَهُ»

Dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhaniyyi, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya. Tidak halal bagi seorang Muslim, jika dia menjual kepada saudaranya sesuatu yang di dalamnya ada aib (cacat), untuk tidak menjelaskan kecacatannya itu kepada sudaranya tersebut." (HR al-Baihaqi dan al-Hakim).

Imam al-Baihaqi mengeluarkan hadis ini di dalam *As-Sunan al-Kubrâ* (hadis nomor 10734) dan di dalam *As-Sunan ash-Shaghîr* (hadis nomor 1939). Imam al-Hakim mengeluarkan hadis ini di dalam *Al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhah* (hadis nomor 2152). Al-Hakim berkata, "Hadis ini shahih menurut syarat *Asy-Syaykhayn* (al-Bukhari dan Muslim), tetapi keduanya tidak mengeluarkan hadis tersebut."

Al-Hafizh adz-Dzahabi di dalam *Talkhîsh* mengomentari hadis ini, "Menurut syarat al-Bukhari dan Muslim."

Imam Ibnu Majah mengeluarkan hadis ini di dalam *Sunan Ibni Mâjah* (hadis nomor 2246) dengan redaksi sedikit berbeda:

«الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلَّا يُبَيِّنَهُ لَهُ»

Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya. Tidak halal bagi seorang Muslim menjual kepada saudaranya sesuatu yang di dalamnya ada aib (cacat), kecuali dia menjelaskan kecacatannya itu kepada saudaranya tersebut.

Abu Hurairah menceritakan, suatu ketika, Rasul saw melewati seorang pedagang yang menjual ongkogan (bahan) makanan. Lalu Rasul saw. memasukkan tangan beliau ke dalam

ongkogan tersebut dan mendapati bagian dalamnya basah. Pedagang itu beralasan, itu karena terkena hujan. Rasul saw pun bersabda, "Mengapa tidak ditaruh di atas supaya orang bisa melihatnya." Kemudian beliau bersabda:

«مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي» [أخرجه مسلم] او قال:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ عَشَّ» [أخرجه أحمد وابن ماجه

وأبو داود والبيهقي] او قال: «مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ

مِنَّا» [أخرجه الترمذي] او قال: «مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ

مِنَّا» [أخرجه ابن حبان والبيهقي]

"Siapa saja yang melakukan penipuan/kecurangan maka bukan dari golonganku" (HR Muslim); atau *"Bukan golongan kami orang yang melakukan penipuan/kecurangan"* (HR Ahmad, Ibnu Majah, Abu Dawud, al-Baihaqi); atau *"Siapa saja yang melakukan penipuan/kecurangan maka bukan dari golongan kami"* (HR at-Tirmidzi); atau *"Siapa saka yang melakukan penipuan/kecurangan maka bukan golongan kami"* (HR Ibnu Hibban dan al-Baihaqi).

Imam at-Tirmidzi mengatakan, dalam bab ini ada riwayat dari Ibnu Umar, Abi al-Hamra', Ibnu Abbas, Buraidah, Abu Burdah bin Niyar, Khudzaifah bin al-Yaman. Hadis Abu Hurairah

hadis *hasan shahiih*. Amal menurut hadis ini pada *ahlul 'ilmi*, mereka tidak menyukai *al-ghisysy*. Mereka mengatakan, *al-ghisysy* (penipuan/kecurangan) adalah haram.

Dalam riwayat 'Uqbah bin 'Amir al-Juhaniyy di atas dinyatakan secara gamblang keharaman menyembunyikan aib, cacat atau kekurangan barang yang dijual, tidak menjelaskannya kepada pembeli. Secara gamblang dinyatakan "*lâ yahillu* (tidak halal)", maknanya haram.

Dalam hadis Abu Hurairah, perbuatan tidak menampakkan kekurangan, aib atau cacat itu dinilai termasuk *al-ghisysy* (penipuan/kecurangan). Hal itu juga haram, dengan *qariinah* sabwa Rasul saw., "*Laysa minnâ* atau *laysa minnâ*".

Syamsul Haq al-'Azhim di dalam *'Awn al-Ma'bûd Syarhu Sunan Abiy Dâwud* dan asy-Syawkani di dalam *Nayl al-Awthâr* menyatakan, hadis ini adalah dalil pengharaman *al-ghisysy* (penipuan/kecurangan) dan itu adalah perkara yang telah disepakati.

Sebagai perbuatan haram, maka haram dijadikan cara untuk mengembangkan kepemilikan harta. Artinya, itu merupakan cara pengembangan kepemilikan yang haram.

Perbuatan ini akan menyebabkan hilangkan keberkahan dari jual-beli yang dilakukan. Rasul saw. bersabda:

«الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ تَفَرَّقَا وَبَيْنَنَا بُورِكٌ هُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَتُهُ بَيْعَهُمَا»

Penjual dan pembeli memiliki pilihan selama belum berpisah. Jika keduanya berpisah dan menjelaskan (barang dan harganya apa adanya) maka mereka diberi keberkahan dalam jual-belinya. Jika keduanya menyembunyikan (cacat) dan berdusta maka dihanguskanlah keberkahan jual-beli keduanya (HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud dan al-Baihaqi).

Perbuatan menutupi aib, tidak menampakkannya atau tidak menjelaskannya kepada pembeli itu, oleh para fukaha diistilahkan

sebagai *at-tadlîs* dalam jual-beli. Secara bahasa *tadlîs* artinya penipuan atau manipulasi. Al-Jawhari di dalam *Ash-Shihah fî al-Lughah* menyatakan: Jika dikatakan "*fulân lâ yudâlisuka*" artinya "la tidak menipumu dan tidak menyembunyikan sesuatu kepadamu seolah-olah ia mendatangimu dalam kegelapan."

Ini artinya, perbuatan *dallasa-yudallis-**tadlîs[an]* bermakna penipuan atau manipulasi dengan tidak menjelaskan sesuatu, tidak menampakkannya, dan menutupinya.

Ibnu Manzbur di dalam *Lisân al-'Arab*, mengatakan bahwa *dallasa* di dalam jual-beli dan dalam hal apa saja adalah tidak menjelaskan aib (cacat)-nya. Menurut Muhammad Rawas Qal'ah Ji di dalam *Mu'jam Lughah al-Fuqahâ'*, *tadlîs* artinya *al-khidâ' wa al-ibhâm wa at-tamwiyah* (penipuan, kecurangan, penyamaran, penutupan).

Para fukaha mengartikan *tadlîs* di dalam jual-beli adalah menutupi aib barang. Hal itu seperti dijelaskan oleh Fairuz al-'Abadi di dalam *Al-Qâmûs al-Muhîth*, Muhammad bin Abi al-Fath al-Ba'li di dalam *Al-Muthalli'* *'alaa Abwaab al-Fiqhi* bab *khiyâr at-tadlîs*, al-Jurjani di dalam *At-Ta'rifât*, dan al-Jawhari di dalam *Ash-Shihah fî al-Lughah*.

Hanya saja, dari deskripsi nas yang ada, *tadlîs* tidak selalu dalam bentuk aib/cacat barang yang ditutupi atau tidak dijelaskan. *Tadlîs* juga terjadi ketika barang—baik barang yang dijual atau harganya, baik berupa uang atau barang—ternyata tidak sesuai dengan yang dideskripsikan atau yang ditampakkan, meski tidak ada cacat.

Menurut Muhammad bin Abi al-Fath al-Ba'li di dalam *Al-Muthalli'* *'alaa Abwaab al-Fiqhi* bab *khiyâr at-tadlîs*, *tadlîs* yang haram dan menetapkan khiyar ada dua bentuk: *Pertama*, *tadlîs* yang meningkatkan harga meski tidak ada aib seperti memerahi wajah hamba sahaya perempuan, menghitamkan rambutnya dan semacamnya; juga seperti membiarkan susu tetap di ambingnya tidak diperah. *Kedua*, menutupi aib.

Jadi yang dijelaskan di dalam hadis di atas adalah bentuk kedua dari *tadlîs* yang haram itu.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]



PEMBUKAAN DAYEUH PAKUAN UNTUK ISLAM

(Sejarah Awal Islam di Bogor Sebelum Era Kolonial, Circa 1480–1680) (Bagian Lima)

Nicko Pandawa

Aliansi Pajajaran – Portugis pada 1522 menjadi alarm bagi Negara Islam yang telah berdaulat di Pulau Jawa: Demak. Dua tahun berikutnya, Trenggana yang kini bergelar Sultan mengirim Sunan Gunung Jati dan anaknya, Hasanuddin, ke Banten – salah satu pelabuhan penting Pajajaran. Tugas mereka adalah membebaskan (*futûhât*) negeri itu untuk Islam, dan membangun basis pasukan Islam di dekat titik pembangunan benteng Portugis yang dijanjikan untuk Padjadjaran, Sunda Kalapa.

Ketika utusan Portugis di bawah pimpinan Francisco de Sa datang kembali untuk merealisasikan perjanjian dengan Padjadjaran pada Juli 1527, Sunda Kalapa sudah dikuasai pasukan Demak pimpinan Fatahillah, dengan dukungan Sunan Gunung Jati dan Hasanuddin dari arah Banten. Usaha Portugis merebut Kalapa dari genggaman para mujahid terbukti sia-sia sehingga benteng yang diharapkan Surawisesa tidak pernah berdiri.¹ Sebagai tanda bahwa *futûhât* Sunda Kalapa sungguh penting artinya bagi Islam, kota itu diberi nama baru: *Jayakarta*, yang berarti *Kota Kemenangan*.²

Futûhât Pakuan Padjadjaran

Setelah meraih kemenangan di Jayakarta,

Sunan Gunung Jati dan putranya, Hasanuddin, kembali lagi ke Banten yang sudah menjadi *Dâr al-Islâm*. Sebelum kembali ke Cirebon, Sunan Gunung Jati menjadikan Hasanuddin sebagai pelaksana hukum syariah (*muthâbiqq al-ahkâm*) di Banten. Hasanuddin yang kini digelar Panembahan benar-benar melaksanakan tanggung jawabnya. Naskah Sajarah Banten melaporkan, “Sejahteralah negerinya karena mengikuti syariah” (raharja kang nagari, anatakaken kang syareat). Kondisi yang berbeda dari masa sebelumnya di era Padjadjaran ini membuat “senang semua punggawa, orang gunung banyak yang datang” (suka sakehing ponggawa, wong pagunungan akeh parapti).³



GAMBAR 2. Baju Panglima Perang Kesultanan Cirebon yang digunakan ketika mengusir Portugis di Sunda Kalapa (Jayakarta), 1527. Koleksi Museum Pusaka

Kasepuhan Cirebon. Foto: Nicko Pandawa.

Prinsip syariah sungguh-sungguh dijalankan oleh Panembahan Hasanuddin dari aspek dalam negeri dan tentu menjadi kabar harum ke luar negeri. Orang-orang Abung yang mendiami Lampung di Sumatra Selatan mendengar era baru negeri tetangganya yang “sejahtera negerinya karena mengikuti syariah”. Sebagian dari kaum Abung mengirim utusan ke Banten untuk menyelesaikan konflik di antara pemimpin-pemimpin Lampung.⁴

Panembahan Hasanuddin segera menyiapkan ekspedisi ke Lampung yang diamalkan atas asas politik luar negeri Islam: dakwah dan jihad. “Setelah sampai di Lampung lalulah *diselamkannya* (diislamkan) orang Lampung,” naskah Hikayat Hasanuddin mengabarkan, “ada yang *diselamkannya* dengan perang dan ada yang *diselamkannya* dengan suka sendirinya.”⁵

Sementara itu, Surawisesa di Pakuan telah kosong harapannya karena aliansi Padjadjaran dengan Portugis sudah hancur. Dua kota pelabuhannya yang paling penting di Banten dan Sunda Kalapa pun sudah di-*futûhât* oleh kaum Muslim. Takhta Padjadjaran dikepung di pedalaman Pakuan tanpa mempunyai koneksi lagi ke pesisir. Sunan Gunung Jati Syarif Hidâyatullâh membaca situasi tersebut dan menganggapnya sebagai kesempatan emas untuk mem-*futûhât* “kepala ular” seluruh administrasi politik Kerajaan Padjadjaran: Ibukota Pakuan. Segera saja Sunan Gunung Jati memberi masukan penting kepada anaknya, Panembahan Hasanuddin, untuk memanfaatkan momentum:

“Ki Mas, inilah saatnya menyerbu lagi/ke pegunungan. Jangan ada yang ketinggalan, sudah diizinkan Yang Maha Kuasa. Ini saatnya kalah, apesnya kaum *kuffâr* itu. Jangan lupa Ki Mas, buatlah kota yang baik/dan di gunung

yang akan diserbu itu, buatlah pertapaan yang indah.” (*Ki Emas iki sedheng mangsya ika, anglurugi ika malih/ing pagunungan aja kantun, ewus idining Yang/Widhi, iki mangsyaning akalâh, apesing kupar puniki, lan aja kurang Ki Emas, agawe patana adi/ing gunung pinangka iku, gawanen patapa adl*).⁶

Ini adalah nasihat Sunan Gunung Jati yang menyiratkan kapasitas beliau sebagai negarawan (*siyâsiyyûn*) yang mumpuni membaca konstelasi politik. Nasihat itu juga bermakna ultimatum kepada negara Padjadjaran karena Surawisesa mencoba bekerjasama dengan Portugis untuk menghalang-halangi dakwah Islam. Walau menyarankan anaknya untuk menyerbu dan mem-*futûhât* Pakuan, Sunan Gunung Jati tidak menyuruh untuk “menghancurkan” atau “membumihanguskan” Pakuan sebagaimana

Ini adalah nasihat Sunan Gunung Jati yang menyiratkan kapasitas beliau sebagai negarawan (*siyâsiyyûn*) yang mumpuni membaca konstelasi politik. Nasihat itu juga bermakna ultimatum kepada negara Padjadjaran karena Surawisesa mencoba bekerjasama dengan Portugis untuk menghalang-halangi dakwah Islam. Walau menyarankan anaknya untuk menyerbu dan mem-*futûhât* Pakuan, Sunan Gunung Jati tidak menyuruh untuk “menghancurkan” atau “membumihanguskan” Pakuan sebagaimana narasi hari ini yang populer di media massa atau buku-buku sejarah.

Tarikh

narasi hari ini yang populer di media massa atau buku-buku sejarah. Justru Sunan Gunung Jati menekankan Panembahan Hasanuddin agar setelah sukses di-*futûhât*, Pakuan jangan sampai dihancurkan; melainkan “dibuat kota yang indah di gunung yang akan diserbu itu” (*agawe patana adi ing gunung pinangka iku*) dan “dibuat pertapaan yang indah” (*gawanen patapa adi*). Jadi keliru kalau dikatakan Banten menghancurkan Pakuan (Bogor). Justru politik *syar’î* Sunan Gunung Jati dan Panembahan Hasanuddin adalah agar setelah di-*futûhât*, Pakuan dijadikan “kota yang indah” dan “pertapaan” alias pesantren, pondok, zawiyah, atau mudahnya: pusat keilmuan Islam (dayeuh ulama).

Panembahan Hasanuddin mengerahkan usaha besar-besaran untuk *futûhât* Pakuan. Komposisi pasukan Panembahan Hasanuddin terdiri dari gabungan tentara Banten, Cirebon, Jayakarta, Demak dan Lampung. Tidak tanggung-tanggung, jumlah pasukan yang terkumpul mencapai 56.000 pasukan.⁷

Sajarah Banten dan Hikayat Hasanuddin mengabarkan, di antara kepala pasukan ada nama-nama seperti Utama Diraja, Ki Mahapatih, Senopati Demak (Jawa), Kanduruhan Pasai (Aceh, Fatahillah?), Dipati Teguhsele, Raja Balo dan Punggawa Lampung, Khatib Panjang, Ngabehi Menteri, Syahbandar Keling (Bangladesh) dan Ki Jong Jo (mualaf Sunda). Jenderal yang memimpin pasukan besar multi-nasional itu adalah anak dari Panembahan Hasanuddin sendiri: Maulânâ Yûsuf. Di sisinya ada seseorang yang digelar Maulânâ Judah, datang ke Banten dari Cirebon atas perintah Sunan Gunung Jati Syar’îf Hidâyatulâh.⁸ [Bersambung]

Catatan kaki:

- 1 Claude Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII, 60-61; Ayatrohaedi, “Sunda, Pakuan, Pajajaran”, dalam Politik Agraria dan Pakuan Pajajaran, 88-89.
- 2 H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, Kerajaan Islam Pertama di

Justru Sunan Gunung Jati menekankan Panembahan Hasanuddin agar setelah sukses di-*futûhât*, Pakuan jangan sampai dihancurkan; melainkan “dibuat kota yang indah di gunung yang akan diserbu itu” (*agawe patana adi ing gunung pinangka iku*) dan “dibuat pertapaan yang indah” (*gawanen patapa adi*). Jadi keliru kalau dikatakan Banten menghancurkan Pakuan (Bogor). Justru politik *syar’î* Sunan Gunung Jati dan Panembahan Hasanuddin adalah agar setelah di-*futûhât*, Pakuan dijadikan “kota yang indah” dan “pertapaan” alias pesantren, pondok, zawiyah, atau mudahnya: pusat keilmuan Islam (dayeuh ulama).

Jawa, 202.

- 3 Sajarah Banten, Pupuh Durma (no. XVIII) bait 51, 110. Dari Naskah G (LOr 7389) dalam Titik Pudjiastuti, Menyusuri Jejak Kesultanan Banten, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015), 281.
- 4 Hoesein Djajadiningrat, Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa, (Jakarta: KITLV dan Djambatan, 1983), 130.
- 5 Redaksi Sajarah Banten Rante-Rante: “Punika Panembahan ratu kesah dateng Lampung, kang rencang raja Balo, anelamaken kang saweneh kalayan aperang, kang satengah kalayan kayunipun dewek, pun Raja Balo kalayan karsane dewek Islam.” Jan Edel (ed.), Hikajat Hasanoeuddin, 50-51.
- 6 Sajarah Banten, Pupuh Kinanthi (no. XIX) bait 4-6, 111-112. Dari Naskah G (LOr 7389) dalam Titik Pudjiastuti, Menyusuri Jejak Kesultanan Banten, 282-283.
- 7 Lihat tabel 1.
- 8 Hoesein Djajadiningrat, Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten, 37; Sajarah Banten, Pupuh Kinanthi (no. XIX) bait 8-10, 112. Dari Naskah G (LOr 7389) dalam Titik Pudjiastuti, Menyusuri Jejak Kesultanan Banten, 283; Jan Edel (ed.), Hikajat Hasanoeuddin, 50-52.



Sarajevo, Masjid Careva (İshakoğlu İsa Bey), 1967

- ▶ Meskipun İshakoğlu İsa Bey, penguasa sanjak pertama Kekhalifahan Utsmani di Bosnia digambarkan sebagai "pendiri Sarajevo", Gazi Hüsrev Bey adalah orang yang membantu Sarajevo menjadi kota dan pusat perdagangan.
- ▶ Sebelum tahun 1462 pemukiman Muslim pertama didirikan di sini oleh Sanjak Bey İshak Bey dari Bosnia atau putranya İsa Bey. Lingkungan ini disebut Hatip Mahallesi hingga tahun 1516, kemudian Eski Mahallesi dan kemudian Hünkâr Mahallesi. Gazi İshak Bey membangun sebuah istana di sini, Masjid Hünkâr atas nama Mehmed sang Penakluk dan pemandian di sebelahnya pada tahun 1458.



Sarajevo - Gazi Hüsrev Bey Arasta - 1967

- ▶ Gazi Hüsrev Bey, yang merupakan gubernur sanjak Ottoman selama 20 tahun pada paruh pertama abad keenam belas di Bosnia mengambil langkah paling penting dalam urbanisasi Sarajevo dengan masjid, madrasah, perpustakaan, menara jam, pasar, penginapan dan toko yang dia bangun.

Sarajevo, Madrasah Gazi Hüsrev Bey, 1967

- ▶ Meskipun pekerjaan pondasi yang dibangun oleh Gazi Hüsrev Bey terus menjadi salah satu simbol terpenting Sarajevo bahkan setelah hampir 500 tahun, negarawan Ottoman yang merupakan arsitek membangun jaringan air minum kota yang kini disebut "Sarajevo".
- ▶ Warga Sarajevo dan mereka yang kebetulan berada di Sarajevo masih meminum air dari air mancur yang dibangunnya dan berbelanja di pasar yang dibangunnya.



- ▶ Oleh ibunya, dia adalah salah satu Sultan Utsmani Gazi Hüsrev Bey II, cucu Bayezid, adalah salah satu nama terpenting dalam sejarah Bosnia saat ini.

- ▶ Madrasah Gazi Hüsrev Bey yang telah menyediakan pendidikan selama hampir 400 tahun di Sarajevo, ibu kota Bosnia dan Herzegovina telah membesarkan generasi-generasi sukses selama berabad-abad.
- ▶ Didirikan oleh Sultan Gazi Hüsrev Bey II, cucu Bayezid pada bulan Januari 1537. Madrasah ini terus eksis sebagai salah satu sekolah menengah paling bergengsi di negara saat ini, meskipun terjadi perang dan segala kesulitan.
- ▶ Madrasah Gazi Hüsrev Bey yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Bosnia dan Herzegovina dan memiliki ijazah sekolah menengah atas memberikan pelajaran ilmiah serta pelajaran agama. Karena pendidikan sekolah yang berkualitas, keluarga sangat mementingkan anak-anak mereka yang belajar di sini.



- ▶ Gazi Hüsrev Bey, ketika menjadi Kerajaan Sanjak Bosnia, memiliki banyak pekerjaan yayasan seperti masjid, pemandian, dapur umum, dan lembaga pendidikan yang dibangun di wilayah tersebut, khususnya di Sarajevo. Gazi Hüsrev Bey mendirikan madrasah yang dinamai menurut namanya di Sarajevo pada bulan Januari 1537.



- ▶ Pendidikan di madrasah terus berlanjut meskipun Ottoman mundur dari wilayah tersebut. Madrasah yang melanjutkan pendidikan pada masa Yugoslavia ini tidak menutup pintunya selama perang tahun 1992-1995.
- ▶ Lulusan madrasah yang ijazahnya setara dengan ijazah SMA tidak hanya dapat belajar di fakultas teologi tetapi juga di fakultas lain pilihannya setelah lulus dari madrasah tersebut.

Sarajevo, Masjid Gazi Hüsrev Bey, 1967

- ▶ Masjid Gazi Hüsrev Bey atau Masjid Bey terletak di Bascarsija yang dianggap sebagai jantung Sarajevo, ibu kota Bosnia-Herzegovina. Itu juga dikenal sebagai Masjid Bey.
- ▶ Ini adalah salah satu karya arsitektur Ottoman yang paling mencolok dan dibangun oleh Mimar Sinan pada tahun 1531 oleh Sanjak Bey Gazi Hüsrev Bey dari Bosnia.
- ▶ Masjid Bey menjadi tempat ibadah dan kunjungan tersibuk di tanah air, terutama selama bulan Ramadhan dan hari raya. Masjid berusia 5 abad ini dianggap sebagai salah satu contoh arsitektur Islam paling menonjol di negara ini.



Sarajevo, Masjid Gazi Hüsrev Bey, 1967

- ▶ Masjid yang terletak di dalam kompleks sosial merupakan salah satu kawasan ilmiah kota pada masanya. Merupakan bangunan yang seluruhnya terbuat dari batu potong. Masjid Gazi Hüsrev Bey yang memiliki halaman luas yang menawarkan ruang gerak yang nyaman

merupakan salah satu contoh terakhir masjid tabhane dalam arsitektur Ottoman, bersama dengan Masjid Hüsrev Pasha di Aleppo.

- ▶ Disekitar masjid terdapat makam, penginapan, madrasah, perpustakaan, wisma dan pemandian. Namun, beberapa karya tidak bertahan hingga saat ini. Di sekeliling halaman terdapat dua belas sel. Semuanya dengan kubah dan perapian, serta jendela yang memungkinkan mereka menerima udara dan cahaya dari luar.

Sarajevo, Masjid Ferhadiye, 1967

- ▶ Masjid Ferhad Pasha atau Ferhadija terletak di Banja Luka, ibu kota de facto Republika Srpska, salah satu dari dua unit politik Bosnia dan Herzegovina.
- ▶ Dibangun pada tahun 1579 oleh seorang siswa anonim Mimar Sinan atas nama Sanjak Bey Ferhad Pasha dari Bosnia. Ini mencerminkan karakteristik arsitektur Ottoman periode klasik.
- ▶ Masjid Ferhadiye adalah salah satu masjid Ottoman penting di Balkan. Masjid yang dihancurkan secara brutal oleh Serbia dan Kroasia selama Perang Bosnia dan diledakkan dengan dinamit yang diletakkan di fondasinya, hampir hancur dalam proses ini.
- ▶ Namun masjid yang dibangun kembali sesuai dengan bentuk aslinya di bawah kepemimpinan Presiden Persatuan Islam Bosnia dan Herzegovina dan dengan dukungan berbagai lembaga, setelah sekian lama dibuka kembali untuk beribadah.

